

MODERASI BERAGAMA DALAM BERNEGARA

Supriono—Muhammad Khoiri—Mohamad Ansori—Moh.
Ferialma Al Fauz—M. Solikin—Anwar Samson—Arif
Wahyudi—Prawoto—Kang Jalal—Suyitno—Ilham
Nadhirin—Kang Rosadi—Puspita Latifah Hanum—Ubaid
Baidlowi—Imam Asrori—Tri Prasetyo Utomo—Moh Aan
Syarofi—Elysaningsih—Junaidi—Muhammad Muttakin—
Ropik—Ngainun Naim



Moderasi Beragama dalam Bernegara

Copyright © H. Supriono, dkk. 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Akademia Pustaka
Desain cover: Diky M. Fauzi
Penyelaras Akhir: Saiful Mustofa
viii +183 hlm: 14,5 x 20,5 cm
Cetakan Pertama, April 2021
ISBN: 978-623-6704-92-9

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Web: www.akademiapustaka.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT. Penulisan buku Moderasi beragama dengan tema *Moderasi Beragama dalam Bernegara*, telah selesai disusun. Buku bunga rampai yang diterbitkan saat dalam kondisi pandemi Covid-19 ini, secara global merupakan tulisan penyuluh agama Islam Kabupaten Tulungagung pada bidang Kerukunan Umat Beragama dalam rangka untuk pemberantasan aliran radikalisme.

Buku ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada para penyuluh agama Islam dan masyarakat dalam berbagai problem keagamaan yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan, khususnya terkait kerukunan umat beragama dalam peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama yaitu melalui penyuluh agama. Penyuluh agama sebagai salah satu ujung tombak Kementerian Agama Republik Indonesia memainkan peranan strategis dalam memperkuat kehidupan beragama di Indonesia.

Kerukunan umat dalam beragama merupakan perwujudan hubungan sesama umat yang dilandasi oleh sikap toleransi, saling menghormati, saling menghargai, saling pengertian dalam pengamalan agama yang dianutnya dan kerjasama dalam hidup bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara berdasarkan pancasila dan Undang-Undang dasar tahun 1945.

Menurut hasil penelitian menyebutkan, hampir semua lini bangsa ini banyak yang terpapar radikalisme dengan model baru yang semakin meningkat. Maka dari itu, moderasi beragama diharapkan dapat menjadi perhatian bersama yang harus diwujudkan secara nyata.

Buku ini adalah salah satu sumber bacaan yang masih jauh dari sempurna, yang membutuhkan masukan, kritik dan saran. Proses penulisan buku ini sangat cepat sehingga penulisan ilmiah dan isi buku ini perlu mendapat perhatian dari para pembaca.

Banyak pihak yang terlibat dan bekerja keras untuk terwujudnya buku ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati kami mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, sehingga dapat diterbitkan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat dan memberikan inspirasi bagi *stakeholders*.

Tulungagung. April 2021.
Plt. Kepala Kantor
Kementrian Agama Tulungagung.

Drs. H. Masngut. M.Pd.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
Moderasi Beragama dalam Bernegara	
<i>Oleh: Supriono.....</i>	<i>1</i>
Peran Penyuluh Agama Islam dalam Moderasi Beragama Menuju Indonesia yang Damai	
<i>Oleh: Muhammad Khoiri.....</i>	<i>7</i>
Moderasi Beragama Solusi Persoalan Bangsa	
<i>Oleh : Mohamad Ansori.....</i>	<i>25</i>
Tumbuhkan Moderasi Agama, Wujudkan Indonesia Rukun	
<i>Oleh: Moh. Ferisalma Al Fauz.....</i>	<i>34</i>
Moderasi Beragama Kunci Terwujudnya Masyarakat Madani	
<i>Oleh: M. Solikin.....</i>	<i>39</i>
Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Keselarasan Hidup	
<i>Oleh: Anwar Samson</i>	<i>46</i>
Moderasi Beragama untuk Peradaban dan Kemanusiaan	
<i>Oleh : Arif Wahyudi.....</i>	<i>52</i>
Moderasi Beragama dan Masa Depan Indonesia	
<i>Oleh: Prawoto</i>	<i>57</i>

Moderasi Beragama Sebuah Setrategi Jitu Mencapai Kedamaian	
<i>Oleh: Kang Jalal.....</i>	<i>61</i>
Membumikan Moderasi Beragama di Sekolah	
<i>Oleh: Suyitno.....</i>	<i>68</i>
Pentingnya Moderasi Beragama di Tengah Kemajemukan Bangsa	
<i>Oleh: Ilham Nadhirin.....</i>	<i>75</i>
Moderasi yang Disalahpahami	
<i>Oleh: Kang Rosadi.....</i>	<i>81</i>
Moderasi Beragama dalam Penanggulangan Bencana	
<i>Oleh: Puspita Latifah Hanum.....</i>	<i>86</i>
Desember, Ulang Tahun Toleransi	
<i>Oleh: Ubaid Baidlowi.....</i>	<i>92</i>
Islam dalam Wasathaniyah Konsep Modernisasi Beragama	
<i>Oleh: Imam Asrori.....</i>	<i>97</i>
Moderasi Keberagamaan Dalam Tradisi Selamatan	
<i>Oleh: Tri Prasetyo Utomo.....</i>	<i>111</i>
Tidak Berlebihan dalam Perbedaan	
<i>Oleh: Moh Aan Syarofi.....</i>	<i>133</i>
Peran Pemuda dalam Penguatan Moderasi Beragama di Era Milenial	
<i>Oleh: Elysaningsih.....</i>	<i>138</i>
Mewujudkan Masyarakat Cinta damai	
<i>Oleh: Junaidi.....</i>	<i>143</i>

Epistemologi Moderasi Beragama di Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0	
<i>Oleh: Muhammad Muttakin.....</i>	<i>146</i>
Sepak Terjang FKUB Tulungagung dalam Memperkuat Guyub Rukun Antar Umat Beragama	
<i>Oleh: Ropik.....</i>	<i>169</i>
Ikhtiar Membangun Keberagamaan Moderat	
<i>Oleh Dr. Ngainun Naim.....</i>	<i>177</i>
DAFTAR PUSTAKA	181



MODERASI BERAGAMA DALAM BERNEGARA

*Oleh: H. Supriono, S.Sos., M.M *)*

Keragaman, suku, budaya, bahasa, dan agama merupakan kekayaan dan keindahan yang dimiliki bangsa Indonesia. Negara Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Terdiri dari 17.504 pulau. Populasi penduduk Indonesia pada tahun 2018 sebesar 207,05 juta jiwa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Rote. Dengan demikian, Indonesia menjadi Negara yang memiliki jumlah penduduk nomor empat terbesar di dunia.

Sebagai negara yang besar, Indonesia memiliki keunggulan untuk selalu menjaga kerukunan yang penuh kearifan karena masyarakat Indonesia multi budaya sehingga sangat rentan konflik sosial. Sering kita menjumpai pada suatu daerah terjadi benturan antara sekelompok umat beragama dengan budaya masyarakat setempat, seperti pada kegiatan selamatan, tahlilan, sedekah bumi juga hal-hal lainnya. Disisi lain, kita menjumpai adanya penolakan izin pendirian tempat ibadah di suatu daerah, padahal sudah memenuhi persyaratan dan ketentuan. Akan tetapi umat beragama yang mayoritas berada di tempat tersebut tidak menyetujui, sehingga timbul keributan. Hal tersebut menjadi salah satu yang menghalangi terwujudnya suasana rukun damai yang merupakan cita-cita bersama bangsa Indonesia

Setiap lima tahun sekali kita dibuat sibuk dengan urusan politik, pemilihan bupati, walikota, gubernur, anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) hingga pemilihan presiden dan wakil presiden. Kita jumpai juga sekelompok orang yang mengatasnamakan agama berupaya untuk mengganti ideologi negara yang sah dan disepakati bersama oleh bangsa Indonesia. Selain itu, kita juga menemukan orang yang mengkafirkan orang lain yang tidak sepaham. Bahkan ada juga orang yang menghalalkan membunuh orang yang memiliki pemahaman berbeda.

Fenomena tersebut harus dihadapi bangsa Indonesia karena kemajemukan, suku, bahasa, adat istiadat, budaya dan paham umat beragama di Indonesia yang beraneka ragam. Suatu pertanyaan bagi kita yaitu bagaimana kita menyikapi keadaan tersebut? Hal ini tidak mungkin kita abaikan, sebab negara menjamin kemerdekaan beragama. Akan tetapi tidak bisa kita biarkan tanpa kontrol, karena mengancam persatuan dan kedamaian bangsa.

Moderasi beragama merupakan salah satu solusi yang bisa kita lakukan. Perlu kita renungkan, bahwa moderasi beragama merupakan jalan tengah atau tidak terlalu berlebihan. Hal tersebut bukan berarti kita setengah-setengah atau tidak *kaffah*.

Moderat merupakan kata sifat turunan dari kata *moderation*, yang memiliki arti tidak berlebih-lebihan. Moderasi berasal dari bahasa latin, *moderatio* yang berarti ke-sedang-an, tidak lebih dan tidak kurang dan berarti seimbang. Jika kita membaca Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi didefinisikan pengurangan kekerasan atau menghindari keekstreman. Dalam bahasa

arab, moderasi bermakna *wasat*, *wasathiyah* yang berarti jalan tengah, seimbang, atau adil.

Orang yang mengimplementasikan *wasathiyah* disebut *wasit* bermakna, penengah, perantara, pemisah, pendamai di antara pihak-pihak yang bertengkar atau berselisih. Lawan kata dari moderasi adalah berlebihan, ekstreme, radikal, dan melampaui batas. Tidak berlebihan dalam berbagai bentuk merupakan hal terpenting dalam mewujudkan moderasi.

Moderasi apabila disandingkan dengan kata agama, menjadi moderasi beragama yang memiliki arti mengurangi sikap kekerasan, atau menghindari sikap ekstrem pada cara pandang dan sikap dalam beragama. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam mengimplementasikan nilai-nilai beragama dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa dengan mengutamakan keseimbangan dan keadilan menuju kehidupan yang aman dan damai.

Bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam suku, bahasa, adat istiadat dan berbagai aliran kepercayaan. Ada enam agama diakui secara resmi oleh pemerintah. Setiap agama memiliki perbedaan kitab suci dan hari-hari besar keagamaan yang dilindungi oleh Negara. Hal ini menunjukkan kemajemukan dan kereligiusan bangsa Indonesia dalam seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia yang selalu berhubungan dengan agama. Maka dari itu, bangsa Indonesia terus menjaga keseimbangan dan kebebasan dalam menjalankan agama dengan semangat cinta tanah air.

Seseorang dianggap ekstrem apabila; pertama, menunjukkan pelanggaran nilai-nilai luhur dan harkat martabat mulia manusia. Sebab pada dasarnya agama menjunjung tinggi dan memuliakan nilai kemanusiaan. Kedua, dianggap ekstrem apabila atas nama agama seseorang melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan bersama yang dimaksudkan untuk kemaslahatan. Ketiga, dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang kemudian melanggar hukum. Artinya orang yang menjalankan perintah agama tetapi melebihi batas disebut ekstrem.

Kita harus belajar dari negara-negara di timur tengah yang masyarakatnya carut-marut, bahkan negaranya terancam hancur karena konflik sosial, politik dan perbedaan tafsir agama. Oleh karena itu moderasi beragama merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh umat beragama di Indonesia untuk menjaga perdamaian dan keutuhan bangsa Indonesia. Tidak bisa kita pungkiri, apapun bentuk keragaman, memang akan menyulut adanya perselisihan dan konflik. Apalagi berhubungan dengan agama, apabila tidak ditata secara baik, maka akan memunculkan sikap ekstrem untuk membela kebenaran masing-masing kelompok dan menyalahkan serta menjelekan kelompok lain.

Sesungguhnya yang mengetahui kebenaran secara hakiki hanya Allah SWT dan kebenaran tafsir agama yang diperdebatkan hanya sebatas tafsir agama yang merupakan hasil pemikiran manusia, bukan kebenaran esensial yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Apabila terjadi konflik yang dilatarbelakangi perbedaan dan klaim kebenaran agama, maka akan timbul kerusakan yang sangat dahsyat karena agama

berhubungan dengan emosi di dalam setiap jiwa manusia. Oleh karena itu moderasi sangat penting diimplementasikan di Indonesia. Sebagai solusi untuk mewujudkan perdamaian, kerukunan dan menjaga kebebasan dalam menjalankan hak asasi kehidupan beragama sehingga tidak terbelenggu pada intoleransi dan kekerasan atas nama agama.

Orang yang moderat itu adalah orang-orang shaleh dan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai moral, nilai pokok agama, cinta tanah air, ramah terhadap budaya lokal serta anti kekerasan. Orang yang moderat itu selalu berpikir positif terhadap orang lain dan tidak provokatif dalam bertutur kata, sehingga orang yang mendengarnya tidak merasa sakit hati. Orang yang moderat juga menumbuhkan sikap saling pengertian, toleransi, tenggang rasa serta belajar saling memahami antar umat beragama dengan tidak menyinggung sentimen keagamaan.

Moderasi beragama merupakan usaha untuk mencari persamaan pandang. Biasanya pihak yang ekstrem dalam memahami agama meyakini kebenaran mutlak suatu tafsir teks agama, kemudian membid'ahkan, menyesatkan, dan mengkafirkan pendapat yang berbeda dengannya. Ada juga pihak yang ekstrem yang mudah mengabaikan kesucian nilai-nilai agama lain dengan dalih toleransi. Kedua sikap ekstrem tersebut perlu untuk dimoderasi.

Moderasi beragama merupakan kewajiban bersama. Moderasi beragama akan berhasil menciptakan kerukunan apabila dilakukan secara bersama. Tidak hanya perorangan atau institusi tertentu. Perlu bergandeng tangan dan kerjasama mulai dari rakyat, organisasi

masyarakat bidang keagamaan, media, politisi, birokrasi dan Aparatur Sipil Negara.

Moderasi beragama merupakan perwujudan jati diri suatu bangsa. Indonesia merupakan negara yang sangat agamis, sangat toleran, menghargai adat istiadat, dan santun terhadap berbagai suku, budaya, bahasa yang ada. Jika ekstrimisme dan intoleransi berkembang pesat, maka lambat laun akan merusak sendi-sendi keagamaan dan keIndonesiaan.

Moderasi beragama sangat penting dalam kehidupan beragama dan bernegara. Bagi bangsa Indonesia, dengan beragama berarti kita ber-Indonesia, dan ber-Indonesia berarti kita beragama. Moderasi beragama merupakan sarana untuk terwujudnya kerukunan, keharmonisan, kedamaian, dan kemaslahatan dalam menggapai cita-cita bersama menuju Indonesia adil dalam kemakmuran. Sejalan dengan cita-cita nasional yang tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945.

**) Kasi Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung.*



PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MODERASI BERAGAMA MENUJU INDONESIA YANG DAMAI

*Oleh: Muhammad Khoiri, M.Pd *)*

Umat Islam adalah *umatan wasathan*, umat yang mendapat petunjuk dari Allah SWT, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang kafir. Umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Mereka dalam segala persolan hidup berada di tengah orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan ukhrawi saja. Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar pada kebendaan, yang melupakan hak-hak keTuhanan dan cenderung kepada memuaskan hawa nafsu.

Dalam dunia Islam selalu disuguhi dengan berbagai macam realitas keislaman yang menggambarkan perbedaan dalam *manhaj*, ideologi dan cara pandang terhadap persoalan kehidupan. Adanya kecenderungan masing-masing kelompok masyarakat yang merepresentasikan diri dan menyatakan sebagai kelompok yang paling Islam. Ada kelompok Islam yang teridentifikasi memiliki cara pandang ekstremis-teroris, ada yang fundamentalis, ada yang moderat (*wasathiyah*), dan ada pula yang liberal bahkan radikal.

Sejatinya perbedaan dalam memahami nilai-nilai keislaman sudah ada sejak zaman Khulafaur Rasyidin yang

ditandai dengan munculnya kelompok Khawarij. Kaum Khawarij suka memvonis kafir terhadap kaum muslimin yang tidak sepaham dalam urusan keyakinan dan manhajnya.

Sikap Khawarij yang *ekstrem* terhadap saudara muslim yang berbeda pandangan dengan keyakinannya sangat bertentangan dengan prinsip moderasi Islam. Dalam realitasnya, bangkitnya fenomena Khawarij model baru sangat mungkin terjadi seiring dengan munculnya aliran ekstrim dan radikal. Kondisi seperti ini harus menjadi perhatian bersama mulai dari pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat. Penyuluh Agama Islam khususnya juga harus melakukan suatu ikhtiar kuat melalui pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan dalam rangka menanamkan nilai-nilai moderasi Islam.

Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu mengedepankan pertengahan dalam mengambil sikap terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Bersikap dengan senantiasa berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan merupakan sikap moderasi Islam. Salah satu dari kedua sikap yang ada tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seorang muslim. Islam mengajarkan sikap saling menghormati, toleransi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban.

Islam juga dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya, yang sering dikenal dengan istilah moderasi Islam. Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstremitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata memuat persoalan keTuhanan secara esoterik, melainkan

juga hal-hal lain menyangkut kemanusiaan dengan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Umat Islam dijadikan sebagai umat pertengahan, moderat dan teladan dalam melangsungkan kehidupan di tengah keragaman. Eksistensi umat Islam senantiasa menempatkan dirinya sebagai umat dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak.

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan dan dapat dilihat oleh siapapun dalam dirinya nampak sikap santun dan teladan bagi orang lain. Ketidakadilan dalam bersikap, mendominasi dalam berpandangan dan mengklaim paling benar merupakan awal dari sikap ekstrimisme yang merupakan kebalikan atau lawan dari moderisme.

Moderasi Islam merupakan salah satu karakteristik maupun cara berfikir yang telah melekat dalam Islam itu sendiri merujuk sumber-sumbernya yang otoritatif. Sedangkan sikap-sikap ekstremis yang terjadi dalam diri umat Islam, merupakan bagian dari penyimpangan yang harus diluruskan. Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan karena perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang sudah Allah SWT tetapkan.

Prinsip moderasi tersebut telah menjadi karakteristik Islam dalam merespon dan bersikap terhadap segala persoalan. Dalam konteks moderasi Islam, ajaran Islam melarang umat Islam untuk terlalu berlebihan meski dalam menjalankan agama sekalipun.

Pertengahan atau *wasatha* merupakan prinsip moderasi Islam yang paling utama dalam melaksanakan nilai-nilai keberagaman dan keadaban. Islam merupakan

agama penyebar kedamaian. Akan tetapi, fenomena yang muncul akhir-akhir ini yaitu sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa ada sebagian umat Islam tidak memahami nilai-nilai moderat Islam dengan benar. Mereka tidak mengakui pluralitas, tidak menghargai kemajemukan yang tumbuh dalam masyarakat.

Munculnya berbagai kelompok ekstremis dan teroris yang mengklaim sebagai representasi umat menjadi salah satu buktinya. Tidak sedikit umat Islam yang memiliki pandangan bahwa jihad identik dengan perang. Beberapa kelompok garis keras sering kali dengan mudah mengkafirkan saudaranya sesama muslim hanya karena perbedaan *manhaj*, ideologi dan arah perjuangan. Kehadiran kelompok Islam ekstremis dan radikal sudah barang tentu dalam banyak hal akan menjadi ancaman bagi keberadaan Islam yang santun dan cinta damai sekaligus dapat mengancam keTuhan serta kelangsungan berbangsa dan bernegara.

Memahami Islam dalam konteks moderasi Islam, tentu harus dilalui dengan keterbukaan wawasan berpikir, non-sektarian, dan harus keluar dari cara pandang fanatisme kelompok. Munculnya pengaruh fanatisme kelompok atau golongan yang membelah Islam secara sektarianisme-ideologis sangat bertentangan dengan nilai-nilai moderasi Islam. Islam hadir untuk melepaskan diri dari cara pandang fanatisme etnis, kelompok atau sektarianisme ideologis dan perbedaan-perbedaan agama dan keyakinan karena Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Pengertian Moderasi Beragama

Kata *moderasi* dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.

Moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* biasa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab, kata *wasathiyah* diartikan sebagai pilihan terbaik. Apapun kata yang dipakai, menyiratkan satu makna yang sama yakni adil. Dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.

Istilah moderasi, ekstremisme dan radikalisme, sejak beberapa tahun terakhir menjadi sangat populer. Saking populernya, hampir semua pidato pemimpin negara, termasuk pidato Raja Salman di gedung Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR-RI), juga mengulangi kata-kata tersebut. Begitu juga pidato kampanye maupun debat calon presiden Amerika Serikat pada tahun 2020, selalu menyebutkan kata moderasi, ekstremisme atau radikalisme.

Sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Rujukan paling utama dalam ajaran Islam yaitu kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia. Hakikat Al-Qur'an diturunkannya Al-Qur'an

adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia dalam memecahkan problematik sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, metode penafsiran Al-Qur'an secara tematik, justru dihadirkan untuk menjawab berbagai problematik aktual yang dihadapi masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarah.

Sebagai agama *samawi* terakhir yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, Islam dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat yang sering dikenal dengan istilah moderasi Islam. Dalam struktur ajaran, Islam selalu memadukan kedua titik ekstremitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata memuat persoalan keTuhanan secara esoterik, melainkan juga hal-hal lain menyangkut kemanusiaan yang memiliki implikasi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mengaktualisasikan nilai-nilai agama dan budaya luhur, kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara melalui pendidikan formal, informal, dan non-formal. Demikian ini, agar dalam tataran praktis tidak terjadi benturan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, ketidaknyamanan, dan lain-lain.

Moderasi Islam merupakan sikap jalan tengah antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi penyesuaian terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan dan bertentangan dengan doktrin-doktrin yang dogmatis. Islam *wasathiyah* atau moderasi Islam memahami dan mengakui perbedaan yang mungkin terjadi di masyarakat. Islam *wasathiyah* tersebut senantiasa mengutamakan kontekstualisasi dalam menafsirkan dan memaknai ayat *Ilahiyah* dan menjauhkan diri dari tafsir tekstual.

Dalam menerapkan hukum, Islam *wasathiyah* menggunakan *istinbath* untuk menerapkan hukum sesuai dengan perkembangan zaman selama tidak bertentangan dengan syariat Islam yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pemahaman jalan tengah merupakan karakteristik dan cara pandang yang diutamakan dalam moderasi Islam untuk memahami semua persoalan kehidupan.

Prinsip-Prinsip Moderasi Islam

Islam merupakan agama yang moderat mengajarkan sikap santun, rukun dan harmonis dalam berinteraksi dengan lingkungan. Karakteristik moderasi Islam dapat dilihat dari penjelasan Al-Qur'an berkenaan dengan perintah *wasathiyah* dalam berbagai aspek. Ajaran Islam tidak mengajarkan sikap ekstrem dan radikal dalam menyikapi perbedaan, namun mengedepankan dialog dan keadaban.

Posisi pertengahan menjadikan seorang muslim tidak memihak ke kiri dan ke kanan. Namun bersama-sama berupaya untuk mengantarkan manusia hidup berlaku adil. Prinsip-prinsip moderasi Islam yaitu:

Keadilan ('Adalah)

Adil artinya berpihak kepada yang benar karena benar atau salah sama-sama harus memperoleh hak. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu yang patut dan tidak sewenang-wenang. Makna *al-'adl* dalam beberapa tafsir, antan lain: Menurut At-Tabari, *al-'adl* adalah: Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan adil, yaitu *al-insaf*. Allah SWT berfirman bahwa Dia menyuruh seluruh hamba-Nya berlaku adil yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan dan berbuat *ihsan* (Kementerian Agama RI, 2012).

Islam menyuruh umatnya untuk berlaku adil dalam segala aspek kehidupan tanpa adanya dikotomi agama dan perbedaan keyakinan. Moderasi Islam merupakan konsep perlakuan adil terhadap setiap orang dengan menjaga dan memelihara hak setiap orang. Nurdin (2011) menyatakan bahwa perlakuan adil meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Tidak melebihi atau mengurangi dari pada yang sewajarnya; (2) Tidak memihak dan memberi keputusan yang berat sebelah; (3) Sesuai dengan kemampuan, tingkatan atau kedudukan; (4) Berpihak atau berpegang kepada kebenaran; dan (5) Tidak sewenang-wenang.

Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi adalah *سماحة* atau *تسامح*. Kata ini pada dasarnya berarti *al-jud* (kemuliaan), atau *sa'at al-sadr* (lapang dada) dan *tasahul* (ramah, suka memaafkan). Makna ini selanjutnya berkembang menjadi sikap lapang dada atau terbuka (*welcome*) dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia (Arifin, 2016).

Sikap toleransi dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an terkait dengan sikap interaksi sosial yang saling terbuka dan saling mengenal. Perbedaan suku, agama, keyakinan dan latar belakang seseorang bukan untuk saling menghina tapi untuk saling mengenal. Moderasi Islam memberikan pemahaman tentang makna toleransi atau *tasamuh* dalam mensikapi persoalan kehidupan yang berbeda.

Pluralitas manusia adalah kenyataan yang dikehendaki Tuhan. Hal ini merujuk pada pernyataan Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal dan saling

menghormati. Dalam konteks moderasi Islam, perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati.

Keseimbangan (*Tawazun*)

Diantara ajaran Islam adalah *at-tawazun*, yakni menetapkan keseimbangan dalam pertimbangan eksistensi kehormatan yang terdiri dari jasmani (jasad), *al-aql* (akal), dan *ar-ruh* (roh). Prinsip moderasi Islam diwujudkan dalam bentuk kesimbangan positif dalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi ataupun maknawi, keseimbangan duniwai ataupun *ukhrawi*, dan sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya kesimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya.

Keberagaman (*Tanawwu'*)

Keberagaman merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindari karena sudah menjadi *sunnatullah*. Di masyarakat manapun pasti akan ditemukan keanekaragaman dalam berbagai hal, baik suku, agama, bahasa dan keyakinan. Perbedaan suku, ras, agama merupakan keniscayaan terhadap ciptaan-Nya, mengingkari pebedadaan tersebut, sama dengan mengingkari kodrat. Pada prinsipnya tidak ada satupun agama dan kepercayaan yang dianut oleh umat manusia yang mengajarkan kekerasan, Kebencian terhadap manusia dan makhluk hidup, yang ada adalah pemahaman yang salah terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Keteladanan (*Uswah*)

Seorang muslim harus menjadi teladan bagi kaum yang lain, karena pada dasarnya telah melekat pada diri seorang muslim yaitu jiwa sebagai juru dakwah yang mengajak kepada kebaikan. Sebagai penyeru kebaikan agar berhasil dalam seruannya dan diikuti oleh banyak orang, harus didasarkan pada keteladanan. Adanya sifat *uswah* sebagaimana Nabi Muhammad SAW mengajak kaum *jahiliyah* menuju *ilahiyah* dengan sikap keteladanan yaitu *akhlakul karimah*.

Dalam hal ini, masyarakat harus diajarkan dan ditanamkan sifat keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga dalam dirinya akan menginternalisasi sifat-sifat mulia yang akan menjadi teladan bagi kaum yang lain. Keteladanan tersebut dapat berupa sikap muslim yang menghormati tetangganya sekalipun berbeda keyakinan. Berinteraksi sosial dengan menjunjung tinggi toleransi, berkenan menolong sesama, menghargai perbedaan dan mampu bekerja sama dengan berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan agama dan keyakinan.

Prinsip-prinsip moderasi Islam baik itu keadilan, toleransi, keseimbangan, keberagaman dan keteladanan harus disampaikan kepada masyarakat. Penyuluh Agama Islam mempunyai kewajiban untuk memberikan pemahaman dan menanamkan prinsip-prinsip moderasi Islam kepada masyarakat dengan tujuan agar setiap masyarakat mempunyai pandangan *wasathiyah* dalam hidupnya. Fenomena Islam yang berhaluan radikal atau liberal, ekstremisme dan radikalisme tidak akan mampu mempengaruhi masyarakat yang sudah diberi pemahaman tentang moderasi Islam.

Pengertian Penyuluh Agama Islam

Penyuluh diambil dari kata suluh, memiliki arti sama dengan obor yang berfungsi sebagai penerangan bagi masyarakat. Jadi, penyuluh merupakan juru penerang yang menyampaikan pesan kepada masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik.

Keberadaan penyuluh agama Islam di Indonesia beriringan dengan kebutuhan negara yang ingin melakukan sosialisasi program pembangunan dengan menggunakan bahasa agama, terutama pada periode Orde Baru. Di dalam salah satu pidato kenegaraannya pada tanggal 16 Agustus 1976, Presiden Soeharto menyatakan: “semakin meningkat dan meluasnya pembangunan, maka agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari masyarakat kita harus makin dimasyarakatkan dalam kehidupan, baik dalam hidup orang seorang maupun dalam hidup sosial kemasyarakatan”.

Adapun penyuluh agama yang berasal dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) telah diatur dalam Surat Keputusan dikeluarkan oleh Menteri Koordinator Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara (MENKOWASBANGPAN) nomor 54/MK.WASPAN/9/1999 yaitu pegawai negeri sipil yang diberi tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.

Penyuluh agama Islam sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI nomor 791 tahun 1985 adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama Islam yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, serta menjabarkan aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.

Peran Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama merupakan ujung tombak Kementerian Agama Republik Indonesia dalam melaksanakan penerangan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Peran penyuluh agama sangat strategis dalam rangka pembangunan mental, moral dan nilai ketaqwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang baik dibidang keagamaan maupun pembangunan.

Penyuluhan Agama sebagai sebuah proses merupakan bagian dari kegiatan dakwah Islam. Penyuluh agama merupakan bagian dari dai yaitu orang yang melaksanakan tugas dakwah. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Menurut Kementerian Agama, peran penyuluh agama antara lain:

1. Penyuluh Agama Sebagai Pembimbing

Penyuluh agama berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan terlarang mengajak pada suatu yang menjadi keperluan masyarakat dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana masyarakat maupun peribadatan.

Penyuluh agama menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan membantu menyelesaikan masalah, kemudian memberi pengarahan dengan nasehat. Penyuluh agama sebagai pemimpin masyarakat bertindak sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan, begitu pula dengan masalah kenegaraan dengan usaha mensukseskan program pemerintah.

2. Penyuluh Agama Sebagai Panutan

Dengan sifat kepemimpinannya, penyuluh agama tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan dan kata-kata saja, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang dianjurkan. Penyuluh agama memimpin masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan dengan memberi petunjuk dan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan, memulai secara bersama-sama dan

menyelesaikan bersama-sama pula. Keteladanan ini ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakan pimpinannya.

Maka dari itu, Penyuluh agama memiliki tugas berat dan penting dalam masyarakat. Sehingga penyuluh agama harus memiliki kualifikasi yang baik. Penyuluh agama harus bermoral dan berahlak mulia serta memiliki keteladanan yang baik.

Hal yang tak kalah penting yang harus dimiliki penyuluh agama adalah wawasan yang luas mengenai keagamaan dan keilmuan. Dengan begitu diharapkan penyuluh dapat mempengaruhi masyarakat untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan moderasi Islam dalam menanamkan kesadaran moderasi Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

a. Pemberian Bimbingan Dan Penyuluhan Langsung Ke Masyarakat

Masyarakat diarahkan untuk terbiasa mendiskusikan prinsip moderasi Islam sehingga terbangun kepahaman dan kesadaran dalam dirinya untuk menerapkan hasil yang didiskusikan dalam kehidupan nyata. Metode diskusi dilakukan agar masyarakat memiliki kemampuan dalam mengamati, memahami dan mengungkapkan persoalan dan mencari solusi yang tepat seputar moderasi Islam. Diskusi akan membentuk pribadi masyarakat agar senantiasa mengedepankan dialog dalam segala aspek kehidupan. Masyarakat dapat berpikir secara obyektif berkenaan dengan

pentingnya moderasi Islam yang harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan.

Pendekatan ini dapat mengasah keterampilan tanya jawab masyarakat, sehingga materi moderasi Islam dapat dipahami berdasarkan ranah berfikir dan pengalamannya. Keuntungan metode diskusi dapat dirasakan masyarakat langsung terkait dengan materi yang didiskusikan. Dengan metode diskusi ini pula, masyarakat dapat memahami makna moderasi Islam baik itu keadilan, toleransi, keseimbangan, keragaman dan keteladanan tidak hanya sebatas konsep dan teks materi pelajaran namun dielaborasi dengan realitas yang terjadi di lingkungannya. Setiap masyarakat dapat menyampaikan pandangannya terkait moderasi Islam. Sehingga materi moderasi Islam dikonstruksi oleh masyarakat dan ada upaya masyarakat berpartisipasi secara bertanggung jawab menerapkannya untuk dalam berinteraksi sosial.

b. Diskusi Moderasi Islam

Sebuah studi kasus bertujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah yang terjadi yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks di mana fenomena tersebut terjadi. Desain studi kasus terdiri dari lima komponen, yaitu pertanyaan penelitian, preposisi jika, unit analisis, logika yang menghubungkan data dengan analisis, kriteria untuk menafsirkan temuan (Prihatsanti, 2018). Dalam hal ini masyarakat diajak untuk mengamati dan mencermati tentang fenomena kasus yang terjadi di masyarakat terkait kekerasan atas nama agama misalnya.

Dengan menggunakan studi kasus yang terjadi di masyarakat seperti kekerasan atas nama agama, masyarakat akan mendapatkan pemahaman melalui beberapa pertanyaan. Apa benar agama itu mengajarkan kekerasan, mengapa orang bermusuhan karena berbeda keyakinan, bagaimana supaya kerukunan itu dapat diwujudkan di masyarakat heterogen. Pertanyaan tersebut akan membuka wawasan berpikir masyarakat tentang urgensi memiliki sikap moderasi Islam.

c. Sosialisasi Melalui Media Sosial

Dalam proses menanamkan kesadaran moderasi Islam, diperlukan adanya motivasi yang akan mendorong masyarakat untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan materi yang disampaikan. Sosialisasi melalui Media Sosial dapat menjelaskan kepada masyarakat secara langsung terkait moderasi Islam yang sangat penting untuk melangsungkan kehidupan dalam keragaman dan keadaban. Media Sosial merupakan media yang akan memudahkan masyarakat untuk memahami pesan yang disampaikan melalui tulisan, gambar maupun audio visual.

Keberagaman, keadilan, keseimbangan, toleransi dan keteladanan dapat juga dilakukan dengan menggunakan media film pendek. Film-film tersebut termasuk dalam golongan film durasi standar. Film yang berdurasi antara 1-30 menit termasuk dalam golongan film pendek (Latif & Utud 2013). Film-film yang berdurasi pendek dengan tema moderasi Islam dapat memberikan

kepahaman yang mendalam kepada masyarakat dan akan memotivasi untuk merealisasikan pesan yang ada dari film tersebut di dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi sosial.

Melalui media sosial yang berupa tulisan, gambar dan film pendek bertemakan moderasi Islam, masyarakat dipahamkan tentang keragaman, keadilan, toleransi, keseimbangan dan keteladanan yang harus diterapkan dalam kehidupan. Masyarakat akan memiliki sikap yang kuat terhadap pentingnya moderasi Islam sebagai dampak positif yang ditimbulkan dari film.

d. Mengadakan Kegiatan Bersama Dengan Pemeluk Agama Lain Dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan

Sebagai masyarakat yang majemuk yang memeluk agama berbeda-beda tentunya harus tetap meningkatkan pentingnya kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama merupakan salah satu agenda strategis sebagai pondasi ideal meletakkan segenap upaya bersama mewujudkan cita-cita bangsa dan bernegara, tanpa kerukunan yang terjalin dengan baik maka berbagai program pembangunan bangsa akan menemui jalan buntu. Pada tataran inilah kerukunan umat beragama harus diupayakan bersama oleh segenap elemen bangsa yang sadar akan pentingnya pembangunan karakter dan budaya rukun.

Moderasi Islam merupakan sikap jalan tengah antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi penyesuaian terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang

tidak melawan dan bertentangan dengan doktrin-doktrin yang dogmatis. Islam *wasathiyah* (moderasi Islam) memahami dan mengakui perbedaan yang mungkin terjadi di masyarakat. Ajaran Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni yang harus dipahami dan dimengerti oleh masyarakat. Prinsip moderasi Islam itu adalah keadilan, keseimbangan, toleransi, keberagaman dan keteladanan.

Salah satu *ikhtiar* yang dapat dilakukan penyuluh agama Islam dalam menanamkan moderasi Islam yang dipandang efektif yaitu melalui bimbingan dan penyuluhan langsung ke masyarakat, diskusi moderasi Islam, sosialisasi melalui media sosial, dan mengadakan kegiatan bersama dengan pemeluk agama lain dalam bidang sosial kemasyarakatan.

****) Penyuluh Agama Islam Kecamatan Ngantru***



MODERASI BERAGAMA SOLUSI PERSOALAN BANGSA

*Oleh : Mohamad Ansori, M.Pd.I **

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Mendiami lebih dari 13.000 pulau besar dan kecil, mengakibatkan bangsa Indonesia hidup dengan adat isitiadat dan kebiasaan yang beragam. Mulai dari jenis makananan, bahasa, seni, tempat tinggal, dan banyak lagi yang lainnya. Wilayah Indonesia yang membujur dari barat ke timur mengakibatkan Indonesia memiliki tiga perbedaan waktu, yaitu Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA), dan Waktu Indonesia Timur (WIT). Sehingga sangat logis jika bangsa Indonesia terbagi menjadi ratusan suku bangsa.

Perbedaan yang sedemikian banyak itu adalah anugerah. Namun pada saat yang sama juga menjadi ancaman yang luar biasa. Banyaknya suku bangsa dan perbedaan bahasa merupakan kekayaan non-materi yang mengagumkan. Tetapi juga menimbulkan resiko perpecahan yang sangat besar jika tidak dikelola dengan baik.

Pengalaman buruk bangsa Indonesia hidup dibawah penjajahan bangsa-bangsa Eropa selama ratusan tahun harus menjadi pelajaran yang berharga. Pengalaman buruk itu menunjukkan bahwa jika kita tetap pada ego kesukuan dan kedaerahan masing-masing, kita tidak akan pernah menang melawan penjajah. Lebih dari 350 tahun bangsa Indonesia dengan mudah diporak-porandakan kehidupannya oleh bangsa-bangsa pendatang yang secara

kuantitas jauh dibawah jumlah bangsa Indonesia. Hanya saja, pada masa itu kita tidak bersatu, saling curiga, dan mengedepankan ego daerah dan suku masing-masing.

Sebelum itu, sejarah menunjukkan bahwa pertikaian sesama warga bangsa merupakan catatan penting yang tidak perlu diulang. Perang antara kaum adat dan kaum padri, Perang Paregreg diantara pangeran-pangeran kerajaan Majapahit, perang antar suku di berbagai wilayah, dan seterusnya harus menjadi peringatan agar kita tidak main-main dengan persatuan dan kesatuan bangsa. Bersatu, rukun, saling menghormati, tetap harus menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh semua komponen bangsa.

Salah satu ancaman yang saat ini mengusik rasa persatuan kita adalah ancaman perpecahan dengan latar belakang agama. Pemahaman yang ekstrem terhadap agama seringkali menjadi salah satu faktor yang dikhawatirkan memecah persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagaimana dimaklumi, hampir disemua agama, pemahaman terhadap teks-teks agama tidak selalu satu. Agama merupakan pesan-pesan Allah SWT yang penafsirannya bisa saja berbeda. Penafsiran satu pihak seharusnya tidak otomatis memiliki otoritas sebagai penafsiran yang paling benar akan kehendak dan maksud Allah SWT akan suatu firman. Sehingga, bisa jadi seorang ulama memiliki pemahaman yang berbeda dengan ulama lain meskipun sedang memberikan pemahaman terhadap ayat yang sama.

Perbedaan adalah hal yang wajar sehingga semua pihak harus menghormati pendapat pihak yang lain. Meyakini pendapatnya benar adalah boleh, asalkan tidak menyalahkan pemahaman pihak yang lain, apalagi

mengatakan bahwa pendapatnya adalah yang paling benar dan yang berbeda dengannya adalah salah. Pendapat yang demikian justru akan mengganggu keyakinan bahwa kebenaran yang mutlak adalah milik Allah SWT saja. Sementara kebenaran yang kita bawa sangat terbatas dengan latar belakang, kemampuan analisis, dan banyaknya literatur yang telah kita baca.

Pemahaman Ekstrem Dan Bahayanya

Pemahaman ekstrem pada intinya adalah pemahaman yang melebihi batas dari esensi agama itu sendiri. Menurut Ketua Kelompok Kerja (Pokja) Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia, Fathurrahman, sebagaimana dilansir dalam detik.com pada tanggal 22 Desember 2020, "*ada tiga ukuran yang bisa menjadi patokan, pemahaman seseorang dianggap ekstrem*", yaitu:

1. Dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang melanggar nilai luhur dan harkat mulia kemanusiaan, karena agama kan diturunkan untuk memuliakan manusia.
2. Dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang melanggar kesepakatan bersama yang dimaksudkan untuk kemaslahatan.
3. Dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang kemudian melanggar hukum.

Kemuliaan ajaran agama, justru direndahkan ketika seorang memahami dan melaksanakan agamanya dengan cara melanggar nilai kemanusiaan. Karena sesungguhnya agama diturunkan untuk memuliakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna ciptaan Allah SWT. Sebagai contoh tidak dibenarkan memaksakan

seseorang masuk Islam meskipun orang tersebut seorang hamba sahaya. Menjadi Islam adalah pilihan dan tugas umat Islam adalah menyampaikan kebenaran Islam. Urusan ia menerima kebenaran itu, tertarik atau tidak tertarik, bukanlah urusan manusia. Allah SWT sajalah yang berhak memberikan hidayah kepada umat manusia.

Dengan alasan menegakkan syariat Islam, kita juga tidak diperkenankan melakukan kekerasan apalagi pembunuhan terhadap orang-orang yang berbuat maksiat. Perbuatan maksiat yang dilakukan orang-orang *fasik* memang harus dicegah, diberikan pencerahan dengan cara yang *ma'ruf*, tetapi tidak boleh juga mencegah kemungkaran dengan cara yang mungkar. Orang-orang yang masih melalaikan kewajiban syariat harus didekati dan diberikan nasehat agar menjadi orang-orang yang taat dan kembali ke jalan Allah SWT. Bukan diperangi, diancam, dipukuli, atau dianiaya. Selain melanggar harkat martabat manusia, hal itu justru akan menurunkan citra Islam sebagai agama yang damai.

Sementara itu, komitmen untuk memegang janji dan menaati kesepakatan adalah salah satu ajaran Islam. Sehingga, orang Islam tidak boleh melanggar komitmen yang telah dibuat. Contoh konkritnya adalah tentang bentuk negara kita. Republik Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik bukanlah negara Islam. Pada saat berdirinya, para *founding father* telah sepakat bahwa negara ini bukan negara agama tetapi negara yang menjamin kemerdekaan setiap warganya untuk memeluk agama dan menjalankan ibadahnya sesuai dengan agama dan kepercayaannya, sebagaimana tertuang dalam konstitusi negara kita yaitu Undang-Undang Dasar 1945.

Kita telah banyak melihat betapa dengan kesepakatan itu bangsa Indonesia dapat menjalankan kehidupan beragama yang rukun dan saling menghormati. Di kota-kota besar, bahkan di Ibu kota Jakarta kita melihat Masjid Istiqlal, masjid terbesar se-Asia dan kebanggaan umat Islam Indonesia, letaknya justru berdekatan dengan Gereja Katedral. Di berbagai kota lain juga demikian adanya sehingga ketika umat Islam menggelar salat Idul Fitri dan jamaah yang hadir melebihi kapasitas masjid mereka melaksanakan salat Idul Fitri sampai ke halaman gereja yang letaknya berdekatan. Demikian juga sebaliknya, ketika umat Kristen memperingati Natal secara besar-besaran, jika diperlukan mereka juga akan minta izin menggunakan halaman masjid untuk parkir kendaraan para jamaah. Di Bali, umat Islam memperingati hari-hari besar Islam dengan pengamanan oleh *Pacalang*, yaitu petugas keamanan lokal dari desa administratif di Bali.

Kita juga melihat di tempat-tempat wisata agama seperti Candi Borobudur yang notabene juga tempat beribadah umat Budha, serta Candi Prambanan yang merupakan tempat ibadah umat Hindu, di salah satu sudut tempat itu juga disiapkan masjid atau mushola tempat orang Islam menjalankan salat pada saat berwisata di kedua candi tersebut. Meskipun umat Islam mayoritas, kita tidak melihat candi yang dibongkar sehingga kehidupan rukun dan damai tetap tercipta di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, menjaga kesepakatan besar tentang bentuk negara yang berdasarkan Pancasila merupakan salah satu hal yang harus dihormati dan dipegang teguh oleh umat Islam.

Menerapkan agama juga tidak boleh melanggar hukum negara. Bangsa Indonesia menganut 6 agama resmi

sehingga bisa jadi antara umat satu agama dengan agama yang lain bisa menganggap saling mengkafirkan. Sebagai doktrin akidah, umat Islam harus meyakini bahwa hanya Islam agama yang diridai Allah SWT. Orang selain Islam adalah orang kafir, yaitu orang-orang yang tertutup keyakinannya dari kebenaran Islam. Tetapi dalam konteks komunikasi sosial, penggunaan istilah kafir dapat digantikan dengan istilah non-muslim yang sebenarnya maknanya sama.

Menganggap orang lain kafir kemudian mendefinisikan bahwa harta dan darahnya halal tentu akan menimbulkan persoalan besar komitmen kebangsaan kita. Apalagi dalam terminologi Islam kita mengenal pemilahan kafir dengan berbagai klasifikasinya. Orang-orang dengan status kafir *dzimmi*, *mu'ahad*, dan *musta'min*, yang semuanya dapat hidup berdampingan dengan umat Islam tidak boleh disakiti, bahkan harus dilindungi. Sementara golongan kafir *harbi* yang jelas-jelas memerangi orang mukmin layak untuk diperangi dan ditumpahkan darahnya.

Maka menyakiti orang-orang non-muslim yang sehari-hari hidup berdampingan dengan umat Islam tidak diperbolehkan dalam Islam. Mereka justru harus dilindungi, baik harta dan jiwanya. Dalam sebuah Hadis disebutkan: *"Siapa yang membunuh kafir Mu'ahad ia tidak akan mencium bau surga dan sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan empat puluh tahun"* (HR. Bukhari).

Moderasi Beragama Sebagai Solusi

Moderasi merupakan saduran dalam bahasa Indonesia yang dalam bahasa Inggris adalah *moderation*, yang artinya tidak berlebih-lebihan atau sedang. Kata

moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti sedang, tidak kelebihan, dan tidak kekurangan, alias seimbang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman.

Dalam bahasa Arab, moderasi adalah *wasat* atau *wasatīyah*, yang berarti tengah-tengah. Al-Asfahaniy mendefinisikan “*wasathan*” dengan “*Sawa’un*” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasabiasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Al-Asfahani, 2009).

Orang yang menerapkan moderasi disebut dengan moderat. Moderat adalah orang yang menerapkan Islam dengan adil tidak berlebihan. Orang moderat tidak bermakna orang yang menerapkan Islam dengan setengah-setengah. Orang moderat memahami Islam berdasarkan essensi bukan hanya tekstual dan menerapkan berdasarkan konteks. Sehingga orang moderat dapat melaksanakan agamanya dengan tidak berlebih-lebihan.

Sebagai contoh, Nabi Muhammad SAW menyukai mengenakan pakaian gamis yang berwarna putih dan menutup seluruh badan beliau. Namun Nabi Muhammad SAW tidak mewajibkan umat Islam untuk mengenakan gamis, tetapi mewajibkan umat Islam untuk senantiasa menutup aurat. Umat Islam boleh mengenakan pakaian apa saja, termasuk pakaian adat dimana mereka berasal, asalkan dapat menutupi aurat mereka. Substansi dari ajaran ini adalah menutup aurat, bukan mengenakan gamisnya.

Umat Islam boleh saja senang memakai gamis. Apalagi jika diniatkan dengan niat untuk mencontoh apa yang dipakai oleh Nabi Muhammad SAW. Maka akan mendapatkan pahala karena mencontoh dan meneladani rasulullah. Tetapi, mereka juga tidak boleh menghakimi umat Islam yang tidak suka gamis, tetapi lebih suka pakaian batik, baju koko, mengenakan sarung, pakai celana, atau mengenakan jas, karena essensi perintah untuk menutup auratnya memang telah terpenuhi sehingga tidak ada pelanggaran syari'at dalam hal ini.

Orang-orang moderat berusaha menerapkan Islam secara adil. Bahwa setiap kita memiliki kesalahan adalah benar adanya. Mungkin saja pendapat dan pemahaman kita akan sesuatu dianggap salah. Tetapi, setiap kita juga memiliki potensi untuk benar. Sementara pihak lain yang mengatakan bahwa mereka adalah yang paling benar dalam memahami dan menerapkan Islam tentu tidak diperbolehkan. Karena meskipun mereka “merasa benar” dengan berbagai dalihnya, pada hakikatnya juga ada potensi salah. Kebenaran mutlak adalah milik Allah SWT sehingga kita tidak boleh menyalahkan orang lain karena merasa kita paling benar.

Intinya, perbedaan adalah hal wajar dan biasa terjadi dalam kehidupan. Hal ini karena tidak ada pemegang otoritas kebenaran. Berbeda dengan zaman ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup. Beliau adalah yang memutuskan hukum semua persoalan, dan semua umat Islam akan mengikutinya. Sementara pada masa sekarang ini, kita hanya mampu menafsirkan sabda beliau yang telah beliau sampaikan 14 abad yang lalu. Sehingga dalam konteks yang berbeda, bisa jadi para ulama berbeda dalam menafsirkan sabda beliau.

Berbagai macam persoalan kebangsaan yang dihadapi bangsa Indonesia, salah satunya berawal dari pemahaman-pemahaman ekstrem yaitu pemahaman yang berlebihan dalam membenarkan dirinya sendiri dalam memahami agama. Orang lain yang tidak sepaham, apalagi yang berbeda agama, dianggap musuh yang harus dihancurkan. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan syariat Islam dengan adil merupakan cara untuk mencegah perpecahan yang membahayakan eksistensi bangsa Indonesia itu sendiri. *Wallah Hu'alam.*

****) Penyuluh Agama Islam Kecamatan Ngunut***



TUMBUHKAN MODERASI AGAMA, WUJUDKAN INDONESIA RUKUN

Oleh: Moh. Ferisalma Al Fauz, S.Pd.I*

Islam adalah agama yang bersifat universal, humanis, dinamis, kontekstual dan akan abadi sepanjang masa. Agama terakhir yang memiliki kitab suci resmi, orisinal dari Allah SWT, dengan rasul terakhir-Nya penutup para nabi-nabi dan tidak ada nabi setelahnya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Allah SWT memberikan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW sebagai panduan hidup umatnya yang bersifat universal. Sedangkan ucapan, tingkah laku dan ketetapan Nabi Muhammad SAW disebut Hadis dan sunnah menjadi panduan hidup yang kedua bagi umat Islam.

Islam adalah agama yang menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Dengan karakteristik agama Islam yang semacam itu, maka jelaslah Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*. Istilah *rahmatan lil 'alamin* merupakan istilah yang bersumber dan tercantum dalam Al-Qur'an dan tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' ayat 107 yang artinya: "*Tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta*".

Dalam dalil di atas, Allah SWT langsung memberikan istilah tersebut untuk menyebutkan sebuah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad akan berdampak positif, inklusif, komprehensif dan holistik. Bahkan dalam konteks penggunaan istilah *Ar-rahmah* ini juga berkonotasi kelembutan, keadilan, kebaikan, dan kenikmatan. Maka

istilah Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* ini sangat tepat, karena Islam memiliki karakteristik yang damai dan lembut.

Kita hidup di negara yang majemuk. Dilihat dari segi etnis, budaya, bahasa, suku dan agama, Indonesia memang merupakan bangsa yang majemuk. Kemajemukan ini tak terkecuali terdapat pada Islam yang ada di Indonesia seperti halnya: Islam Liberal, Islam Pluralis, Islam Progresif, dan Islam Nusantara. Tidak hanya itu saja, masih banyak kemajemukan Islam yang belum disebutkan. Namun yang perlu diingat, bahwa semua hal tersebut akan menuju kepada agama rahmat untuk seluruh alam semesta yang sama-sama memiliki visi membaca Islam dengan penuh kelembutan, kedamaian dan menjadi solusi untuk dunia. Tentu saja Islam jenis apapun harusnya kembali pada karakter *rahmatan lil 'alamin*. Lalu, bagaimana umat Islam dapat mewujudkan hal ini semua?

Dalam hal ini, umat Islam sudah semestinya mampu memandang kemajemukan sebagai sesuatu yang positif, sehingga pandangan itu akan memberikan kontribusi yang positif pula bagi seluruh umat Islam di Indonesia ini

Dewasa ini, Kementerian Agama Republik Indonesia sedang gencar menyuarakan tentang moderasi agama di Negara Indonesia. Isu tentang moderasi agama, menurut penulis sangat tepat untuk ditumbuhkan pada keyakinan masyarakat di Indonesia. Kenapa hal ini sangat penting? Mari kita coba menengok tentang Islam dan Indonesia itu sendiri.

Saat ini umat Islam menghadapi tantangan baik tantangan internal maupun eksternal. Secara internal, umat Islam masih berada dalam keterbelakangan pendidikan, ekonomi, dan politik. Sementara di sisi lain, secara eksternal, banyak tuduhan dialamatkan kepada

Islam, mulai dari tuduhan terorisme, anti-kemajuan, memusuhi wanita, dan lain sebagainya. Hal ini secara tidak langsung juga menuduh rakyat Indonesia, karena mayoritas masyarakat Indonesia tersebut memeluk agama Islam.

Dari faktor internal, yang dihadapi umat Islam saat ini selain keterbelakangan dalam berbagai aspek dan bidang, umat Islam juga terkotak menjadi beberapa golongan yang berbeda dalam pemahaman keagamaan.

Pertama, kecenderungan sebagian golongan umat Islam yang bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami agama Islam serta hukum-hukumnya dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan kekerasan. Hal ini tentu sudah tidak asing lagi bagi kita semua.

Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dan lunak dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari masuknya budaya asing. Hal itu disebabkan sebagian umat Islam yang keliru memahami beberapa aspek ajaran Islam, yang mengakibatkan lahirnya suatu tindakan-tindakan bertentangan dengan Islam. Pada sisi lain, tuduhan terhadap Islam juga disebabkan beberapa pihak. Khususnya di negara bagian barat yang telah salah paham terhadap Islam disamping minimnya pemahaman mereka terhadap substansi ajaran Islam itu sendiri. Maka dalam konteks ini, pengembangan pemahaman yang benar tentang Islam yang toleran, damai dan moderat sangat tepat momentumnya. Sikap ekstrem dalam beragama bukanlah hal baru, namun perlu kita luruskan dengan cara berfikir yang moderat.

Islam yang moderat atau disebut dengan istilah *Wasathiyah* sangatlah tepat untuk ditumbuhkan di Negara Indonesia. Moderat berarti sedang, sesuai dengan istilah *Wasathiyah*, yaitu Islam itu berada di tengah-tengah atau menjaga dari sikap melampaui batas (tidak *ifradh* dan *tafrith*). Al-Qur'an dan hadis banyak menyinggung akan pentingnya sikap moderat, serta posisi umat Islam sebagai umat yang moderat dan terbaik.

Moderasi adalah nilai inti dalam ajaran Islam. Bahkan karakteristik seperti ini dapat menjadi rumus tersendiri untuk mengatasi berbagai persoalan umat terkhusus di era globalisasi saat ini seperti persoalan radikalisme keagamaan, *takfir*, fanatisme buta (*at-ta'ashshub al-a'mâ*), memerlukan sebuah sikap proporsional dan adil yang teridentifikasi dalam sebuah konsep yaitu *wasathiyah*.

Sekali lagi, Indonesia adalah Negara majemuk, termasuk pemaham Islam-nya yang juga majemuk. Maka dari itu paham Islam *Wasathiyah* perlu ditumbuhkan di negeri ini. Dengan menumbuhkan moderasi agama, maka tujuan akhirnya akan membentuk Indonesia yang rukun. Tak ayal hal ini akan bisa terwujud dengan menggiatkan moderasi beragama. Moderasi beragama disini adalah moderasi terhadap sesama pemeluk Islam karena terdapat berbagai macam paham dalam ajaran Islam.

Wasathiyah atau Islam moderat akan mengantar dan mengarahkan manusia kepada karakter dan perilaku adil dan proporsional dalam setiap hal. Diantara hal yang sangat penting yaitu: *pertama*, posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan. Hal tersebut menuntun manusia berlaku adil dan juga akan melatih manusia untuk bisa saling menerima. *Kedua*,

pandangan Islam tentang ketauhidan adalah Allah SWT itu wujud dan Dia Yang Maha Esa. Sehingga pandangan Islam tentang hidup yaitu ada dunia dan ada juga akhirat.. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Hal ini akan membuat manusia tetap semangat dalam bekerja, namun tetap mengutamakan ibadah kepada Allah SWT. *Ketiga*, pandangan pertengahan *Wasathiyah* yang tidak memihak terlalu ke kanan atau ke kiri. Pada akhirnya kita tidak akan memaksakan kehendak setiap pemeluk Islam akan pemahamannya, selama pemahaman itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam situasi seperti di Indonesia saat ini, tentu saja perlu penerapan moderatisme Islam yang meluas, khususnya terhadap umat Islam. Melakukan berbagai kebijakan dibenarkan selama tidak membawa dampak negatif bagi umat Islam kecuali bagi mereka yang memerangi dan merusak Islam secara nyata. Namun, apabila golongan lain tetap berlaku damai, umat Islam juga tidak perlu untuk melakukan permusuhan dan tidak juga berusaha memusuhinya. Pada akhirnya kehidupan yang damai dan rukun akan tercipta di negeri Indonesia. Dengan bermoderasi agama, kita akan mampu mewujudkan *Baldatun thoyyibatun wa robbun ghoffur*.

***) Penyuluh Agama Islam Kecamatan Karangrejo**



MODERASI BERAGAMA KUNCI TERWUJUDNYA MASYARAKAT MADANI

Oleh: M. Solikin

Kehidupan masyarakat yang damai, rukun, hidup saling berdampingan dengan berbagai kemajemukan merupakan harapan dan cita-cita kita bersama sebagai warga negara. Kehidupan masyarakat sebagaimana digambarkan pada masa rasulullah selama berada di Madinah (masyarakat *al-salaf al-shalih* dengan kontitusi piagam Madinah) untuk membentuk negara bangsa yang universal yakni masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis, dengan landasan taqwa kepada Allah SWT dan taat pada ajaran-Nya. Taqwa kepada Allah SWT dalam arti semangat ke-Tuhanan Yang Maha Esa, yang di dalam kitab suci juga disebut semangat *rabbaniyyah* (QS. Ali-Imran: 79) dan *ribbiyah* (QS. Ali-Imran: 146).

Sebagaimana kita ketahui masyarakat madani (*civil society*) merupakan wujud masyarakat yang memiliki keteraturan hidup dalam suasana perikehidupan yang mandiri, berkeadilan sosial, dan sejahtera.

Perwujudan masyarakat *madaniah* diawali ketika rasulullah hijrah dari Makkah menuju kota Yatsrib (sekarang Madinah Al-Munawwaraah). Saat itu rasulullah berdakwah di Makkah selalu mendapat rintangan dari kaum kafir, kemudian Nabi Muhammad SAW mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat setempat, sehingga memudahkan untuk berdakwah dan siap menyusun sendi-sendi masyarakat madani.

Kisah lain menerangkan, Yatsrib atau Madinah untuk pertama kali lahir satu komunitas Islam yang bebas dan merdeka dibawah pimpinan Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari para pengikut yang datang dari Makkah (Muhajirin) dan penduduk Madinah yang telah memeluk Islam, serta yang telah mengundang Nabi Muhammad SAW untuk hijrah ke Madinah (Ansar). Tetapi umat Islam pada waktu itu bukan satu-satunya anggota komunitas masyarakat di Madinah.

Di Madinah juga terdapat komunitas-komunitas lain, yaitu orang-orang Yahudi dan sisa suku-suku Arab yang belum mau menerima Islam dan masih tetap memuja berhala. Dengan kata lain, umat Islam di Madinah merupakan bagian dari komunitas masyarakat majemuk. Tidak lama setelah Nabi Muhammad SAW menetap di Madinah, beliau membuat maklumat satu piagam yang mengatur kehidupan dan hubungan antara komunitas-komunitas yang merupakan komponen-komponen masyarakat yang majemuk di Madinah. Piagam tersebut lebih dikenal dengan Piagam Madinah.

Kemudian Yatsrib diubah menjadi sebuah kota setelah dilakukan perjanjian antara Nabi Muhammad SAW dan penduduknya dari berbagai golongan. Perjanjian itu dapat disebut suatu *social contract* oleh para orientalis. Dan dalam perjanjian tersebut terdapat pasal-pasal yang menjadi hukum dasar sebuah negara, yakni negara kota yang kemudian disebut Madinah (Al Madinah Al Munawarah) atau Al Madinah Al Nabi, artinya Kota Nan Bercahaya dan Kota Nabi.

Berdasarkan piagam Madinah dapat dijelaskan hakikat sebuah masyarakat madani. Dalam komunitas Yahudi serta sekutunya yang dipersatukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam satu umat berdasarkan faktor sejarah, mengandung tiga unsur.

Pertama, mereka hidup dalam wilayah tertentu yakni Madinah sebagai tempat yang mengikat mereka untuk hidup bersama dan bekerja sama. *Kedua*, mereka bersedia dipersatukan dalam satu umat merupakan aktualisasi dari kesadaran umum dan keinginan akan hidup bersama untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan umum, yakni untuk mewujudkan kerukunan masyarakat secara bersama-sama. *Ketiga*, mereka mengakui dan menerima Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin tertinggi atau pemegang otoritas politik yang legal dalam kehidupan mereka. Otoritas ini dilengkapi dengan institusi peraturan, yakni Piagam Madinah yang berlaku bagi individu dan tiap kelompok. Dengan demikian penduduk Madinah merupakan satu umat dan masyarakat politik.

Masyarakat madani merupakan masyarakat yang mengacu kepada nilai-nilai kebajikan umum, yang disebut *Al Khair*. Cermin masyarakat Madinah itu adalah masyarakat yang didirikan diatas ketetapan hati para pendukungnya untuk tetap bertahan dalam cara, jalan dan pesan Allah SWT baik *Qur'ani* ataupun *Kauni* sebagai perwujudan suatu kultur dan peradaban dan sehat dan berakar kokoh dalam proses kesejahteraan, sekaligus yang berpenampilan kerahmatan di dalam susunan dan tata kemasyarakatan. Masyarakat ideal inilah tentunya yang menjadi cita-cita kita bersama yang bisa terwujud dengan diawali dari sikap moderat dalam mengamalkan agama. Sikap yang tengah tangan tidak ekstrem kiri tidak pula ekstrem kanan.

Sikap moderat dalam mengamalkan agama inilah yang harus dimiliki oleh setiap warga agar masyarakat madani bisa terwujud yaitu masyarakat yang menghargai keragaman (pluralisme), kritis dan partisipatif dalam berbagai persoalan sosial, serta mandiri.

Bentuk masyarakat madani dapat kita perhatikan pada kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat. Organisasi kepemudaan, organisasi perempuan, atau organisasi profesi adalah bentuk nyata masyarakat madani. Di Indonesia, organisasi semacam itu sering disebut dengan organisasi kemasyarakatan atau juga Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Organisasi-organisasi tersebut memiliki ciri sebagai berikut.

1. Mandiri dalam hal pendanaan (tidak bergantung pada negara).
2. Swadaya dalam kegiatannya (memanfaatkan berbagai sumber daya dilingkungan).
3. Bersifat memberdayakan masyarakat dan bergerak dibidang sosial.
4. Tidak terlibat dalam persaingan politik untuk merebut kekuasaan.
5. Bersifat inklusif (melingkupi beragam kelompok) dan menghargai keragaman.

Bentuk nyata masyarakat madani secara sederhana sebenarnya telah ada dan berkembang dalam masyarakat kita. Hal ini dapat kita lihat, misalnya pada perkembangan budaya gotong royong diberbagai kalangan masyarakat. Budaya tersebut mendorong anggota masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan bersama secara partisipatif. Hasil dari kegiatan bersama tersebut juga diarahkan untuk pemberdayaan masyarakat. Secara tradisional, masyarakat juga memiliki mekanisme pengaturan sosial yang mereka kembangkan secara turun temurun. Misalnya dalam menentukan nilai bersama, norma, atau sanksi sosial yang diberlakukan dalam masyarakat.

Masing-masing masyarakat di Indonesia dengan perbedaan etnik dan adatnya memiliki mekanisme sosial yang berbeda-beda, tetapi seluruh aktivitas tersebut dilakukan secara mandiri dan mendorong partisipasi

kebersamaan. Bentuk-bentuk masyarakat mampu menjalankan kebijakan secara efektif. Selain itu, demokrasi yang mantap ditandai oleh masyarakat yang kuat. Artinya, masyarakat memiliki kemandirian dalam menyelesaikan persoalan persoalan sosial. Masyarakat tersebut mampu mengambil keputusan-keputusan yang rasional demi keadilan dan kesejahteraan, termasuk kritis dan partisipatif menghadapi berbagai persoalan sosial. Masyarakat yang demikian, secara sederhana dapat dinamakan sebagai masyarakat madani (*civil society*).

Organisasi-organisasi sosial berperan penting dalam membentuk masyarakat yang kuat, yaitu masyarakat yang mandiri, memiliki pemahaman yang tinggi akan persoalan sosial, dan turut aktif dalam berbagai aktivitas sosial. Maka dari itu perlu dibentuk kesadaran sosial yang tinggi dikalangan masyarakat agar mereka turut serta secara aktif dalam berbagai aktivitas. Hal ini penting, mengingat mobilisasi politik (pengerahan massa) oleh pihak lain dengan imbalan tertentu juga dapat mendorong partisipasi politik. Tetapi, partisipasi politik yang didorong oleh mobilisasi biasanya lebih bersifat eksternal, sementara partisipasi yang didasari oleh kesadaran politik menunjukkan adanya kecerdasan publik. Dalam hal ini kesadaran dan partisipasi akan membentuk masyarakat yang kuat dan mampu menentukan arah yang hendak mereka tuju untuk mewujudkan kehidupan yang berkeadilan dan sejahtera.

Dari kajian-kajian tersebut disimpulkan bahwa makna konsep masyarakat madani beserta prinsip-prinsipnya dalam perspektif keindonesiaan akan bisa terwujud manakala sikap keberagaman masyarakat terutama umat Islam sebagai mayoritas memiliki paham

yang moderat yang selalu berpegang teguh pada segala sesuatu yang disunnahkan Nabi Muhammad SAW (*ahlussunnah wal jama'ah*). Jika hal ini bisa terwujud maka kesinambungan masyarakat madani pada masa rasulullah dan pada masa sekarang akan bisa terwujud pula.

Perspektif masyarakat madani di Indonesia dapat dirumuskan secara sederhana yaitu membangun masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis dengan landasan taqwa kepada Allah SWT, dalam arti semangat Ke-Tuhanan Yang Maha Esa, ditambah legalnya nilai-nilai hubungan sosial yang luhur, seperti toleransi, demokrasi, HAM, dan pluralisme yang merupakan kelanjutan dari nilai-nilai keadaban. Sebab toleransi, demokrasi dan pluralisme juga yang lainnya adalah wujud ikatan keadaban.

Masalah pokok gagasan masyarakat madani seperti ini hakekatnya adalah menuju kebudayaan baru dengan menemukan suatu dasar kesatuan dunia dalam prinsip tauhid. Prinsip-prinsip tersebut yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Dalam rangka membangun masyarakat madani di Indonesia, merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi pelaksanaannya. Hal ini mengingat prasarana sosial dan kultural untuk membangun masyarakat madani menurut teladan Nabi Muhammad SAW lebih terbuka, bahkan kesempatannya justru mungkin lebih besar pada saat sekarang ini.

Disisi lain, kondisi tersebut bersamaan dengan kemajuan perkembangan masyarakat kita yang sekarang ini cenderung kering dari spiritual agama. Salah satu bentuk tantangannya adalah munculnya fenomena budaya

kekerasan dalam masyarakat saat ini. Dan salah satu jawaban alternatif yaitu konsepsi masyarakat madani, disamping memiliki nilai teologis yang kuat yakni taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga merupakan satu upaya pembangunan yang melewati batas-batas kepentingan golongan dan pribadi.

****) Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kauman***



MODERASI BERAGAMA UNTUK MEWUJUDKAN KESELARASAN HIDUP

*Oleh: Anwar Samson, M.Pd *)*

Keragaman atau kemajemukan merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan dalam kehidupan di masyarakat. Keragaman merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat dan kebudayaan pada masa silam, kini dan pada waktu mendatang (Azyumardi Azra, 2003).

Indonesia sebagai sebuah negara yang masyarakatnya majemuk terdiri atas berbagai suku, ras, adat istiadat, golongan, kelompok dan agama serta strata sosial. Kondisi dan situasi seperti ini merupakan suatu kewajaran, sejauh perbedaan ini disadari keberadaannya dan dihayati. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi ancaman untuk kerukunan hidup, maka perbedaan tersebut menjadi masalah yang harus diselesaikan.

Perbedaan yang tidak disadari sebagai suatu keniscayaan apalagi perbedaan paham keagamaan akan memunculkan ketidakharmonisan sesama pemeluk agama dan antar pemeluk agama. Bahkan ketidakharmonisan yang muncul dari perbedaan paham keagamaan ini akan bisa meluas ke arah konflik antar suku, kelompok dan golongan.

Perubahan sosial dan politik yang terjadi di Indonesia begitu cepat, terutama setelah era reformasi, juga turut memperkuat polarisasi konflik sosial termasuk konflik antar umat beragama. Kesenjangan yang semakin

menganga antar kelompok sosial biasanya diletakkan dengan penganut agama mayoritas. Keterbelakangan dan pembaruan yang tidak simultan (serentak) dapat memperkeruh suasana disharmoni serta dapat merusak tatanan sosial atau tatanan hubungan antarkelompok sosial dan antarkelompok umat beragama. Konflik sosial yang mengatasnamakan agama telah terjadi di Indonesia dengan menimbulkan banyak kerugian, baik yang bersifat materiil maupun korban jiwa sehingga mengancam integritas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain perubahan sosial politik, beragam pemahaman keagamaan turut menjadi penyebab tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai baru melalui berbagai proses yang menuntut adanya institusionalisasi kepentingan. Akan tetapi, dapat pula berupa munculnya konflik-konflik baru karena kelompok lain, golongan lain, dan agama lain merasa bahwa kehadiran mereka menjadi ancaman bagi tatanan masyarakat yang telah ada dan *ajeg* serta kepentingan dari kelompok lain.

Secara garis besar, ada dua tantangan umat Islam saat ini; *pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah-tengah masyarakat, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan. *Kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain.

Kedua tantangan umat Islam tersebut menuntut pertanggungjawaban individu ataupun sosial untuk menghadapinya bukan untuk menghindari. Oleh karena itu, Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia harus menjadi pelopor

kerukunan dengan menjalankan inti dari ajaran Islam. Jadi, untuk menghindari terjadinya konflik sosial yang ditimbulkan atas nama agama, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme dan bentrokan adalah melalui ajaran agama Islam yang moderat (*wasathiyah*) dan inklusif. Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Islam yang merangkul bukan memukul.

Islam moderat adalah paham keagamaan yang relevan dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri (Dawing, 2017). Dengan ajaran Islam yang moderat (*tawassuth, tasammuh, tawazun* dan *amar ma'ruf nahi munkar*) ini akan mewujudkan keselarasan hidup bagi individu maupun golongan.

Keselarasan diambil dari kata dasar selaras. Selaras adalah suatu hubungan baik yang dapat menciptakan ketentraman lahir dan batin. Sehingga keselarasan hidup adalah cita-cita luhur setiap orang. Keselarasan merupakan harmoni kehidupan lahir dan batin serta antarpersonal dan sosial.

Maka dari itu, untuk mencapai keselarasan hidup ini harus diterapkan dua prinsip, yaitu prinsip rukun dan hormat. Kedua prinsip ini merupakan upaya substantif agar hubungan antarpersonal lebih tertata. Prinsip rukun dan hormat akan menciptakan etika keselarasan hidup (Magnis-Suseno, 1984).

Prinsip pertama untuk mencapai keselarasan hidup adalah rukun. Prinsip kerukunan mengatur semua bentuk pengambilan keputusan antar pihak-pihak yang sama kedudukannya. Sehingga secara prinsipil, kerukunan melarang pengambilan posisi yang bisa menimbulkan konflik. (Suwardi; 58)

Dalam bahasa Indonesia arti rukun ialah:

1. Rukun (nominal), berarti: sesuatu yang harus di penuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sahnya manusia dalam sembahyang yang tidak cukup syarat, dan rukunnya asas, yang berarti dasar atau sendi: semuanya terlaksana dengan baik tidak menyimpang dari rukunnya agama.
2. Rukun (ajektif) berarti: Baik dan damai tidak bertentangan: hendaknya kita hidup rukun dengan tetangga, bersatu hati, sepakat. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.

Dari kedua pengertian rukun diatas maka moderasi beragama bertujuan untuk menjalin hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi dan kesepakatan hidup bersama, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

Untuk menjaga kerukunan antar sesama warga negara yang berbeda agama, suku, adat istiadat, serta golongan, Islam sudah mengajarkan secara universal tentang persaudaraan. Dalam sebuah Hadis dijelaskan *“Irhamuu ahlal ardhi yarhamukum man fil samā”* yang memiliki arti: *“sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang di langit kepadamu. Persaudaraan ini menyebabkan terlindunginya hak-hak orang lain dan diterimanya perbedaan dalam suatu masyarakat, juga terlibat konsep keadilan, perdamaian, dan kerja sama yang saling menguntungkan serta menegasikan semua keburukan”*.

Prinsip yang kedua untuk mencapai keselarasan hidup adalah hormat. Hormat, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sikap menghargai (takdim, khidmat, sopan). Prinsip hormat menentukan hubungan hierarki dan dengan demikian menetapkan kerangka bagi segala macam interaksi. Prinsip hormat melarang pengambilan posisi-posisi yang tidak sesuai dengan sikap-sikap hormat yang dituntut (Suwardi, 2010).

Islam juga sangat mengedepankan sikap hormat kepada siapapun. Bahkan Nabi Muhammad SAW mengancam kepada umatnya jika tidak menghormati orang lain melalui sebuah Hadis *“Laisa minnaa man lam yarham shoghiirana wa lam yuwaqqir kabiirana”* yang artinya *“tidak termasuk golonganku, orang yang tidak mengasihi yang muda dan orang yang tidak mengerti hak-hak yang lebih tua.”*

Selain Hadis diatas, prinsip hormat terhadap sesama juga dijelaskan di dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 11: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan), dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”*

Dari uraian kedua prinsip di atas, sudah jelas bahwa Islam mengajarkan bagaimana keselarasan hidup (tentram lahir dan batin) ini bisa dicapai. Keselarasan hidup akan

terwujud dengan prinsip rukun dan hormat. Rukun dan hormat juga membangun pengendalian diri. Orang Jawa, misalnya, memandang orang lain bukan sebagai lawan, melainkan sebagai kawan. Antara kawan dan dengan dirinya diciptakan rona komunikasi yang ritmis, tidak saling menjatuhkan, saling hormat agar tidak terjadi perpecahan.

Jika prinsip rukun dan hormat ini bisa diamalkan di tengah-tengah masyarakat yang heterogen maka moderasi beragama tidak hanya sekedar kampanye. Moderasi beragama akan bisa mewujudkan keselarasan hidup sesama umat beragama dan antar umat beragama. Keselarasan akan membentuk manusia lebih prima. Norma-norma yang ditata baik secara tertulis maupun lisan, diletakkan sebagai dasar moral yang jernih. Pada saat orang lain menerjang etika, kemungkinan besar tidak akan menemukan keselarasan hidup. Etika akan membangun kepercayaan diri, hingga memudahkan komunikasi. *Wallaahu a'lam.*

****) Penyuluh Agama Islam Kecamatan Pucanglaban***



MODERASI BERAGAMA UNTUK PERADABAN DAN KEMANUSIAAN

Oleh : Arif Wahyudi, M.Pd.I

Problematika umat Islam saat ini semakin kompleks. Tidak hanya aspek teologis, tetapi sudah berbagai aspek. Era digital seperti sekarang ini telah membawa dampak perubahan yang signifikan terhadap perubahan nilai-nilai sosial kebudayaan terhadap masyarakat. Salah satu bentuk perubahan tersebut yaitu perubahan nilai, lemahnya sikap saling menghormati antar kelompok masyarakat dan umat beragama. Kehidupan ini berlawanan dengan ajaran Islam dan kondisi keberagamaan di Indonesia. Di dalam Al-Qur`an surat Al-Baqarah ayat 143, Allah SWT berfirman sebagai berikut :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنُعَلِّمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا
عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan demikian pula Kami menjadikan kamu umat Islam, umat pertengahan (adil dan terpilih) agar kamu menjadi saksi atas seluruh manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu. (Q.S. Al Baqarah 143).

Pada kata *wasathan* berarti atau bermakna adil, namun dapat diartikan tengah yang ditulis *اوساط وسط* pada kata *وسطا* saat diartikan sebagai moderat memiliki arti kemajemukan, sebagaimana yang dirumuskan oleh tim

Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia, menyebutkan bahwa kemajemukan di berbagai kondisi yang ada di Indonesia sangat membutuhkan suatu sistem pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada, melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks (Al-Qur`an dan Hadis) serta pentingnya penggunaan akal adalah sebagai solusi dari setiap masalah yang ada.

Kondisi kemajemukan Indonesia sudah ada sejak dulu baik agama, suku, budaya dan bahasa. Islam di Indonesia memanfaatkan kearifan lokal guna terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Dalam kacamata Islam, manusia dipandang sama yaitu sebagai makhluk Tuhan. Moderasi beragama dalam Islam akan membentuk sebuah ajaran Islam yang moderat yaitu suatu ajaran yang lebih mementingkan perdamaian, kerukunan dan toleransi dalam beragama tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Islam yang moderat merupakan ciri khas dari ke-Islaman bangsa Indonesia yang berbeda dengan keadaan Islam di Arab atau negara-negara lainnya. Islam di Indonesia adakan Islam yang aman, damai dan menyejukkan.

Moderasi beragama disini dapat dikatakan lahir sebagai solusi anti mainstream Islam yang belakang ini mengkhawatirkan dan membahayakan akidah umat Islam baik di Indonesia maupun negara-negara berpenduduk Islam lainnya. Rasulullah pernah bersabda bahwa umat Islam akan berpecah menjadi 73 golongan dan hanya 1 yang akan selamat yaitu *ahlussunnah wal jama`ah*. Hadis tersebut sudah terbukti kebenarannya dengan terpecahnya umat Islam kedalam beberapa golongan yang kita kenal dalam aliran kalam.

Hal ini dimulai sejak peristiwa *tahkim* yang melahirkan 3 sekte baru dalam Islam yaitu Khawarij, Syi`ah dan Murji`ah. Ada 2 aliran kalam yang mendominasi pemikiran Islam dari dulu hingga sekarang yaitu Mu`tazilah dan Asy`ariyah. Hal ini dibahas dan dikaji dalam ilmu kalam.

Lanjutan dari hal tersebut diatas, bahwa Islam di Indonesia merupakan Islam yang ramah dan santun. Hal ini tergambar dalam perilaku kehidupan sehari-hari muslim di Indonesia yang senantiasa hidup bergotong-royong, rukun, damai dalam bermasyara-kat saling menghargai perbedaan dan sebagainya. Hal inilah yang menjadi bukti konkrit bahwa Islam di Indonesia adalah Islam yang damai, santun yang ramah atau dalam istilah lain Islam moderat.

Dalam konteks di Indonesia bentuk dari moderasi Islam yaitu Islam yang damai, ramah, santun, Islam yang menghargai tradisi dan budaya namun teguh dalam menegakkan syariat yakni perwujudan dari Islam *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini bisa dilihat dari kondisi sosial, budaya dan keberagaman di Indonesia, harus menjadi harmoni dan bersatu. Islam tidak menghapus budaya lokal sebagaimana yang sudah diamalkan dimasyarakat namun memodifikasi sesuai dengan ketentuan syariat dan Islam tidak melarang agama lain untuk berkembang melainkan memberikan kebebasan dan saling menghormati (toleransi).

Moderasi beragama, khususnya dalam nilai-nilai Islam, hadir sebagai wacana atau paradigma baru terhadap pemahaman keIslaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai *tasamuh*, plural dan *ukhuwah*.

Islam mengedepankan persatuan dan kesatuan umat dan Islam yang membangun peradaban dan kemanusiaan. Sebagaimana dalam beberapa ayat Al-Qur`an surat Al-Furqon ayat 67, surat Al-Isro` ayat 29 dan 110, serta surat Al-Qashash ayat 77. Ayat-ayat tersebut merupakan bentuk legitimasi bahwa umat Islam diperintahkan untuk bersikap moderat.

Ajaran agama Islam di Indonesia dilakukan dengan cara damai, tidak memaksa dan menghargai nilai-nilai kearifan budaya lokal (*local wisdom*). Penyebaran agama Islam di Indonesia tidak lepas dari peran Wali Songo yang mendakwahkan Islam ke wilayah Indonesia, yang terpusat di Jawa. Wali Songo mendakwahkan Islam dengan cara-cara unik yang dikemas dalam bentuk kesenian, wayang kulit, tetembangan, dan gamelan. Cara-cara seperti inilah yang membuat Islam bisa diterima oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Misalnya pergerakan mobilisasi massa untuk kepentingan politik atau motif lainnya tidak bisa dipungkiri menjadi salah satu latar belakang terbentuknya paham-paham bernafaskan Islam. Namun, jalan yang diambil dan tujuannya tidak sesuai dengan hukum atau syariat yang ada, diantaranya paham fundamentalis dan liberalis.

Fundamentalis yang sering kita lihat dan amati dengan gerakan radikalisme yang menjadi pemicu buruknya citra Islam, karena dianggap Islam memberikan ajaran kekerasan tanpa adanya rasa kemanusiaan di dalam setiap nilai-nilai keagamaan yang diterapkan.

Sementara liberal dengan paham sekulernya menjadikan penganut paham ini secara bebas dan liar menafsirkan hukum agar sesuai dengan kondisi yang

diinginkan untuk diterapkan di Indonesia yang multikultural. Tidak sepenuhnya hukum Islam yang bersifat *qath`i* bisa diterapkan di negara ini tanpa melihat konteks dan penafsiran hukum Islam tidak hanya dari Al-Qur`an dan Hadis, tetapi juga dikomplekskan dengan *ijma`* para Ulama dan *qiyas* agar hukum Islam yang bersifat *qath`i* tersebut menjadi fleksibel sehingga bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Islam moderat merupakan pilihan dan solusi untuk membuat keadaan bangsa dan negara Indonesia menjadi lebih damai dan kondusif. Islam dalam penerapannya merupakan jalan tengah dari dua pemikiran yang berlawanan (fundamentalis dan liberalis). Maka dari itu, atas dasar tersebut moderasi Islam dalam keberagaman di Indonesia menjadi penting, di tengah kondisi bangsa yang krisis multidimensional seperti saat ini. Semoga segera menuju kejayaan, unggul dan maju. *Baldataun thoyyibatun wa robbun ghoffur.*

****) Penyuluh Agama Islam Kecamatan Rejotangan***



MODERASI BERAGAMA DAN MASA DEPAN INDONESIA

*Oleh: Prawoto *)*

Moderasi beragama di kaitkan dengan masa depan Indonesia merupakan sebuah tema yang tentu penuh dengan makna yang harus kita alami secara seksama, karena nilai yang terkandung dalam tema ini cukup strategis. Tidak hanya untuk konteks ke-Indonesiaan kita, tetapi tetapi juga dalam konteks dunia.

Dalam beberapa tahun terakhir, Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia berupaya untuk terus menggaungkan moderasi beragama. Dalam konteks Islam di Indonesia, tentu kita semua dituntut untuk ber-Islam dengan baik.

Sebelumnya, penulis ingin menjelaskan istilah yang sering kali membuat orang menjadi salah paham. Bahwa sesungguhnya antara Islam dengan ber-Islam itu memiliki makna yang berbeda. Islam adalah agama yang sempurna karena Islam datang dari dzat yang maha sempurna yaitu Allah SWT dan setiap muslim pasti meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling benar menurut keyakinannya. Jadi, yang perlu kita moderasi adalah cara kita ber-Islam dalam konteks yang lebih luas karena kita sebagai warga Negara Indonesia memiliki.

Maka tema tulisan ini yaitu moderasi beragama. Hal yang dimoderasi yaitu cara kita beragama, cara kita memahami Islam dan cara kita mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang harus senantiasa dijaga pada jalur yang moderat.

Apa itu moderat? moderat adalah lawan dari ekstrem. Ekstrem adalah berlebih-lebihan. Moderat mengandung dua substansi pokok; *pertama* adalah keadilan, *kedua* adalah keseimbangan.

Seperti halnya seorang moderator. Moderator yaitu seseorang yang memerankan diri sebagai orang yang harus adil, orang yang harus penuh keseimbangan. Tidak hanya sekedar mengatur lalu lintas pembicaraan diskusi tetapi juga penuh keseimbangan dalam menyikapi pandangan-pandangan yang muncul dalam sebuah forum diskusi atau kajian. *Wasathon* atau moderat itu adil di tengah. Seperti seorang wasit yang harus adil dan penuh keseimbangan.

Jadi cara kita ber-Islam itu yang penting untuk dijaga pada jalurnya agar tidak berlebih-lebihan dan tidak eksekif. Terkadang dalam beragama kita terlalu fanatik dengan semangat yang menggelora dalam memahami dan mengamalkan Islam. Jika hal tersebut tidak diimbangi dengan keilmuan yang cukup, maka bisa berpotensi untuk terjerumus pada tindakan-tindakan yang berlebih-lebihan.

Sebenarnya khazanah keilmuan Islam itu kaya dengan keragaman, karena keragaman tersebut adalah kehendak Allah SWT. Maka disinilah pentingnya moderasi itu. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, perspektif, sudut pandang dan titik pijak yang berbeda, sehingga saat menerjemahkan dan menafsirkan ajaran agama bisa berbeda. Selain itu, tidak ada tafsir Al-Qur'an yang tunggal atau homogen, tafsir Al-Qur'an itu beragam.

Penulis ingin memberikan contoh, misalnya ajaran Islam yang tidak perlu dipersoalkan yang kita semua telah *itifak* (sepakat) akan kebenarannya yaitu Islam hadir untuk menjunjung tinggi derajat martabat perempuan, perempuan di mata Islam begitu mulia, bahkan Rosul tiga kali menyebut perempuan seorang ibu baru kemudian bapak. Betapa mulianya perempuan itu tidak perlu

dipersoalkan lagi. Salah satu inti pokok ajaran Islam itu memulyakan perempuan, tapi bagaimana menerjemahkan agar perempuan itu tetap mulia dan terhormat?

Meskipun kita sepakat dengan hal tersebut, namun kita memiliki cara yang berbeda dalam mengimplementasikannya. Cara tersebut sesuai dengan keadaan dan pengalaman. Salah satunya tentang memuliakan wanita dalam hal berkendara. Beberapa negara di Timur Tengah, melarang perempuan mengemudikan mobil sendiri. Sesuatu yang bertolak belakang dengan Indonesia.

Di Indonesia, tidak hanya diperbolehkan mengemudikan mobil. Seorang perempuan bahkan biasa dan diperbolehkan menjadi hakim di pengadilan agama. Di negara-negara Islam, tidak ada hakim perempuan di pengadilan agama.

Nah, kalau kita tidak cukup memiliki wawasan, contoh diatas akan terkesan kontradiktif dan saling berbenturan. Ada yang melarang dan ada yang membolehkan. Namun jika memahami Maqosidus Syari'ah yang membahas tentang maksud dan tujuan diterapkannya sebuah hukum yang ditetapkan sesuai dengan lingkungan, maka kita akan menerima perbedaan hukum tersebut karena budaya dan tradisi yang berbeda.

Masyarakat di Timur Tengah, menerapkan hukum sesuai budaya dan melihat konteksnya. Kemudian membuat sebuah kesimpulan, bahwa kemaslahatan untuk mengharamkan perempuan mengemudikan mobil sendiri itu lebih besar dan memiliki mudharat yang lebih kecil.

Dengan ilustrasi dua contoh tersebut, poin yang bisa kita pelajari bersama yaitu jangan mudah menyalahkan pihak yang tidak sama dengan kita. Contoh tersebut banyak sekali ditemukan dalam khazanah keilmuan kita.

Terdapat sebuah ayat yang berbunyi: *wal muttalaqotu yatarobasna bi anfusihinna tsalasata kuru'in*.

Artinya: maka bagi perempuan-perempuan yang di talaq (ba'in) maka bagi para suami para laki-laki untuk mampu menahan diri sampai dengan tiga kuru'.

Apa *kuru'* itu? Para ulama memiliki pandangan yang berbeda dalam memberikan makna pada kata *kuru'*. Bahkan Imam Syafi'i berbeda pandangan dengan Imam Hanafi dan Abu Hanifah. Imam Syafi'i mengatakan bahwa *kuru'* itu suci, sehingga *tsalasata quru'in* yaitu tiga kali masa sesucian. Jika perempuan itu sudah melampaui fase tiga kali masa suci maka boleh dicampuri. Sementara Abu Hanifa mengatakan *kuru'* itu adalah menstruasi. Jadi *tsalasata kuru'in* memiliki arti tiga kali menstruasi. Tentu jumlah hitungan hari akan berbeda. Lalu mana yang benar?

Disinilah kita perlu mencontoh ulama terdahulu. Mereka hebat dalam berbagai bidang dan memiliki riwayat hidup yang baik sekali. Tapi mereka tidak pernah melakukan klaim bahwa dirinya benar. Mereka selalu membuka pintu kemungkinan peluang bahwa kebenaran itu juga ada pada pihak lain yang berbeda dengan dirinya.

Inilah salah satu semangat dari moderasi dalam konteks beragama dan ber-Islam. Jadi, bukan Islam yang diperdebatkan. Tapi pesan dalam tulisan ini adalah dalam konteks beragama atau ber-Islam, karena ketika kita ber-Islam, maka kita akan menghadapi keragaman pandangan dan dibutuhkan kearifan dalam menghadapi masalah-masalah yang beragam ini.

****) Penyuluh Agama Islam Kecamatan
Tanggunggunung***



MODERASI BERAGAMA SEBUAH SETRATEGI JITU MENCAPAI KEDAMAIAN

Oleh: Kang Jalal *)

Memahami sebuah pengertian sangat penting merujuk pada ungkapan-ungkapan orang-orang yang memang ahli tentang masalah yang dibicarakan, karena kemampuan berfikir manusia dipengaruhi oleh Sumber Daya Manusia (SDM) dan kejernihan hatinya. Allah SWT Berfirman :

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً
رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az Zumar: 9)

Memahami moderasi beragama sangat penting merujuk kepada orang-orang yang ahli dalam hal agama yang sifatnya moderat. Di dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (QS. An Nahl: 43)

Kata moderasi berasal dari sebuah bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an. Maksud sedang di sini ialah tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah moderasi berakar dari kata sifat “moderat” yang berarti selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Kata tersebut juga bisa dimaknai berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.

Menurut Prof. M. Quraish Shihab (Guru Besar Bidang Tafsir Al-Qur’an), moderasi beragama dalam konteks Islam sebenarnya sulit didefinisikan. Hal itu karena istilah moderasi baru muncul setelah maraknya aksi radikalisme dan ekstremisme. Pengertian moderasi beragama yang paling mendekati dalam istilah Al-Qur’an yakni *wasathiyah*.

Wasath berarti pertengahan dari segala sesuatu. Kata ini juga berarti adil, baik, terbaik, paling utama. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 143: *wa kadzalika ja’alanakum umatan wasathan*, yang dijadikan sebagai titik tolak moderasi beragama.

Menurut Prof. Azyumardi Azra (Guru Besar Sejarah Islam), moderasi beragama di Indonesia yang sangat terlihat adalah umat Islam. Pengertian Moderasi beragama dalam konteks umat Islam kemudian disebut Islam *Wasathiyah*. Kondisi moderasi beragama di Indonesia saat ini sudah mapan dengan adanya Islam *Wasathiyah*. Artinya,

dalam memahami agama tidak banyak masyarakat Indonesia yang ekstrem kanan ataupun yang ekstrem kiri.

Menurut Drs. Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama Republik Indonesia tahun 2014-2019), dalam istilah moderasi beragama harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara kita beragama. Hal ini karena agama sudah pasti moderat.

Lukman Hakim Saifuddin dalam kata pengantar Buku Saku Tanya Jawab Moderasi beragama yang diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2019 menyatakan bahwa moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.

Moderat dalam bahasa Arab dibahasakan dengan kata *wasath*, yang berarti tengah atau diantara. Kalimat duduk di antara atau di tengah kelompok orang, bahasa Arabnya adalah *jalasa wasatha al qoum*. Para Fuqaha mentradisikan penggunaan makna *wasath* secara bahasa ini dalam istilah-istilah agama.

Moderat atau *wasath* menurut As Syathibi merupakan karakter kebanyakan hukum syariat tengah dalam arti antara menyulitkan (*tasydid*) dan memudahkan (*takhfif*).

Perlunya Moderasi Beragama

Ketenangan, kedamaian, keharmonisan dalam kehidupan adalah impian setiap manusia yang normal, bisa dicapai jika manusia terbebas dari sifat berlebih-lebihan, pemaksaan kehendak, merasa benar sendiri tanpa memberi ruang kepada orang lain untuk menyatakan kebenaran yang diyakininya.

Karena sudah menjadi fithrah manusia diciptakan berbeda, manusia dikarunia kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda dan tidak bisa dipaksakan sama. Maka dari itu, yang bisa dilakukan adalah memahami dan menghargai perbedaan itu sendiri, dan itu bagian dari *taslim* (menerima dengan lapang dada) terhadap keputusan Allah SWT.

Dalam tatanan sosial, orang yang berlebih-lebihan akan merampas sebagian hak orang lain. Contoh kecil saja, orang kalau terlalu banyak bicara akan merampas kesempatan orang lain untuk bicara.

Moderasi beragama adalah salah satu jalan mencapai kedamaian, ketenangan dan hidup rukun tanpa saling mengganggu akidah dan hak-hak orang lain.

Saat dikukuhkan sebagai Guru Besar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dalam pidatonya, Haidar Nashir menawarkan konsep moderasi beragama sebagai strategi baru untuk melawan meningkatnya aksi kekerasan, karena kekeliruan tafsir terhadap ajaran agama. Ada tiga alasan yang dikemukakan Haedar, pertama tindakan radikal terhadap radikalisme dalam jangka panjang akan melahirkan radikalisme baru. Dalam konteks ini Haedar menawarkan moderasi sebagai jalan yang punya kekuatan untuk melawan segala bentuk radikalisme dan ekstremisme. Alasan kedua, moderasi di Indonesia, kata Haedar, sesungguhnya merupakan kelanjutan dari sikap penduduknya yang memang berwatak moderat. Ketiga, dalam konteks kehidupan kebangsaan, moderasi cocok karena sejalan dengan Pancasila sebagai ideologi moderat.

Dalil Moderasi

Sikap Moderasi memiliki landasan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ
يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah SWT; dan Allah SWT tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqarah: 143)

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat An Nisa ayat 171:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

۝

Artinya: Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah SWT kecuali yang benar.

Landasan moderasi dari Hadis, ada beberapa riwayat yang melarang sikap ekstrem (*ghuluw*) yang merupakan lawan moderat (*wasath*).

Hadis riwayat 'Aisyah, Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلِي الرِّفْقَ مَا لَا يُعْطِي عَلِي العُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلِي مَا سِوَاهُ

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT maha lembut menyukai kelembutan. Dia memberikan pada kelembutan sesuatu yang tidak diberikan pada kekerasan dan sesuatu yang tidak diberikan pada selainnya.

Hadis riwayat Ibnu Abbas, Nabi Muhammad SAW bersabda :

إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا هَلَكَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِالْغُلُوِّ فِي الدِّينِ

Artinya: Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama. Sungguh umat sebelum kalian binasa karena berlebih-lebihan dalam agama.

Hadis riwayat Ibnu Mas'ud, ra. Bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda :

هَلِكُ الْمُسْتَطْعُونَ

Artinya: Orang yang berlebih-lebihan (ekstrem) dan melampaui batas dalam ucapan dan perbuatannya akan binasa.

Manfa'at Moderasi Dalam Berbangsa Dan Bernegara

Indonesia yang terdiri dari beberapa suku, tentu perbedaan adat istiadat, budaya bahkan keyakinan adalah suatu hal yang tidak dapat dipungkiri.

Moderasi merupakan sikap tengah-tengah, tidak berlebihan akan menjadi jawaban bagaimana bersikap dan mampu memposisikan diri dengan bijak sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk.

Moderasi Beragama Memberi Harapan

Dengan moderasi beragama harapan besar muncul, diantaranya:

1. Agama khususnya Islam tampak indah, karena yang tampak publik adalah keindahan akhlaq yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, baik dalam diri tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya
2. Umat Islam akan lebih semangat mengkaji agamanya, ini terjadi karena tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat mampu menjadi tauladan dalam pengamalan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.
3. Negara Indonesia akan semakin kokoh, lestari, damai dan menjadi kiblat dunia sebagai negara yang walaupun penduduknya berbeda-beda, baik suku, ras, adat istiadat, keyakinan dan agamanya, tetapi mampu menjaga kebersamaan dalam kontek berbangsa, bangsa satu bangsa Indonesia.

Moderasi beragama adalah sebuah sikap bijaksana dalam mengamalkan nilai-nilai agama dan mampu memposisikan diri sebagai hamba Allah SWT yang hidup ditengah-tengah masyarakat majemuk dalam bingkai bangsa Indonesia.

****) Penyuluh Agama Islam Kecamatan Besuki***



MEMBUMIKAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH

*Oleh: Dr. Suyitno, M.A. *)*

Bangsa Indonesia dalam dua dasawarsa terakhir ini seakan-akan berada dalam kondisi darurat radikal, radikalisme dan terorisme merupakan agenda utama untuk segera ditanggulangi. Narasi waspadai kaum Jihadis, Khilafah, Wahabi dan lain sebagainya diiringi dengan berbagai kebijakan pemerintah tentang deradikalisasi memenuhi ruang publik.

Banyak muncul isu tentang masjid, kampus, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), majelis taklim bahkan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terpapar radikalisme begitu kuat dan menimbulkan kontroversi skala nasional.

Menghadapi kondisi yang demikian, diperlukan sinergitas yang kuat antara pemerintah, masyarakat dan lembaga pendidikan dalam penanggulangan terorisme dan radikalisme di Indonesia. Pemerintah seharusnya membentuk program pencegahan terorisme melalui lembaga pendidikan di Indonesia yaitu sekolah, perguruan tinggi serta pondok pesantren.

Melalui program tersebut diharapkan deradikalisasi atau setidaknya netralisasi pengaruh pemikiran paham-paham radikalisme terhadap anak-anak dapat terwujud. Sehingga anak-anak dapat terbebas dari paham radikalisme dengan pelbagai perbuatan radikalnya. Selain itu, anak-anak juga paham tentang pluralisme, multikulturalisme dan tidak bersifat eksklusif.

Kelompok radikal terus menyebarkan paham radikali pada kaum pelajar, terutama melalui media sosial. Terlebih disaat pandemi Covid-19, anak-anak memperoleh pembelajaran secara *online*, sehingga mereka mudah mengakses informasi melalui internet, tanpa terkecuali hal-hal yang berbau radikalisme.

Perekrutan, penyebaran paham radiklalisme terhadap anak-anak atau generasi milenial sangat mudah, karena kondisinya yang masih labil secara psikologis. Kepercayaan mereka masih berada pada sintetik konvensional (menyelesaikan suatu hal yang diketahui tanpa analisis). Pada masa tersebut, mereka sangat patuh dan percaya terhadap pendapat orang lain, tanpa diimbangi dengan sikap kritis dalam keyakinanya.

Pelajar sebagai generasi milenial merupakan sasaran yang rawan paham radikalisme dan terorisme. Hal tersebut karena pemahaman agama yang kurang. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan bahwa pelaku teroris terbesar berpendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) yakni sebesar 63,3%. Kemudian disusul perguruan tinggi sebanyak 16,4% dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu 10,9%. Sedangkan pelaku yang tidak lulus perguruan tinggi sebanyak 5,5% dan lulusan Sekolah Dasar (SD) yaitu 3,6%. Kemudian berdasarkan umur, pelaku teroris terbanyak usia 21-30 tahun yakni 47,3%, disusul usia 31-40 tahun sebanyak 29,1%. Sedangkan, usia di atas 40 tahun dan di bawah 21 tahun masing-masing 11,8% (Harian Merdeka, 29 Oktober 2019).

Oleh sebab itu pendidikan, penanaman dan pengembangan program mederasi beragama sebagai cara pandang sangat penting diberikan kepada peserta didik

sebagai bakal dalam memahami dan mendalami ajaran agama Islam secara *kaffah*. Sehingga anak memiliki kesalehan yang kompleks, kesalehan personal dan sosial, mampu memahami serta menghargai umat agama lain.

Mengawal Tegaknya Moderasi di Indonesia

Moderasi beragama di Indonesia harus di kawal oleh seluruh komponen bangsa. Baik individu, masyarakat lembaga-lembaga pemerintah dan swasta. Moderasi agama sangat dibutuhkan sebab sikap ekstrem dalam beragama tidak sejalan dengan esensi ajaran agama.

Kasus-kasus perbuatan ekstrem, dalam perilaku kebiadaban, kekerasan, perang, dan pembunuhan atas nama Tuhan dan agama yang dilakukan sebagian penganutnya sering memicu konflik. Para penganut agama yang baik dan benar pasti menjadi resah dan malu atas perilaku menyimpang yang dipertontonkan oleh teman-teman seagamanya yang brutal.

Akan tetapi pada hakekatnya, perbuatan tersebut merupakan pengkhianatan terhadap agamanya. Para generasi melenial perlu untuk memiliki dan menjiwai sikap moderasi, agar mereka siap untuk menerima perbedaan internal maupun eksternal umat beragama.

Sebagai prinsip hidup secara historis manusia sudah mengenal tren moderasi sejak jaman dahulu. Contoh dalam mitologi Yunani kuno, prinsip moderasi sudah dikenal dan dipahatkan pada inskripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan *Meden Agan* yang artinya tidak berlebihan. Prinsip moderasi saat itu sudah dipahami sebagai nilai untuk melakukan segala sesuatu secara proporsional dan tidak berlebihan.

Moderasi juga dikenal dalam tradisi berbagai agama. Jika dalam Islam ada konsep *wasathiyah*, dalam tradisi Kristen ada konsep *golden mean*. Dalam tradisi agama Buddha ada *Majjhima Patipada*. Dalam tradisi agama Hindu ada *Madyhamika*. Dalam Konghucu juga ada konsep *Zhong Yong*. Begitulah, dalam tradisi semua agama, selalu ada ajaran jalan tengah (Yaqin, 2005).

Dari sinilah kita dapat mengetahui bahwa setiap agama, berprinsip pada satu makna yang sama yaitu diantara jalan tengah, diantara dua sikap yang ekstrem dan tidak berlebih-lebihan merupakan sikap yang paling ideal dalam beragama.

Mencermati tinjauan historis moderasi, maka bangsa Indonesia mempunyai modal sosial yang sangat besar dalam memperkuat moderasi beragama. Modal sosial tersebut harus terpatri dalam setiap komponen bangsa ini berupa nilai-nilai budaya bangsa, budaya lokal daerah, keragaman adat istiadat, gotong royong dan tradisi rembuk bersama atau musyawarah, merupakan modal dasar utama yang dimiliki bangsa secara turun temurun harus kita jaga dan dirawat untuk menciptakan harmoni Indonesia aman dan damai dalam keragaman agama, etnis suku dan budaya bangsa.

Negara perlu hadir memberikan fasilitas demi terciptanya ruang publik dalam mewujudkan interaksi umat beragama di Indonesia.

Membumikan Moderasi Beragama Di Sekolah

Internalisasi pemahaman keberagamaan terhadap peserta didik yang toleran dan moderat di sekolah sangat peting untuk dilakukan dalam rangka membangun pemahaman keberagamaan peserta didik yang toleran dan

moderat di lembaga pendidikan. Maka sekolah perlu menerapkan beberapa langkah untuk membangun pemahaman keberagaman tersebut.

Pertama, mengembangkan budaya lokal sekolah, contohnya yaitu kejujuran, sopan santun, saling menghargai dan lain-lain sebagai perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh *stakeholders* sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dalam pemecahan masalah baik secara internal maupun eksternal yang mereka hadapi. Sedangkan pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah berarti bagaimana mengembangkan ajaran agama yang *wasathiyah* (tengah-tengah) di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah yaitu guru, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan peserta didik itu sendiri (Muhaimin, 2008).

Kedua, yaitu implemetasi manajemen lembaga pendidikan dan tenaga pendidik. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki posisi yang strategis dalam memberikan wawasan pemahaman yang inklusif dan moderat sehingga mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman terhadap peserta didik sekolah. Guru harus bertindak secara demokratis dan tidak diskriminatif terhadap siswa yang menganut agama yang berbeda. Guru harus mampu memberikan penjelasan dan memiliki kepedulian terhadap kejadian-kejadian yang mengatasnamakan agama.

Sebagai contoh yaitu rentetan ledakan bom di Surabaya pada bulan Mei tahun 2018 yang menyertakan anak kandung dan meledakkan bom di gereja, kantor polisi, dan rumah susun di Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo

Provinsi Jawa Timur dalam rentang waktu yang berdekatan. Bom di gereja diledakkan oleh satu keluarga. Suami bernama Dita Oepriarto (48), istri bernama Puji Kuswati (43), dan anak-anaknya yaitu Famela Rizqita (9), Fadhila Sari (12), Firman Alim (16), dan Yusuf Fadhil (18) ikut meledakkan bom bunuh diri tersebut (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia>).

Seorang guru hendaknya bersikap inklusif dan moderat dalam memberikan penjelasan atas keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. Kemudian seorang guru sebaiknya mampu menjelaskan bahwa kejadian tersebut seharusnya jangan sampai terjadi, karena semua agama baik Islam, Katolik, Budha, Hindu, Yahudi, Konghucu dan kepercayaan lainnya jelas melarang penggunaan segala macam bentuk kekerasan dalam memecahkan masala. Kekerasan hanya akan menimbulkan masalah-masalah baru.

Selain guru, sekolah juga berperan sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran terhadap semua pemeluk agama. Maka dari itu, sekolah sebaiknya memperhatikan langkah-langkah berikut; *pertama*, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan peraturan khusus yaitu peraturan sekolah yang diterapkan secara khusus di satu sekolah tertentu. Salah satu poin penting peraturan sekolah tersebut yaitu adanya larangan terhadap segala bentuk diskriminasi agama di sekolah. Diterapkannya peraturan ini diharapkan semua unsur yang ada seperti guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan peserta didik dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan mereka.

Kedua, untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antar peserta didik yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda, maka sekolah harus berperan aktif menggalakan dialog keagamaan atau dialog antar

umat beragama yang tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antar umat beragama semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar peserta didik dapat membiasakan diri melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda (Yaqin, 2005).

Ketiga, hal lain yang tidak kalah penting dalam penerapan moderasi beragama disekolah, adalah kurikulum dan buku-buku pelajaran yang digunakan disekolah. Kurikulum sekolah hendaknya mencakup nilai-nilai pluralisme dan toleransi beragama. Sama halnya dengan buku-buku pelajaran yang diajarkan di sekolah seharusnya materi-materi yang disampaikan mampu menumbuhkan wacana peserta didik tentang keragaman suku, ras agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia.

Implementasi budaya nilai-nilai religius di sekolah sangat dipengaruhi oleh peran guru dan manajemen sekolah, karena budaya religius yang diterapkan di sekolah sebagai lembaga pendidikan memangku dua keilmuan umum dan agama dengan tujuan akan memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk kesalehan secara individu dan sosial peserta didik. Sehingga secara prospektif dapat membangun watak, moral dan peradaban bangsa yang bermartabat, mencetak manusia yang berilmu dan berakhlak mulia.

****) Penyuluh Agama Islam Fungsional Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung***



PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DI TENGAH KEMAJEMUKAN BANGSA

Oleh: Ilham Nadhirin, S.HI, M.H.

Keanekaragaman agama, suku, dan budaya di Negara Indonesia, suka tidak suka memaksa kita harus menjalani kehidupan di tengah kemajemukan bangsa. Hitung saja, Indonesia yang terdiri dari 17.508 pulau dan tersebar dari Sabang sampai Merauke, masing-masing memiliki berbagai macam budaya yang berbeda-beda. Ada tradisi warisan leluhur turun temurun, bahasa yang berbeda karena berbedanya ras dan suku bangsa, alam unggulan lokal yang memiliki karakteristik keunikan tersendiri, juga berbagai keanekaragaman lain yang dimiliki masing-masing daerah yang tak akan ada habisnya jika digali.

Contoh kecil saja, Pulau Bali memiliki tradisi Ngaben yang sangat terkenal. Madura dengan tradisi Karapan Sapinya. Sumatera Barat dengan Tabuik yang digelar setiap 10 Muharam. Ada lagi Palembang dengan tradisi Ngobengnya. Juga Pulau Jawa yang terkenal dengan Wayang Kulit dan Gamelannya.

Dilihat dari jumlah suku bangsa, berdasarkan data sensus yang diperoleh BPS (Badan Pusat Statistik) Tahun 2010, Indonesia setidaknya memiliki 1.340 suku bangsa dengan 707 bahasa utama yang dimiliki. Ini jumlah yang sangat banyak untuk ukuran Negara Kepulauan Indonesia.

Belum lagi urusan agama. Ada masyarakat yang mengikuti ajaran agama Budha, ada pula yang mengikuti ajaran agama Islam, Kristen, dan juga Hindu. Semua terajut dalam kebinnekaan bangsa Indonesia yang hari ini kita

kenal dengan jargon Bhinneka Tunggal Ika. Inilah mengapa Negara Indonesia berjuduk sebagai bangsa yang majemuk.

Kebinekaan ini, rupanya tidak berjalan mulus begitu saja. Dampak negatif seperti perselisihan, seringkali muncul jika Sumber Daya Manusia (SDM) kita enggan mengedepankan akal sehat dan hati nurani yang lapang. Tingkat kerentanan terjadinya perselisihan antar suku, ras, atau aliran, menjadi sangat besar jika kita sebagai manusia tak mampu mengendalikan nafsu dan ego yang dimiliki.

Dalam sejarah bangsa Indonesia, pertikaian dan perselisihan rata-rata diakibatkan beda paham keyakinan agama. Masing-masing penganut agama cenderung memiliki rasa dan keyakinan bahwa ajaran agamanya paling benar. Sementara itu sudah jadi sifat dasar manusia cenderung menyalahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya. Namun demikian, sifat dasar ini harusnya bisa dikendalikan jika kita terus mengedepankan akal sehat dan hati nurani yang lapang.

Seperti diketahui, pada pertengahan tahun 2000, tepatnya bulan April-Juli tahun 2000, gesekan antara umat Islam dan Umat Kristen pernah terjadi di Sulawesi Tengah Kabupaten Poso. Sebagaimana data yang dikeluarkan pemerintah, perselisihan mengakibatkan 577 orang tewas, 384 lainnya terluka, 7.932 rumah hancur, dan 510 fasilitas umum terbakar atau rusak.

Tidak hanya di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah, di Provinsi Aceh, tepatnya pada 13 Oktober 2015 di Kabupaten Aceh Singkil, lagi-lagi terjadi gesekan antara umat Islam dan Kristen. Saat itu, satu gereja dibakar massa. Sembilan gereja dibongkar Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) karena dianggap tak memiliki izin. Satu orang

meninggal dunia dan 4 orang lain luka-luka. Serangan dilakukan lebih kurang melibatkan 600 orang dan mengakibatkan sekitar 1.900 orang Kristen Aceh mengungsi ke Sumatera Utara, tepatnya di desa Sibagindar, Pagindar, Pakpak Barat dan Desa Saragih, Manduamas, Tapanuli Tengah.

Selain dua kejadian di atas, masih ada beberapa kejadian yang tentu menjadi potret buruk bagi bangsa ini. Jika dianalisa, perselisihan semacam ini tidak lain karena kurangnya pemahaman kita terhadap arti moderasi beragama atau yang biasa kita pahami dengan istilah bersikap moderat dalam menjalankan ajaran agama.

Perlu dimengerti, memahami dan mengamalkan moderasi beragama sangatlah penting bagi kehidupan kita di tengah-tengah kemajemukan bangsa. Bahkan ini mungkin menjadi satu-satunya paham yang dapat menjembatani dan menumpulkan sisi-sisi keruncingan perbedaan.

Dalam beberapa surat Al-Qur'an, Allah SWT SWT Berfirman :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang tengah-tengah (adil dan pilihan), agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia". (QS. Al-Baqarah: 143)

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
النَّاسُ بِالْقِسْطِ

"Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan

telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (QS. Al-Hadid: 25)

قَوْلًا لَهُ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

"Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut." (QS. Thaha: 44)

Melalui ayat-ayat di atas dapat diambil pemahaman; *pertama*, umat Islam sesungguhnya adalah mereka yang berperilaku tengah-tengah (adil atau *Umatan Washathon*) dalam beragama. Dengan kata lain, perilaku adil dalam beragama merupakan cara yang tepat dan tidak sesat dalam mengamalkan ajaran Tuhan. Tidak memihak ke kanan dan tidak memihak ke kiri.

Kedua, Allah SWT mengajarkan kita melalui Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 25 untuk senantiasa menjaga keseimbangan. Baik keseimbangan di lingkup ibadah maupun lingkup sosial. *Ketiga*, Allah SWT juga mengajarkan kita untuk bertutur kata santun, meskipun kata-kata itu ditujukan pada musuh-musuh Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk tetap bertutur kata santun kepada Fir'aun.

Kemudian, dari tiga pemahaman tersebut, ulama merumuskan setidaknya muncul tiga prinsip utama ajaran agama Islam, yaitu *Tawasuth* (tengah-tengah atau adil), *Tawazun* (keseimbangan), dan *Tasammuh* (toleran). *Tawasuth* adalah sikap yang adil, tengah-tengah, atau dalam istilah lain dikatakan pula sebagai ketidak

berpikahkan. Sedangkan *Tawazun* adalah keseimbangan. *Tawazun* menyiratkan agar manusia memiliki sikap atau perilaku yang seimbang dalam segala urusan. Baik urusan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, atau hubungan manusia dengan alam. Dipahami pula, keseimbangan merupakan bentuk tindakan yang dilakukan secukupnya saja. Tidak berlebihan dan tidak kurang, tidak ekstrem juga tidak liberal.

Adapun prinsip yang terakhir adalah *Tasammuh*. *Tasammuh* bisa diartikan dengan istilah toleran. Ini merupakan prinsip yang mengajarkan kita untuk saling menghargai dan menghormati segala bentuk perbedaan. Menghargai bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda, melainkan kita dituntut untuk tidak saling mengganggu satu sama lain. Tujuan utama menerapkan prinsip ini adalah menekan ego dan memunculkan hati nurani yang lapang. Sehingga dengan prinsip ini kita dapat membentuk sikap yang selalu mentoleransi perbedaan-perbedaan yang ada.

Tiga prinsip ajaran Agama Islam di atas, oleh para pakar selanjutnya dijadikan motivasi memunculkan gerakan moderasi beragama di Indonesia. Moderasi beragama adalah cara pandang dan paham yang moderat dalam menjalankan ajaran agama.

Indonesia yang notabeneanya memiliki asas ke-Tuhanan Yang Maha Esa dengan berbagai perbedaan, tentu membutuhkan wujud kehidupan masyarakat yang penuh kemoderatan dan toleransi. Indonesia butuh rakyat yang bisa mengamalkan dan memahami arti moderasi beragama. Sebab dengan bersikap moderat dalam menjalankan ajaran agama, mutiara perdamaian dan

ketenangan pun lambat laun akan tumbuh di bumi Pertiwi. Sikap toleran dan saling menghargai akan turut mewarnai kehidupan sosial di Nusantara.

****) Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kalidawir***

MODERASI YANG DISALAHPAHAMI

Oleh: Kang Rosadi *)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umatan wasatan (QS. Al-Baqarah:143)

Ayat di atas merupakan dalil yang dijadikan titik tolak pembahasan moderasi dalam pandangan Islam. Moderasi sering disejajarkan maknanya dengan *al-wasathiyah*. Meskipun, menurut para pakar, ada beberapa istilah yang maksudnya serupa dengan istilah *al-wasathiyah*, yakni *as-sadad*, *al-qashd*, dan *al-istiqamah*, istilah *al-wasathiyah* populer dikarenakan penggunaannya dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 143 secara jelas untuk penggambaran ciri umat Islam.

Moderasi bukanlah suatu mazhab ataupun ideologi baru dalam Islam. Ia hanya merupakan ciri utama ajaran Islam. Moderasi adalah sebuah cara pandang terkait proses memahami dan mengamalkan ajaran agama agar dalam melaksanakannya selalu dalam jalur yang moderat. Karenanya, menjadi sangat wajar bilamana dalam aktualisasinya, masing-masing kelompok menjadi berbeda. Bahkan, mereka yang ekstrem-pun seringkali menilai diri mereka moderat.

Moderasi Beragama, Bukan Moderasi Agama

Agama (baca: Islam) pada halikatnya adalah agama yang moderat. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan diksi Islam itu sendiri. Allah SWT, dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 19, menyatakan bahwa agama yang diakui-Nya

adalah *al-Islam*, bukan *as-salam* bukan pula *al-istlslam*. Ketiga istilah tersebut berasal dari akar kata yang sama.

Namun demikian, struktur katanya menyiratkan maksud yang berbeda. *al-Islam* bermakna kedamaian dan kepasrahan yang di dalamnya terdapat konsepsi nilai dan norma. Sedikit berbeda dengan *as-salam* yang lebih bersifat umum. Standar *as-salam* adalah penerapan nilai baik, tanpa diiringi norma. Sedangkan *al-istlslam* lebih mengarah kepada kedamaian dan kepasrahan yang sempurna (*perfect*), tidak ada cacat sedikitpun. Jadi, kata *al-Islam* sendiri pada dasarnya telah mengisyaratkan makna moderat, meskipun tidak dibarengi dengan kata moderat atau *wasathiyah*.

Agama merupakan sesuatu yang sudah sempurna karena datangnya dari Tuhan yang maha sempurna. Agama tidak perlu dimoderasi karena agama itu sendiri telah mengajarkan prinsip-prinsip moderasi. Cara umat beragama dalam menjalankan agamanya itulah yang harus dimoderasi. Hal ini karena keterbatasan manusia dalam menafsirkan pesan-pesan agama sehingga muncul keragaman.

Jika pemahaman dan penafsiran yang muncul tidak sesuai dengan nilai-nilai agama tentu akan terjebak pada pemahaman yang berimplikasi pada tindakan yang berlebih-lebihan. Inilah yang kemudian dinamakan sebagai beragama yang ekstrem. Jadi, moderasi yang dimaksud bukan untuk mengubah agama menjadi moderat, tetapi yang dimoderasi adalah cara beragamanya.

Berbeda dengan ajaran agama yang bersifat pasti. Bagaimana cara mengamalkan ajaran agama tersebut, masing-masing umat beragama bisa jadi melakukan praktek yang berbeda. Itulah yang disebut beragama. Dalam masalah memuliakan perempuan misalnya, ajaran ini bersifat pasti dan tidak ada yang memperdebatkan.

Tetapi, bagaimana cara memuliakan perempuan menurut ajaran agama itu, masing-masing umat beragama melakukan praktik yang berbeda-beda. Ada paham dan amalan agama yang ekstrem, yang membatasi aktivitas sosial perempuan. Ada pula paham dan amalan agama yang memberi ruang kebebasan ekstrem bagi perempuan untuk beraktifitas sosial sehingga menyepelkan fitrah perempuan. Di antara keduanya itu, ada juga paham dan amalan agama yang cenderung moderat, dengan memberikan hak-hak kesetaraan kepada perempuan, tetapi tetap membatasinya dengan etika dan norma-norma tertentu yang berlaku.

Wasathiyah Belum Tentu Tengah-Tengah

Moderasi atau *wasathiyah* seringkali dipahami dengan arti pertengahan. Walaupun secara bahasa pengertian tersebut dibenarkan, Akan tetapi, tidak lantas lalu dimaknai secara matematis. Tidak juga terlalu rigid. Moderasi tidak pula dipahami sebagai pertengahan yang menimbulkan kesan bahwa moderasi tidak menganjurkan umat beragama untuk berusaha mencapai puncak suatu aktifitas positif, seperti ilmu, ibadah dan sebagainya. Lebih tepatnya, istilah pertengahan ini, bisa menjadi salah satu indikator moderasi, sebagaimana indikator yang lain seperti kelemahan-lembutan dan sopan santun.

Agak sulit memang mendefinikan istilah moderasi secara *jami' mani'*. Moderasi ini sangat luas maknanya. Sebagian pakar mendefinisikan moderasi sebagai keseimbangan (*al-tawazun*). Pakar lain merumuskannya sebagai suatu yang menghimpun aneka makna dari keadilan, kebenaran, kebajikan dan keistiqamahan. Dari sini dapat digarisbawahi bahwa berbagai kosakata yang digunakan untuk makna moderasi belumlah cukup untuk

menjelaskan hakikat istilah tersebut. Untuk memahaminya, diperlukan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang syariat agama serta kondisi objektif yang dihadapi sekaligus cara dan kadar penerapannya. Moderasi bukanlah resep yang telah tersedia rinciannya, melainkan upaya terus-menerus untuk menemukan dan menerapkannya, dalam seluruh aspek kehidupan.

Moderasi bagaikan jalan lebar yang lurus (*ash-shirat al-mustaqim*), sehingga semua orang bisa masuk di dalamnya. Orang yang mengikuti jalan moderat akan sampai kepada tujuan. Penganut moderasi selalu dapat berjalan beriringan dengan kelompok-kelompok lain yang berbeda dengannya. Meskipun dalam beberapa hal berbeda, namun mereka telah sepakat dalam prinsip-prinsip ajaran agama.

Kemudahan Beragama Bukan Menggampangkan

Agama ini memiliki batasan. Melebihi batasannya disebut dengan berlebih-lebihan (*ghulluw*), sedangkan kurang darinya disebut menggampangkan (*tasahul*). Keduanya bertentangan dengan moderasi (*wasathiyah*). Melampaui batas dengan melebihkannya, sama saja dengan melampaui batas dengan menguranginya. Islam memang menghendaki kemudahan, tetapi tidak menggampangkannya. Kemudahan dalam beragama adalah melakukan yang mudah yang diizinkan agama, sedangkan penggampangan adalah mengabaikan apa yang mesti dilakukan.

Banyak sekali kemudahan-kemudahan dalam agama. Ada istilah keringanan (*rukhsah*) dan juga ditoleransi (*al-ma'fu 'anhu*). Kemudahan ini pada dasarnya menunjukkan

pentingnya *syari'at* agama itu sendiri, bukan malah berarti menggampangkannya. Karena yang dimaksud menggampangkan adalah meninggalkan setelah adanya kemudahan tersebut. Dengan kemudahan dalam beragama, mengikis kesan sulitnya melaksanakan ajaran agama, tetapi dengan menggampangkannya justru mencederai ajaran agama.

Pentingnya moderasi dalam beragama merupakan pangkal menumbuhkan dan mengeksplorasi ajaran agama yang damai dan teduh. Moderasi agama adalah jalan tengah yang mengedapankan nilai keadilan, dimana beragama atau berperilaku sesuai dengan porsi yang telah ada. Tidak ada intrik untuk melebihkan atau mengurangi. Dengan moderasi agama, kita akan menjalankan agama sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Pendek kata, moderasi beragama adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya. Agama tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang justru merusak peradaban, sebab sejak diturunkan, agama pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban itu sendiri.

****) Penyuluh Agama Islam Kecamatan Bandung***



MODERASI BERAGAMA DALAM PENANGGULANGAN BENCANA

Oleh: Puspita Latifah Hanum, S.Si*)

“Tiada suatu bencana apapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah SWT” (QS. Al Hadid: 22).

Dalam ayat diatas menerangkan bahwa semua bencana yang menimpa manusia sudah ditentukan oleh Allah SWT. Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 dijelaskan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Secara geografis, Indonesia terletak di garis khatulistiwa. Indonesia berada di antara Benua Asia dan Benua Australia serta di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Selain itu, sebagai negara kepulauan, Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia yang menyebabkan posisi negara mengalami perubahan, mudah bergeser dan rawan terjadi gempa bumi, tsunami dan longsor. Indonesia juga terletak di daerah sabuk api atau yang dikenal dengan *ring of fire* karena memiliki 187 gunung api berderet dari barat ke timur. Selain itu, wilayah Indonesia berada pada daerah yang memiliki gejala cuaca dan fluktuasi iklim dinamis

yang menyebabkan Indonesia rawan bencana alam seperti badai, topan, siklon, tropis dan banjir.

Selain bencana alam, negara yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika tersebut juga sering mengalami bencana non-alam, seperti kecelakaan lalu lintas. Pada minggu ke 39 tahun 2020, menurut Karo Penmas Humas Polri Brigjen Pol Awi Setiyono di Indonesia terjadi 1.089 kejadian kecelakaan lalu lintas dengan jumlah 201 korban jiwa dan kerugian materi sebesar Rp. 1,9 miliar. Kasus Covid-19 juga menjadi bencana non-alam yang melanda Indonesia pada tahun 2020 dan belum bisa diprediksi kapan kasus yang menjadi pandemi tersebut berakhir. Selain itu, masih ada bencana non-alam yang pernah terjadi di Indonesia yaitu luapan lumpur lapindo di Sidoarjo akibat dari kecelakaan industri dan kebakaran hutan yang terjadi di Kalimantan.

Bencana yang diakibatkan karena faktor manusia atau biasa disebut dengan bencana sosial juga sering dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Bom Bali yang terjadi pada tahun 2002 dan tahun 2005 merupakan salah satu contoh bencana yang timbul karena ulah manusia. Ada juga perusakan bangunan tempat ibadah umat muslim di Perumahan Griya Agape, Tumulung, Minahasa Utara, Sulawesi Utara oleh sekelompok masyarakat dan pencegahan renovasi Gereja Paroki Santo Joseph di Tanjung Balai, Karimun, Kepulauan Riau yang terjadi pada tahun 2020 termasuk bencana sosial yang terjadi di Indonesia.

Bencana-bencana tersebut mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan luka-luka, kerugian materi, kerusakan fasilitas umum, gangguan psikologi, turunnya nilai ekonomi, serta rusaknya lingkungan. Akun instagram

@perupadata yang mengolah data dari berbagai sumber, menyajikan sebuah data bencana yang melanda Indonesia selama 23 hari pertama di tahun 2021, terdapat 184 orang meninggal, 2700 orang luka-luka, 9 orang hilang dan 1,9 juta orang mengungsi.

Dampak bencana biasanya ditangani oleh pemerintah dan relawan dari berbagai komunitas. Contoh saat terjadi pandemi Covid-19, pemerintah memberikan bantuan pengobatan gratis kepada seluruh korban. Sedangkan para relawan melakukan penyemprotan disinfektan di tempat umum untuk mencegah persebaran Covid-19. Terdapat fenomena yang menarik dengan hadirnya relawan dari berbagai komunitas saat penanggulangan bencana. Hadirnya relawan yang berbeda identitas keagamaan dan paham ideologi dengan wilayah setempat memunculkan masalah yang menghambat aktivitas kemanusiaan, khususnya dalam persoalan pendataan, pemetaan, partisipasi komunitas bahkan distribusi bantuan.

Hal tersebut sudah bukan menjadi rahasia, ketika para relawan bencana menonjolkan komunitas mereka berasal dan memberikan prioritas bantuan kepada korban yang memiliki identitas keagamaan dan paham ideologi yang sama. Terkadang para relawan juga memberikan tanda komunitas pada barang bantuan yang diberikan. Bahkan memaksa penerima bantuan untuk menggunakan atribut komunitas yang memberikan bantuan. Ditemukan juga di lokasi bencana, beberapa korban yang hanya mau menerima bantuan dari pihak tertentu. Perbedaan agama dan ideologi menjadi alasan mereka takut menerima bantuan dari pihak yang tidak memiliki pemahaman yang sama. Seperti pada awal tahun 2021, saat pemerintah

Indonesia memberikan bantuan vaksin untuk mencegah persebaran Covid-19, terdapat sejumlah masyarakat yang menolak penggunaan vaksin karena berasal dari negara yang menganut paham komunis, sehingga mereka meragukan status halal pada vaksin tersebut.

Padahal dalam penanggulangan bencana, juga terdapat rambu-rambu yang harus diperhatikan. Alie Humaedi dalam jurnalnya yang berjudul Penanggulangan Bencana Berbasis Perspektif Hubungan Antar Agama dan Kearifan Lokal menyebutkan beberapa rambu-rambu penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas penanggulangan bencana, khususnya saat dilakukannya kerjasama lembaga kemanusiaan yang berbeda agama dan kebudayaan dengan masyarakat terdampak. Berdasarkan refleksi dari temuan penelitian, maka setidaknya ada empat rambu-rambu yang harus dipatuhi. Pertama, tidak melakukan penyebaran agama. Kedua, menjaga kewibawaan dan kesucian tempat sakral. Ketiga, tidak membawa embel-embel agama saat memberikan bantuan. Keempat, tidak mengkhususkan bantuan kepada sekelompok orang.

Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag-RI) memiliki sebuah terobosan yang membantu masyarakat untuk menyeimbangkan kebebasan beragama dengan komitmen kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari yaitu moderasi beragama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran ekstrimisme. Oman Fathurrahman dalam tulisannya tentang Moderasi Beragama yang dipublikasikan pada tahun 2020 menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan istilah yang merujuk pada sebuah sikap mengurangi kekerasan

dan mencegah ekstrimisme dalam cara pandang, sikap serta praktik beragama. Dalam konteks beragama, pengertian 'berlebihan' ini dapat diterapkan untuk menyebut orang yang bersikap ekstrem, yaitu melampaui batas dan ketentuan syariat agama. Jadi, tidak ekstrem adalah salah satu kunci paling penting dalam moderasi beragama, karena ekstremitas dalam berbagai bentuknya, diyakini bertentangan dengan esensi ajaran agama dan cenderung merusak tatanan kehidupan bersama, baik dalam kehidupan beragama maupun bernegara.

Menurut Oman, terdapat tiga ukuran yang menjadi patokan untuk menilai apakah cara pandang, sikap dan praktik beragama tersebut tergolong ekstrem atau tidak. Pertama, dianggap ekstrem jika atas nama agama, seseorang melanggar nilai luhur dan harkat kemanusiaan. Kedua, dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang melanggar kesepakatan bersama yang dimaksudkan untuk kemaslahatan. Ketiga, dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang melanggar hukum. Jadi, orang yang atas nama menjalankan agama tapi melanggar ketiga batasan ini, bisa disebut ekstrem atau melebihi batas. Sedangkan orang yang menjalankan agama tanpa melanggar ketiga batasan tersebut, berarti telah menerapkan moderasi beragama dalam kehidupannya.

Patokan yang ada pada moderasi beragama sangat tepat jika dijadikan alat untuk mencegah penanggulangan bencana keluar dari rambu-rambu. Patokan tersebut membuat semua pihak, baik pemerintah, relawan maupun masyarakat terdampak bencana untuk tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan komunitas, tetapi juga peduli terhadap kehidupan berbangsa. Maka dari itu, moderasi beragama menjadi salah satu aspek penting

dalam penanggulangan bencana sebagai mekanisme strategis antara berbagai pihak dan pelaksanaan kerja di lapangan. Moderasi beragama bisa dijadikan alternatif pilihan untuk menyesuaikan dengan kemajemukan pada masyarakat terdampak bencana. Perspektif moderasi yang dibangun oleh semua pihak dalam penanggulangan dan pencegahan bencana di Indonesia dengan berbagai perbedaan yang ada akan menciptakan situasi yang damai dan tidak menimbulkan permasalahan baru pasca penanggulangan bencana.

****) Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kedungwaru***



DESEMBER, ULANG TAHUN TOLERANSI

*Oleh: Ubaid Baidlowi *)*

Sebagaimana yang kita ketahui, Indonesia memiliki enam agama resmi yang diakui oleh negara yakni; Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Islam sebagai agama mayoritas tidak lantas menyingkirkan minoritas. Bahkan sejak kehadirannya, Islam masuk dengan halus dan merangkul semua golongan. Mudah diterima semua kalangan dan tidak ada pengelompokan, adalah salah satu sebab mengapa Islam dan Indonesia mudah melebur. Semua umat beragama di negara ini hidup tenang saling berdampingan. Indonesia merupakan negara majemuk dengan berbagai macam adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan, serta berbagai hal lainnya. Indonesia memiliki banyak hal yang bisa diperdebatkan, namun masyarakat kita yang sejak awal sangat terbiasa dengan perbedaan tidak menjadikan ini sebagai masalah besar.

Dalam 1 tahun kita memiliki 12 bulan. Dari sekian banyak bulan Desember lah yang menjadi perhatian penulis. Karena pada bulan Desember lah sering terjadi perdebatan perdebatan yang tidak penting namun diulang-ulang setiap tahun. Pengucapan Selamat Natal adalah tema yang paling sering dijadikan bahan perdebatan. Berlanjut 5 hari kemudian akan ada perdebatan yang lain lagi, yang baru lagi, namun tetap saja setiap tahun pasti berulang. Apalagi kalau bukan perdebatan tentang merayakan tahun baru Masehi. Sebenarnya ada banyak hari raya agama lain,

namun natal lah yang selalu menjadi garis singgung. Tak lain adalah karena Nabi Isa yang diakui oleh Islam dan Kristen.

Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Zainut Tauhid Sa'adi menegaskan bahwa MUI tidak pernah mengeluarkan fatwa mengenai larangan mengucapkan selamat natal kepada umat Nasrani. Zainut mengatakan hal itu sehubungan dengan adanya polemik terkait dengan boleh tidaknya umat Islam memberikan ucapan selamat Natal kepada umat Kristiani yang merayakan. MUI menegaskan, meski ada perbedaan pandangan para ulama dalam menilai masalah ini, sebagian ulama ada yang melarang dan sebagiannya lagi membolehkan. "MUI Pusat sendiri belum pernah mengeluarkan ketetapan fatwa tentang hukumnya memberikan tahniah atau ucapan selamat Natal kepada umat Kristiani yang merayakannya, sehingga MUI mengembalikan masalah ini kepada umat Islam untuk mengikuti pendapat ulama yang sudah ada sesuai dengan keyakinannya," kata Zainut Tauhid Sa'adi Senin (23/12/2019).

MUI menghormati pendapat ulama yang menyatakan bahwa mengucapkan selamat Natal itu hukumnya mubah atau boleh dan tidak dilarang oleh agama. "Karena didasarkan pada argumentasi bahwa hal itu bukan bagian dari keyakinan agama tetapi sebatas memberikan penghormatan atas dasar hubungan kekerabatan, bertetangga, dan relasi antarumat manusia," jelas Zainut Tauhid Sa'adi yang juga Wakil Menteri Agama.

Begitu juga sebaliknya, kata Zainut Tauhid Sa'adi, MUI menghormati pendapat ulama yang menyatakan bahwa mengucapkan selamat Natal itu hukumnya haram atau dilarang oleh agama. Hal itu didasarkan pada

argumentasi bahwa mengucapkan selamat Natal itu bagian dari keyakinan agamanya. Zainut Tauhid Sa'adi mengimbau kepada seluruh masyarakat untuk arif dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan pendapat tersebut dan tidak menjadikan polemik yang justru dapat mengganggu kerukunan dan harmoni hubungan internal maupun antarumat beragama.

Masyarakat diimbau terus menjaga dan memelihara kerukunan dan persaudaraan di antara sesama anak bangsa menjelang perayaan Natal, baik persaudaraan keislaman, persaudaraan atas dasar kemanusiaan, maupun persaudaraan kebangsaan. "Harus dijaga demi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis, rukun, dan damai," katanya.

Sementara itu, Ketua Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Cholil Nafis mengatakan, sebagai umat beragama yang hidup berdampingan, harus mempersilakan umat agama lain untuk menjalankan ajaran agamanya. "Jangan mengganggu saudara Kristiani yang merayakan Natal. Kita persilakan untuk merayakannya dan mudah-mudahan berjalan aman dan lancar. Ini bentuk toleransi kepada mereka yang sedang merayakan ajaran agama dengan kita tetap menjaga kerukunan sebangsa dan seluruh Tanah Air," ujarnya.

Dr. Yusuf Qardhawi (lahir 9 September 1926) ialah ketua Persatuan Ulama Muslim Dunia. Mayoritas ulama kontemporer membolehkan mengucapkan selamat Natal pada umat Nasrani termasuk di antaranya Dr Yusuf Qardhawi. Dia mengatakan bahwa perbedaan situasi dan kondisi dunia telah membuat Qardhawi berbeda pendapat dengan Ibnu Taimiyah atas bolehnya mengucapkan selamat pada hari raya Nasrani. Ucapan selamat

dibolehkan apabila berdamai dengan umat Islam khususnya bagi umat Kristen yang memiliki hubungan khusus dengan seorang muslim seperti hubungan kekerabatan, bertetangga, berteman di kampus atau sekolah, kolega kerja, dan lain-lain. Mengucapkan selamat termasuk kebaikan yang tidak dilarang oleh Allah SWT bahkan termasuk perbuatan yang disenangi Allah SWT sebagaimana sukanya pada sikap adil (Allah SWT menyukai orang-orang yang bersikap adil). Apalagi, apabila mereka juga memberi ucapan selamat pada hari raya umat Islam. Allah SWT berfirman, "Apabila kalian dihormati dengan suatu penghormatan, maka berilah penghormatan yang lebih baik."

Qardhawi juga menjelaskan bahwa tidak ada hal yang mencegah untuk mengucapkan selamat pada perayaan nonmuslim akan tetapi jangan ikut memperingati ritual agama mereka dan jangan ikut merayakan. Kita boleh hidup bersama mereka (nonmuslim) dengan melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan syariat Allah SWT. Maka tidak ada larangan bagi muslim mengucapkan selamat pada nonmuslim dengan kalimat biasa yang tidak mengandung pengakuan atas agama mereka atau rela dengan hal itu. Ucapan selamat itu hanya kalimat keramahtamahan yang biasa dikenal.

Ada pula Syeikh Ali Jumah ialah Mufti Besar Mesir periode 28 September 2003 - 11 Februari 2013. Ia merupakan ahli fikih pengikut mazhab Syafi'i dan berakidah *Asy'ariyah*. Pada 2008 ia mengeluarkan fatwa terkait mengucapkan selamat pada perayaan nonmuslim. Fatwanya dikutip dalam Islamonline.net pada 12 Januari 2008, "Mengucapkan selamat pada nonmuslim berkenaan dengan perayaan sosial dan agama mereka seperti Natal

Nabi Isa dan Tahun Baru Masehi itu boleh. Hal itu masuk dalam kategori baik dan melunakkan hati". Ali Jumah menganggap mengucapkan selamat termasuk dalam firman Allah SWT dalam QS Al-Mumtahanah ayat 8, "Allah SWT tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Habib Umar bin Hafidz (lahir 1963 M) ialah ulama mazhab Syafi'i kharismatik dan pendiri pesantren Darul Mustafa Tarim, Yaman. Ia berkata bahwa ucapan tersebut boleh selama tak disertai pengakuan (ikrar) terhadap hal-hal yang bertentangan dengan pokok akidah Islam, seperti klaim Isa anak Tuhan dan keikutsertaan dalam kemaksiatan. Kebolehan ini, tutur Habib Umar, karena memuliakan para utusan Allah SWT, termasuk Nabi Isa, di antara hal yang pasti diakui dalam Islam. Pendapat para ulama yang menghalalkan ucapan selamat Natal itu dilakukan pula para tokoh di Indonesia, seperti Buya Hamka, Din Syamsudin, Said Aqil Siradj, Ahmad Heryawan, Fahri Hamzah, dan banyak lagi yang lain. Kesimpulan dari dua pendapat para ulama itu yakni sebagaimana perbedaan *furuiyah* yang lain, kita harus menghormati perbedaan tersebut tanpa menghakimi satu sama lain.

****) Penyuluh Agama Islam Kecamatan Gondang***



ISLAM DALAM WASATHANIYAH KONSEP MODERNISASI BERAGAMA

*Oleh: Imam Asrori *)*

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri (Dawing, 2017, p. 231).

Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia buka Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat.

Moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Yang tidak kalah penting bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstremis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan (Fadl, 2005, p. 343).

Islam dan umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim,

bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan. Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan hadis) dan karya-karya ulama klasik (turats) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak ayal mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu (Hanafi, 2013, pp. 1-2).

Heterogenitas atau kemajemukan/ keberagaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Ia adalah sunnatullah yang dapat dilihat di alam ini. Allah SWT menciptakan alam ini di atas sunnah heterogenitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Allah SWT menciptakan berbagai suku bangsa. Dalam kerangka kesatuan suatu bangsa, Allah SWT menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok. Dalam kerangka kesatuan sebuah bahasa, Allah SWT menciptakan berbagai dialek. Dalam kerangka kesatuan syari'at, Allah SWT menciptakan berbagai mazhab sebagai hasil ijtihad masing-masing. Dalam kerangka kesatuan umat (*ummatan wahidah*), Allah SWT menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam beragama adalah sunnatullah sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja (Ali, 2010, p. 59).

Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif (Alam, 2017, p. 36).

Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu *Al-Wasathiyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *maddiyyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (revelation) dan akal (reason), antara *masalah ammah* (al-jamaiyyah) dan *masalah individu* (*al-fardiyyah*) (Almu'tasim, 2019).

Untuk menjadikan keberagaman agama sebagai aset yang penting bagi negara Indonesia adalah bagaimana cara moderat yang ditawarkan oleh Islam dapat menjadi pemersatu bagi Indonesia.

Peran Idiologi Pancasila untuk Membentengi Diri dari Radikalisme

Pancasila merupakan pegangan hidup Bangsa Indonesia yang kini mulai terkikis seiring pesatnya perkembangan Teknologi dan kuatnya arus Informasi di era globalisasi saat ini, nilai-nilai Pancasila ini diserap baik oleh bangsa Indonesia maka tidak perlu takut terhadap paham-paham Radikalisme seperti ISIS, sebab Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang bersifat fleksibel terhadap perkembangan zaman namun tetap memiliki ciri khas tersendiri. Pancasila di era globalisasi merupakan sebuah pegangan sekaligus pedoman hidup yang dapat menjadi jawaban atas tantangan baru yang dihadapi bangsa ini. Arus informasi yang semakin cepat sehingga paham-paham dunia barat sangat mudah diakses oleh masyarakat Indonesia.

Liberalisme yang dianut oleh dunia barat kini merambat ke tengah-tengah masyarakat Indonesia sebagai

dampak negatif globalisasi. Ideologi Pancasila sebenarnya dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, hanya saja nilai-nilai yang terkandung didalamnya tidak terjiwai oleh masyarakat Indonesia itu sendiri. Sehingga paham liberalis dan radikal dapat dengan mudahnya menembus pemikiran bangsa ini. Banyak yang berpandangan bahwa Pancasila identik dengan Orde baru (Orba), maka setelah runtuhnya Orba nilai luhur Pancasila juga ikut runtuh. Padahal Pancasila sebagai ideologi bangsa ini sangatlah penting difahami dan dijiwai. Sebab nilai-nilai yang secara tersirat maupun tersurat memiliki tujuan yang mulia dan dapat membawa bangsa ini kedalam peradaban yang baik. Ketika kita mampu menjiwai Pancasila, tidak perlu takut dengan paham radikal dan liberal yang meracuni pemikiran kita. Sebab Pancasila telah merumuskan nilainya sendiri mengenai “Mau Dibawa Kemana Bangsa ini Kedepannya”. Saat ini MPR tengah sibuk mensosialisasikan 4 Pilar Berkehidupan Berbangsa dan Bernegara yang mana terdiri dari Pancasila, UU 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI. Ini memang harus ditanamkan sejak dini kepada anak cucu bangsa ini kedepannya. Dan ini bukan hanya menjadi tugas MPR, tetapi tugas kita bersama selaku warga negara yang baik dan menjunjung tinggi ideologi Pancasila.

Membentengi Pemuda dari Radikalisme

Tidak bisa dipungkiri bahwa pemuda adalah aset bangsa yang sangat berharga. Masa depan negeri ini bertumpu pada kualitas mereka. Namun ironisnya, kini tidak sedikit para pemuda yang justru menjadi pelaku terorisme dan radikalisme. Serangkaian aksi terorisme dan radikalisme mulai dari bom Bali-1, bom Gereja Kepunton, bom di JW Marriot dan Hotel Ritz-Carlton, hingga aksi

penembakan Pos Polisi Singosaren di Solo dan bom di Beji serta Tambora, melibatkan para pemuda. Sebut saja, Dani Dwi Permana, salah satu pelaku bom di JW Marriot dan Hotel Ritz-Carlton, yang saat itu berusia 18 tahun dan baru lulus SMA.

Fakta di atas diperkuat oleh riset yang dilakukan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP). Dalam risetnya tentang radikalisme di kalangan siswa dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Jabodetabek, pada Oktober 2010 - Januari 2011, LaKIP menemukan sedikitnya 48,9 persen siswa menyatakan bersedia terlibat dalam aksi kekerasan terkait dengan agama dan moral. Bahkan yang mengejutkan, belasan siswa menyetujui aksi ekstrem bom bunuh diri tersebut.

Rentannya para pemuda terhadap aksi kekerasan dan terorisme patut menjadi keprihatinan kita bersama. Banyak faktor yang menyebabkan para pemuda terseret ke dalam tindakan terorisme, mulai dari kemiskinan, kurangnya pendidikan agama yang damai, gencarnya infiltrasi kelompok radikal, lemahnya semangat kebangsaan, kurangnya pendidikan kewarganegaraan, kurangnya keteladanan, dan tergerusnya nilai kearifan lokal oleh arus modernitas negatif.

Apapun faktor yang melatari, adalah tugas kita bersama untuk membentengi mereka dari radikalisme dan terorisme. Untuk membentengi para pemuda dan masyarakat umum dari radikalisme dan terorisme, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), menggunakan upaya pencegahan melalui kontra-radikalisasi (penangkalan ideologi).

Hal ini dilakukan dengan membentuk Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di daerah, Pelatihan anti radikal-terorisme bagi ormas, Training of Trainer (ToT) bagi sivitas akademika perguruan tinggi, serta sosialiasi kontra radikal terorisme siswa SMA di empat provinsi. Di atas upaya-upaya tersebut, sejatinya ada beberapa hal yang patut dikedepankan dalam pencegahan terorisme di kalangan pemuda.

Pertama, memperkuat pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) dengan menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Melalui pendidikan kewarganegaraan, para pemuda didorong untuk menjunjung tinggi dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan kearifan lokal seperti toleransi antar- umat beragama, kebebasan yang bertanggungjawab, gotong royong, kejujuran, dan cinta tanah air serta kepedulian antar-warga masyarakat.

Kedua, mengarahkan para pemuda pada beragam aktivitas yang berkualitas baik di bidang akademis, sosial, keagamaan, seni, budaya, maupun olahraga. Kegiatan-kegiatan positif ini akan memacu mereka menjadi pemuda yang berprestasi dan aktif berorganisasi di lingkungannya sehingga dapat mengantisipasi pemuda dari pengaruh ideologi radikal terorisme.

Ketiga, memberikan pemahaman agama yang damai dan toleran, sehingga pemuda tidak mudah terjebak pada arus ajaran radikalisme. Dalam hal ini, peran guru agama di lingkungan sekolah dan para pemuka agama di masyarakat sangat penting. Pesan-pesan damai dari ajaran agama perlu dikedepankan dalam pelajaran maupun ceramah-ceramah keagamaan.

Keempat, memberikan keteladanan kepada pemuda. Sebab, tanpa adanya keteladanan dari para penyelenggara negara, tokoh agama, serta tokoh masyarakat, maka upaya yang dilakukan akan sia-sia. Para tokoh masyarakat harus dapat menjadi role model yang bisa diikuti dan diteladani oleh para pemuda. Berbagai upaya dan pemikiran di atas penting dan mendesak untuk dilakukan. Kita tidak bisa hanya mengandalkan penegakan hukum terhadap para pelaku terorisme semata. Tetapi, kita patut bersyukur, upaya-upaya tersebut telah dan sedang dilakukan, baik pemerintah maupun masyarakat sipil seperti tokoh agama, akademisi, pemuda, organisasi masyarakat, serta media massa.

Perspektif Islam tentang Radikalisme

Islam sama sekali tidak membolehkan radikalisme. Karena Islam adalah agama rahmatan lil'alamin. Islam berasal dari kata salam yang berarti selamat, aman, damai. Islam tidak memperkenankan kekerasan sebagai metode menyelesaikan masalah. Islam menganjurkan agar kita mengajak kepada kebaikan dengan bijak (hikmah), nasihat yang baik (*mau'izah hasanah*) dan berdialog dengan santun (*wajadilhum billati hiya ahsan*). Radikalisme, apalagi terorisme, hanya akan membuat Islam jauh dari watak aslinya sebagai agama rahmat, dan bisa membuat kehilangan tujuannya yang hakiki.

Syari'at Islam diturunkan kepada manusia untuk menjaga irama fondasi kehidupan (*maqosid asy-syari'ah*) yaitu: *pertama* untuk melindungi keselamatan fisik atau jiwa manusia dari tindakan kekerasan di luar ketentuan hukum (*hifz an-nafs*). Kedua melindungi keyakinan atas suatu agama (*hifz ad-din*). Ketiga menjaga kelangsungan

hidup dengan melindungi keturunan atau keluarga (*hifz an-nasl*). Keempat, melindungi hak milik pribadi atau harta benda (*hifz al-mal*) dan kelima, melindungi kebebasan berfikir (*hifz al-aql*).

Dengan demikian syari'at Islam pada dasarnya melindungi dan menghargai manusia sebagai individu yang bermartabat. Semua tindakan yang melawan kebebasan dan martabat manusia, bertentangan dengan syari'at. Untuk mewujudkan itu semua, syari'at Islam selain berfungsi melindungi seluruh dimensi kemanusiaan, juga diturunkan untuk memudahkan manusia dalam menjalankan hidupnya, bukan membuat hidup jadi sulit. Islam melindungi hak hidup manusia, karena itu perbuatan melawan hak ini tidak diperkenankan.

Ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang jihad kenyataannya juga tidak mengarahkan umat Islam untuk melakukan kekerasan sehingga memaksa pemeluk agama lain untuk memeluk agama Islam. Pun jika ada pemaknaan jihad dalam artian boleh melakukan perang, itu hanya sebatas "membela diri" karena mengalami penindasan yang dilakukan oleh musuh.

Sayangnya pembicaraan mengenai jihad dan konsep-konsep yang dikemukakan sedikit ataupun banyak telah mengalami pergeseran paradigma dan perubahan sesuai dengan konteks dan lingkungan masing-masing pemikir. Begitu pentingnya pembicaraan mengenai jihad dalam Islam, sehingga kaum Khawarij yang cenderung radikal (seperti sudah diuraikan) menetapkannya sebagai "rukun Islam" yang keenam.

Banyak pengertian tentang jihad yang dikemukakan para ahli dengan berbagai penjelasan dan dasarnya termasuk pengertian jihad dalam pandangan Barat bahwa jihad *fi sabilillah* adalah perang suci (*the holy war*).

Radikalisme Di dunia Islam

Istilah “fundamentalisme” biasa dipakai oleh kalangan akademisi maupun media masa untuk merujuk pada gerakan-gerakan islam politik yang berkonotasi negatif seperti: Radikal, ekstrem, dan militan “serta anti Barat atau Amerika”. Namun, tidak arang pula julukan “fundamentalisme” diberikan kepada semua orang islam yang menerima Qur’an dan Hadits sebagai alan hidup mereka. Dengan kata lain, “kebanyakan dari penegasan kembali agama dalam politik dan masyarakat tercakup dalam istilah “fundamentalisme” Islam “.

Salah satu contohnya adalah Organisasi *Al-ama’ah Al-Islamiyah* di Mesir. Organisasi ini banyak diminati dan digeraki oleh para pemuda Mesir lahir pada awal 1970-an. Organisasi yang merupakan gerakan Islam konservatif (sayap mahasiswa dari Ikhwan Al-Muslimin) ini awalnya ditunukan untuk membangun kembali kekuatan-kekuatan religius konservatif lewat kampus-kampus, pemuda-pemuda dimasid-masid dan kelompok pemuda lainnya.

Ketika pemerintah Sadar mulai mengurangi peran pemerintah dan memeberi kesempatan luas pada peran swasta di Mesir banyak bermunculan organisasi-organisasi Islam, organisasi ini didirikan di kota-kota besar di Kairo, Ikandariyah, Port Said dan Suez yangberlokasi di Mesir Bawah serta Asyut,Al-Fayyum dan Al-Minya di Mesir bawah. Hal ini pada gilirannya uga telah mendorong organisasi-organisasi islam seperti Al-ama’ah Al-islamiyah, kegiatan-kegiatannya yang tak terbatas di sekitar kampus ataupun masid, tetapi mencakup kegiatan-kegiatan sosial ekonomi seperti penyediaan layanan dalam distribusi pangan dan sandang.

Al-ama'ah Al-islamiyah ini sebenarnya tidak memiliki kepemimpinan tunggal, karenanya gerakan-gerakan islam memakai benderanya menjadikan bermacam-macam. Omar Abdel Rahman ia adalah tokoh kharismatis (setidaknya bagi kelompok *Al-ana'ah*) yang lewat bukunya berjudul *Mitsaq Al-amil al-islami*, mengemukakan gagasan-gagasan islam radikal yang berupaya untuk menumbangkan negara sekular dan mendirikan negara Islam.

Semakin meluasnya pengaruh Syaikh Omar itu membuat pemerintah mengambil sikap tegas dengan menekan dan menutup kegiatan-kegiatan apa saja yang diyakini berada dibawah bendera *Al-ama'ah Al-islamiyah*.

Kelompok Fundamentalis islam yang dalam hal ini di Representasikan oleh organisasi *Al-islamiyah* adalah yang paling rentan terhadap tuduhan-tuduhan itu karena mereka sering memperlihatkan sikap "tidak mempunyai pemerintah" meskipun belum pasti bahwa aksi itu dilakukan oleh *Al-ama'ah Al-islamiyah* ini.

Dalam upaya menekan kelompok radikal islam pemerintah Mesir telah membuat satu undang-undang baru tentang terorisme(1992). Dengan undang-undang itu pemerintah telah menjaring dan menahan pemimpin-pemimpin *Al-ama'ah Al-islamiyah* yang diyakini menjadi kekuatan simbolik organisasi ini.para pemuda maupun mahasiswa baik di kampus-kampus maupun di masjid-masjid independen yang jumlahnya ribuan dan tersebar hingga ke plosok-plosok telah menjadi kekuatan grass root yang sulit untuk dibasmi.

Sebaliknya, pemerintah juga sulit untuk ditumbangkan oleh *Al-jama'ah* karena ia didukung penuh oleh militer dan kelompok kelas menengah serta cendekiawan.

Delegitimasi Islam Politik dan Radikalisme

Pengertian islam politik radikalisme menurut Barat berarti gerakan tindakan berbasis politik massa melainkan gerakan individu atau komunitas *revolusioner anarkis* yang menggunakan instrumen kekerasan secara acak. Hal ini berarti bahwa islam radikalisme akan selalu menantang norma-norma dan struktur-struktur yang telah mengalami pengorganisasian secara mendasar.

Kalangan barat berasumsi bahwa islam politik radikal melakukan kegiatan “pembebasan” dengan menentang perspektif anarkis yang mendukung tertib peradaban barat (falk 1980:37-39). Oleh karena itu, gerakan politik islam radikal bahkan mendapat sebutan barat sebagai gerakan teroris, dalam pengertian kelompok powerles melawan barat yang memiliki kekuatan besar. Gerakan politik islam radikal memperjuangkan identitas islam dengan memanipulasi doktrin dan strategi bagi pengutan militasi dan ekstremitasnya.

Gerakan politik islam Radikal di Afrika Utara sebagaimana penuturan Tareq al-Bishri menggambarkan perorganisasian masyarakat melalui Islamisasi. Gerakan politik islam radikal diwilayah ini, terutama maroko (maghrib), merupakan gerakan kemerdekaan yang memperuangkan kebebasan tidak hanya dari dominasi barat tetapi juga kekuasaan elit sekuler, nasionalisme bagi gerakan ini berarti nasionalisme islam dan bukan nasionalisme Arab karena etnisitas arab telah menyatukan dalam islam.

Delegimitasi Islam politik oleh Barat jelas bermaksud melumpuhkan baik dinamika gerakan-gerakan nasionalis dan anti imperialis maupun politik identitas yang berbasis

ajaran islam total melalui ekspansi nilai-nilai demokrasi. Mereka menolak peran sentral Imam Islami dalam politik. Bagi mereka rasionalitas politik bisa membimbing pembentukan konsensus tentang formulasi kepentingan bersama. Perbedaan iman dalam politik dipandang sebagai sumber pembantaian tanpa henti didalam masyarakat. Tetapi, dibalik semua argumen itu mungkin tersimpan kecemasan mendalam berupa destabilisasi hegemoni Barat.

Solusi Masalah Radikalisme dan Terorisme

Meminimalisir Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial yang terjadi juga dapat memicu munculnya pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme. Sedemikian, sehingga agar kedua hal tersebut tidak terjadi, maka kesenjangan sosial haruslah diminimalisir apabila tingkat pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme tidak ingin terjadi pada suatu Negara termasuk Indonesia, maka kesenjangan antara pemerintah dan rakyat haruslah diminimalisir.

Caranya ialah pemerintah harus mampu merangkul pihak media yang menjadi perantaranya dengan rakyat sekaligus melakukan aksi nyata secara langsung kepada rakyat. Begitu pula dengan rakyat, mereka harusnya juga selalu memberikan dukungan dan kepercayaan kepada pihak pemerintah bahwa pemerintah akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pengayom rakyat dan pemegang kendali pemerintahan Negara.

Memahami Ilmu Pengetahuan dengan Baik dan Benar

Hal kedua yang dapat dilakukan untuk mencegah pemahaman radikalisme dan tindak terorisme ialah memahami ilmu pengetahuan dengan baik dan benar. Setelah memperkenalkan ilmu pengetahuan dilakukan

dengan baik dan benar, langkah berikutnya ialah tentang bagaimana cara untuk memahami ilmu pengetahuan tersebut.

Karena tentunya tidak hanya sebatas mengenal, pemahaman terhadap yang dikenal juga diperlukan. Sedemikian sehingga apabila pemahaman akan ilmu pengetahuan, baik ilmu umum dan ilmu agama sudah tercapai, maka kekokohan pemikiran yang dimiliki akan semakin kuat.

Dengan demikian, maka tidak akan mudah goyah dan terpengaruh terhadap pemahaman radikalisme sekaligus tindakan terorisme dan tidak menjadi penyebab luntarnya bhinneka tunggal ika sebagai semboyan Indonesia.

Mengatasi Radikalisme dan Terorisme di Lingkungan Kampus

Instrumen pertama menurut Profesor Firmanzah, Rektor Universitas Paramadina, adalah dengan instrumen instruksi. Maksudnya adalah ada struktur komando dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi kepada rektor di perguruan tinggi yang dilanjutkan kepada dosen terkait pencegahan gerakan radikal. Namun, instrumen ini tidak bersifat otoriter, melainkan mengedepankan dialog.

Instrumen kedua adalah pemilihan dan pembenahan kurikulum di kampus. Antara lain, kewarganegaraan pancasila, serta bela negara. Instrumen ketiga adalah perlu diadakannya kegiatan-kegiatan di luar kelas yang bisa memperkuat persatuan dan kesatuan. Kegiatan ini bersifat lintas universitas dan didukung pula oleh pemerintah. Terakhir yaitu perlu adanya strategi budaya. Dengan memiliki modal besar berupa kearifan lokal, Indonesia mampu menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan.

Menyaring Informasi yang Didapatkan

Menyaring informasi yang didapatkan juga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme. Hal ini dikarenakan informasi yang didapatkan tidak selamanya benar dan harus diikuti, terlebih dengan adanya kemajuan teknologi seperti sekarang ini, di mana informasi bisa datang dari mana saja.

Sehingga penyaringan terhadap informasi tersebut harus dilakukan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, di mana informasi yang benar menjadi tidak benar dan informasi yang tidak benar menjadi benar. Oleh karena itu, kita harus bisa menyaring informasi yang didapat sehingga tidak sembarangan membenarkan, menyalahkan, dan terpengaruh untuk langsung mengikuti informasi tersebut.

Mendukung Gerakan BNPT Lewat Strategi Kontra Radikalisasi dan Deradikalisasi

Kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai non-kekerasan melalui pendidikan formal ataupun informal. Deradikalisasi ditujukan untuk simpatisan, inti, militan, dan pendukung gerakan teror baik di dalam atau di luar lapas. Hal ini dilakukan agar mereka meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror yang merugikan orang lain, serta menghilangkan paham radikal supaya sejalan dengan paham ideologi pancasila.

****) Penyuluh Agama Islam Kecamatan Tulungagung***



MODERASI KEBERAGAMAAN DALAM TRADISI SELAMATAN

*Oleh: Dr. Tri Prasetyo Utomo, M.Pd.I **

Perbedaan keyakinan (agama dan keimanan) tidak semestinya menjadi penghalang dalam membangun kehidupan yang harmonis di bermasyarakat. Harmoni kehidupan menjadi syarat dalam membangun sebuah peradaban. Harmoni tersebut merupakan keselarasan dan keserasian hubungan yang tercipta antar umat manusia. Berkenaan dengan perihal di atas (membangun hubungan yang harmonis) diperlukan pikiran yang jernih, cerdas, dan sikap saling tolerans (tasamuh) agar tercipta lingkungan yang harmonis.

Manusia diciptakan berbeda-beda, meliputi suku, bangsa, dan agama. Perbedaan tersebut tidak lantas untuk menjadi api pemantik dalam perpecahan. Tetapi, perbedaan tersebut adalah rahmat atau bentuk kasih sayang Tuhan yang harus digali hikmah di balik perbedaan tersebut. Bukankah diciptakan laki-laki dan perempuan sebagai rahmat terhadap cinta kasih Tuhan terhadap hambanya. Melalui perbedaan tersebut (laki-laki dan perempuan) membuka jalan manusia untuk bisa mencurahkan kasih sayangnya, meneruskan keturunan, dan hidup berkeluarga yang harmonis sesuai dengan tuntutan Tuhan, melalui pesan-pesan yang termaktub dalam kitab suci agama. Hal ini tentu selaras dengan pesan Tuhan yang termaktun dalam kitab sucinya, yaitu;

“Hai manusia, Sungguh Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT adalah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal “.

Menurut pandangan *mufasirin* ayat di atas berbicara tentang tata cara atau prinsip dasar hubungan antar manusia. Pernyataan tersebut diperkuat dengan kalimat *hai manusia*, bukan kepada orang-orang yang beriman. Sebagaimana firman-Nya; *Hai manusia, Sungguh Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*. Penciptaan ini lebih tertuju pada manusia pertama, yaitu Adam dan Hawa. Lebih spesifik lagi diciptakan dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur di rahim perempuan). Kemudian dilanjutkan dengan kalimat, *menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal*. Tujuannya adalah untuk saling mengenal (perbedaan) dari pengenalan tersebut maka akan tercipta harmoni hubungan sosial yang saling membantu dan melengkapi satu sama lain. Sedangkan kalimat penutupnya adalah; *Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT adalah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*. Kalimat ini mempertegas betapa maha mengetahuinya Allah SWT, sehingga tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dalam pandangan-Nya, walaupun niat seseorang yang tersembunyi di palung hatinya terdalam.

Asbabul nuzul ayat di atas, yaitu nabi meminta kepada Bani Bayadhah untuk menikahkan salah seorang putrinya dengan Abu Hind. Profesi Abu Hind merupakan seorang pembekam. Permintaan nabi tersebut ditolak

dengan alasan, tidak wajar menikahkan putri mereka dengan bekas budak yang pernah dimilikinya. Sikap demikian mendapat teguran atau kecaman dalam alquran. Alquran memberikan penjelasan kemuliaan seseorang bukan karena profesi, garis keturunan (nasab), dan kebangsawanannya tetapi karena ketaqwaan.

Berkenaan ayat di atas, alquran menunjukkan bahwasanya semua manusia memiliki derajat yang sama. Tidak etis rasanya apabila manusia membanggakan suku, agama, dan bangsanya apabila tidak didukung dengan amal perbuatan yang mulia dan berbudi luhur. Budi pekerti dan keluhuran akhlak tersebut lahir dari sikap taqwa. Tentu hal ini selaras dengan pernyataan nabi dalam sabdanya, yaitu; *Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kamu esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non-arab, tidak juga non-arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan taqwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah SWT adalah yang paling bertaqwa* (HR. al-Baihaqi melalui Jabir Ibn 'Abdillah).

Jadi, hakikat manusia memiliki derajat yang sama sejak pertama kali diciptakan. Perbedaan suku, ras, dan bangsa merupakan cara Tuhan agar manusia saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Semakin kenal, mengerti, dan memahami akan membuka potensi terciptanya harmoni atau keserasian untuk saling memberi manfaat. Bukankah alam semesta semakin dikenal (eksplorasi) semakin memberi manfaat dan mengungkap tabir rahasia di balik kekayaan sumber alam tersebut.

Moderasi Beragama

Moderasi terambil dari Bahasa latin *moderatio*, bermakna ke-sedang-an atau tidak kelebihan dan kekurangan. Moderasi juga memiliki arti penguasaan diri, yaitu mampu mengendalikan diri dari keadaan kelebihan dan kekurangan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi memiliki dua pengertian, yaitu pengurangan kekerasan dan menghindari keekstreman. Sebagai contoh, orang tersebut bersikap moderat, artinya orang tersebut memiliki sikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem dalam amal perbuatan.

Dalam Bahasa Arab moderasi dikenal dengan kalimat *wasath* atau *wasathiyah*. Kata ini terambil dari alquran Surat Al-Baqarah ayat 143, sebagai berikut; *Dan demikian Kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menjadi syuhada terhadap/buat manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi syahid terhadap/buat kamu.*

Pada awalnya kata *wasath* memiliki arti segala sesuatu yang baik sesuai dengan objek yang melekat padanya. Pernyataan ini didukung dengan sebuah pendapat bijak yang mengatakan; sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan, artinya berada ditengah-tengah antara dua ekstrem. Berkenaan dengan sikap tersebut Quraish Shihab memberikan penegasan berupa contoh, yaitu sikap sifat pemberani adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan penakut, sifat dermawan pertengahan antara sifat boros dan sifat kikir, demikian beberpa contoh yang bisa ditangkap dari makna sikap dan sifat moderasi.

Praksis nilai-nilai moderasi dalam pandangan Islam dapat dikelompokan menjadi empat bidang, yaitu; *pertama*, moderat secara akidah. *Kedua*, moderat dalam

tatacara ibadah. *Ketiga*, moderat dalam perangai, budi pekerti, dan tingkah-laku. *Keempat*, moderat dalam masalah tasyri' (pembentukan syariat). Terdapat banyak cara untuk menampilkan sikap pertengahan atau moderat. Agama telah memberikan gambaran secara terperinci terhadap moderasi dalam berkehidupan. Misalnya, moderasi dalam perangai, budi pekerti, dan tingkah laku. Sikap wajar yang ditampilkan dalam bergaul dengan siapapun tanpa memandang suku, agama, dan warna kulit menjadi aksentuasi dalam aktuliasasi sikap moderat.

Sedangkan dalam pandangan Quraish Shihab terdapat indikator yang dapat dijadikan pijakan dalam membangun sikap moderasi atau *wasathiyah*, yaitu; *pertama*, keadilan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia adil memiliki beberapa makna, diantaranya; 1) Sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak. 2) Berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran. 3) Sepatutnya dan tidak sewenang-wenang. Konsep adil yang tercatat dalam kamus di atas menunjukkan adanya keseimbangan (*wasathiyah*). Pernyataan ini tentunya selaras dengan kalimat sama berat, tidak berat sebelah, dan tidak memihak kepada siapapun tanpa adanya prinsip atau berpegang pada kebenaran, dan kepatutan yang sesuai dengan hukum (aturan) yang berlaku.

Selaras dengan pernyataan yang disampaikan Iffati Zamimah adil bermakna sama, yaitu persamaan hak yang melekat kepada setiap individu. Tidak memberikan perbedaan dalam memperlakukan seseorang yang menyangkut suku, agama, dan warna kulit menjadi manifestasi kesamaan dalam menuangkan nilai keadilan. Konsep sama atau kesamaan tersebut akan dijadikan dasar dalam penyelesaian masalah atau berselisih sehingga

keadilan dapat terwujud. Seringkali fenomena sosial menunjukkan adanya ketimpangan dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu, hal itu tentunya bersumber dari adanya sikap tidak adil (persamaan). Berkenaan dengan fenomena tersebut adil dalam hal persamaan hak, tidak berat sebelah, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya menjadi salah-satu sikap moderat yang memiliki peran penting di masyarakat. Jadi, adil adalah sikap seimbang (*wasathiyah*) tidak berat sebelah, menjunjung kebenaran, dan tidak sewenang-wenang dalam menciptakan kehidupan yang harmonis.

Kedua, keseimbangan. Keseimbangan dalam padangan Quraish Shihab menuntut adanya beragam bagian yang menuju pada satu tujuan tertentu, dengan syarat dan kadar tertentu maka keseimbangan akan terwujud. Pernyataan tersebut menuntut adanya hubungan atau sinergi yang harmonis antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Pernyataan beragam bagian menunjukkan adanya banyak unsur untuk mewujudkan keseimbangan. Ragam unsur tersebut boleh jadi memiliki kadar dan ukuran yang berbeda. Boleh jadi tampak tidak sama, tetapi jika memiliki satu tujuan yang sama, maka keseimbangan akan terwujud atau hadir di tengah-tengah hukum keadilan alam semesta. Keseimbangan tidak lantas memberikan syarat kesamaan ukuran bagi setiap individu, kelompok, dan bagian tertentu agar keseimbangan itu hadir. Bisa jadi satu bagian berukuran kecil dan bagian lainnya berukuran besar, hal itu tidak mengurangi nilai atau substansi keseimbangan, tetapi bila fungsi yang diharapkan sesuai syarat atau kaidah, maka keseimbangan akan hadir.

Ketiga, toleransi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi memiliki tiga pengertian, yaitu; 1) Sifat atau sikap toleransi, yaitu ditunjukkan dengan adanya dua kelompok yang memiliki perbedaan budaya tetapi saling berhubungan dengan baik secara penuh. 2) Batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan atau ditolerir. 3) Penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Dari beberapa pengertian di atas, sifat toleransi menunjukkan adanya dua kutub yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada aspek budaya. Budaya atau tradisi masing-masing daerah, kelompok, dan individu tentu berbeda. Tetapi di sela-sela perbedaan tersebut terdapat ruang yang disebut dengan sifat dan sikap toleransi. Pada pengertian pertama ditunjukkan adanya kalimat, adanya perbedaan budaya tetapi saling berhubungan dengan baik. Kata kuncinya disini, yaitu walaupun terdapat perbedaan yang begitu kuat, tetapi hubungan harus terjaga dengan baik. Bukankah perbedaan itu sebuah rahmat, demikian agama mengajarkan kepada umatnya untuk menyikapi setiap perbedaan yang ada di sekitarnya.

Tradisi Selamatan Jawa

Nusantara atau yang lebih di kenal dengan Indonesia terkenal dengan negara yang kaya akan tradisi dan budaya. Budaya merupakan hasil olah, cipta, karya manusia. Di dalamnya terdapat banyak hikmah, pelajaran, dan syarat akan nilai-nilai luhur sebuah bangsa. Melalui budaya, sebuah bangsa akan di kenal oleh bangsa lainnya. Melalui budaya, manusia akan melakukan interaksi sosial untuk mendukung keberlangsungan hidupnya. Dengan demikian, budaya memiliki peran penting dalam proses kehidupan manusia.

Salah-satu budaya yang terus dilestarikan di Indonesia khususnya masyarakat Jawa adalah tradisi selamatan. Tradisi selamatan menjadi warisan budaya Jawa yang sudah turun-temurun diyakini, diimani, dan menjadi sebuah falsafah hidup orang Jawa. Awal mulanya, selamatan adalah ritual yang dilakukan orang Jawa dalam rangka pemujaan terhadap roh-roh diluar dirinya yang memiliki kekuatan maghis adikodrati. Masyarakat Jawa memiliki keyakinan, bahwa alam semesta menyimpan banyak misteri kekuatan yang tersembunyi di balik benda-benda dan adanya roh tak kasat mata. Keyakinan ini dijadikan media untuk meminta pertolongan, perlindungan, dan keselamatan terhadap kehidupannya. Adanya keyakinan, bahwa roh-roh tersebut dapat memberikan bantuan pertolongan bila diadakan upacara ritual. Sebaliknya, roh-roh tersebut dapat memberikan efek negatif berupa gangguan, kecelakaan, dan malapetaka apabila tidak mendapat perlakuan yang baik.

Selaras dengan pendapat Pranoedjo, roh nenek moyang dalam terminologi Jawa disebut *Hyang* atau *Dahyang*, yang dapat memberikan sinyal kekuatan, bantuan, dan pertolongan. Berkenaan dengan pengertian tersebut, maka roh harus senantiasa dipuja. Proses pemujaan tersebut dapat dilakukan dengan banyak cara, diantaranya adalah melalui proses ritual selamatan. Keyakinan ini menjadi cikal bakal menurut sementara orang tradisi selamatan Jawa. Tradisi selamatan yang pada mulanya pemujaan terhadap roh-roh dan benda-benda berkekuatan maghis untuk memohon keselamatan, kekuatan, dan perlindungan.

Budaya selamatan tidak lepas dari pengaruh perubahan sosial di sekitarnya. Pengaruh tersebut karena kedatangan beberapa agama yang hadir di Nusantara atau Indonesia. Kedatangan agama Hindu-Budha memberikan

corak dan warna tersendiri terhadap prosesi selamatannya. Sebelumnya datangnya Hindu-Budha proses selamatannya cenderung focus pemujaan terhadap roh nenek moyang dan benda-benda yang memiliki kekuatan maghis. Sedangkan pada masa Hindu-Budha selamatannya lebih condong pada pemujaan terhadap raja. Raja, dalam kepercayaan Hindu-Budha di sepadankan dengan kedudukan para dewa atau titisan dewa.

Sedangkan pada masa periode Islam, ditandai dengan era walisongo (wali yang berjumlah sembilan sebagai tokoh pemuka agama paling berpengaruh pada era kerajaan Islam Jawa). Walisongo menghadirkan konsep dakwah yang damai sehingga mudah diterima oleh masyarakat Jawa. Peran walisongo yang paling signifikan ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak Bintoro yang dipimpin oleh Raden Patah. Posisi walisongo sebagai penasihat raja, sehingga memberikan kemudahan dalam proses dakwah Islam di tanah Jawa. Interaksi budaya Islam dan Hindu-Budha begitu harmonis, artinya Islam tidak serta-merta membarangus budaya-budaya yang sudah ada, namun melakukan akulturasi budaya. Pernyataan ini disampaikan oleh Kusnadi, kedatangan Islam tidak meruntuhkan terhadap tradisi Jawa yang bercorak Hindu-Jawa, tetapi terjadi interaksi budaya atau kontak budaya. Interaksi atau pendekatan budaya dijadikan media dakwah Islam kala itu, sehingga proses dakwah dapat diterima mudah tanpa adanya konflik sosial yang berkejolak. Pendekatan multikultural yang syarat makna dan simbol-simbol edukasi memberikan angin segar terhadap proses Islamisasi di Jawa. Dengan demikian, agama dan budaya berjalan seiring, selaras, dan saling mengisi antara satu dengan lainnya.

Pada era Islam selamatan telah mengalami perubahan-perubahan untuk di selaraskan dengan ajaran Islam. Perubahan tersebut terdapat pada proses ritual selamatan. Ritual selamatan pada masa sebelumnya (Hindu-Budha) melantunkan mantra-mantra yang ditujukan kepada para dewa atau titisan dewa raja yang berkuasa pada saat itu. Sedangkan masa Islam dirubah dengan panjatan doa. Pernyataan tersebut selaras dengan penuturan Kusnadi, yaitu mantra pada upacara ritual selamatan diganti dengan bacaan kalimat toyyibah dan lantunan ayat-ayat suci alquran. Akulturasi budaya tersebut merupakan kearifan cara dakwah pemuka agama Islam dalam membaca fenomena sosial di masyarakat yang cinta dan cenderung menyukai kegiatan ritual. Jadi, selamatan dalam tradisi jawa telah mengalami akulturasi, modifikasi, dan inovasi sesuai perubahan zaman dan agama yang ada pada waktu itu.

Tujuan selamatan adalah mencari keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Masyarakat Jawa sejak dulu telah memiliki keyakinan, bahwa kehidupan tidak hanya di dunia. Oleh karena itu, banyak ritual selamatan yang sering dilakukan untuk memohon keselamatan terhadap kekuatan yang tidak kasat mata atau alam lain. Munawaroh memberikan pengertian terkait tujuan selamatan, yaitu pelaksanaan upacara adat selamatan pada hakikatnya telah mengakui diluar dirinya (manusia) terdapat kekuatan-kekuatan tertentu diluar kemampuan manusia yang disebut *adi kodrati*. Kekuatan diluar akal manusia tersebut yang menjadi keyakinan masyarakat jawa untuk melakukan prose ritual selamatan. Selamatan diyakini menjadi sebuah media untuk mengantarkan pada keadaan kehidupan yang selamat,

bahagia, dan sejahtera dunia dan akhirat. Pada proses ritualnya terdapat banyak panjatan doa-doa yang berisi permohonan keselamatan hidup. Tidak hanya permohonan doa, tetapi juga terdapat proses saling-berbagi dalam bentuk makanan, minuman, dan aneka makanan ringan lainnya. Aktivitas tersebut (berbagi makanan) tergolong nilai ibadah, yaitu sedekah.

Selamatan memiliki tujuan yang mulia. Kemudian tersebut tampak pada aktivitas atau proses selamatan yang sedang dilakukan.

Pertama, terdapat jalinan komunikasi sesama manusia (dalam Islam disebut silaturahmi). Proses komunikasi ini menunjukkan adanya interaksi sosial yang bermakna positif produktif. Komunikasi menjadi aktivitas yang wajib untuk mendukung proses edukasi di masyarakat. Melalui komunikasi tukar informasi, berbagi pengalaman, dan saling menasihati akan berlangsung dengan efektif. Suasana kekeluargaan yang begitu kental mempermudah proses transfer of knowledge untuk mencipta masyarakat yang ber peradaban.

Kedua, selamatan merupakan media muhasabah atau sarana instorpeksi diri. Sebagaimana telah dijelaskan di atas ritual selamatan merupakan kegiatan memohon keselamatan. Proses tersebut menunjukkan, bahwa seseorang yang melakukan selamatan memiliki harapan jauh kedepan terkait nasibnya kelak. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan selamatan agar kedepan, hidupnya semakin lebih terarah, sejahtera, dan bahagia. Selamatan diadakan juga untuk menolak balak atau marabahaya yang akan datang kapan saja dan dimanapun manusia berada. Melalui gejala-gejala yang muncul di sekitarnya, manusia dapat membaca aka nada suatu

bencana maka dilakukanlah proses ritual selamatan. Proses selamatan dilakukan juga untuk menebus sebuah kesalahan yang disebabkan suatu hal dan itu perlu dilakukan ritual selamatan. Jadi, melalui proses muhasabah (membaca gejala yang ada di sekitara bai kalam semesta maupun diri sendiri) ritual selamatan dilakukan untuk mencegah sesuatu yang tidak diharapkan.

Ketiga, menjalin hubungan baik dengan lingkungan dan alam semesta. Ritual selamatan juga berimplikasi pada proses membangun hubungan dengan lingkungan dan alam semesta. Harmoni antara manusia dan lingkungan harus senantiasa dijaga. Upaya yang dapat dilakukan adalah melalui tradisi selamatan. Selamatan memberikan banyak makna terkait arti pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Misalnya pada prosesi ritual selamatan diterangkan tata cara menjaga hubungan baik dengan alam semesta dengan ditandai banyak makana dari hasil bumi bahkan ada sesaji yang menjadi symbol keberkahan alam semesta yang dapat dinikmati oleh manusia. Berpijak dari nikmat, berkah, dan karunia alam tersebut, sudah seyogyanya manusia untuk senantiasa bersyukur dan selalu menjaga kelestarian alam lingkungannya. Sikap ini juga diperkuat dengan pernyataan Yana terkait tujuan selamatan, yaitu membangun sikap kerukunan antar sesama manusia sebagai manifestasi sikap sosial (manusia tidak bisa hidup sendiri).

Selamatan memang memiliki banyak ragam, motif, dan tujuan. Keragaman tersebut memang berakar dari kecerdasan dan kearifan masyarakat jawa dalam menggali fenomena sosial yang berkembang di masyarakat. Misalkan, sikap syukur terhadap nikmat dan anugerah Allah SWT yang telah diterima, yaitu atas kelahiran anak,

maka dilakukan ritual selamat brokohan. Brokohan identik dilaksanakan di waktu pagi hari. Waktu pagi tersebut menunjukkan, bahwa suasana pagi hari yang cerah, sejuk, segar, dan penuh harapan menggambarkan masa depan anak yang cerah. Sekaligus memberikan harapan doa, agar anak yang terlahir memiliki harapan yang cerah, penuh motivasi hidup, dan semangat yang masih segar untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Brokohan menjadi salah-satu jenis selamat yang ada di masyarakat Jawa untuk menyambut kelahiran anak yang baru lahir. Tentu masih banyak selamat- selamat yang dapat ditemui dan dijumpai di Jawa. Sejauh pengamatan penulis, dari ritual selamat yang dilakukan masyarakat Jawa memiliki tujuan yang sama, yaitu permohonan keselamatan, keberkahan, nasib yang baik, dan masa depan yang lebih baik serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam Selamatan

Nilai dapat berarti kualitas yang terdapat pada sebuah objek. Kualitas tersebut yang akan memiliki manfaat atau fungsi terhadap objek lainnya. Tanpa ada nilai, kualitas, dan manfaat yang penting, tentu apapun itu akan tidak berarti atau unfaedah. Pendapat ini selaras dengan pernyataan Purwadarminta, yaitu sifat-sifat yang begitu penting atau memiliki nilai guna terhadap manusia. Berkenaan dengan pendapat tersebut, selamatan memiliki nilai penting dan manfaat yang terdapat dalam proses ritual tersebut. Nilai manfaat tersebut dapat ditinjau dari sudut pandang psikis dan fisik. *Pertama*, secara psikis ritual selamatan dapat memberikan kegembiraan dan kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut muncul karena adanya keyakinan atau sugesti, bahwa doa, harapan, dan cita-cita

yang dipanjatkan secara Bersama-sama (jamaah) lebih jelas akan terkabul. Di samping itu, proses selamatan memberikan ruang komunikasi terhadap setiap individu, kelompok, dan keluarga untuk saling bertegur sapa sekedar menanyakan kabar keadaannya. Ringkasnya secara psikis selamatan memberikan kontribusi positif terhadap keadaan jiwa, mental, dan perasaan senang terhadap pelakunya.

Kedua, secara fisik ritual selamatan memberikan kesejahteraan berupa sedekah berupa makanan yang dibagikan secara merata terhadap siapapun yang hadir pada kesempatan tersebut. Makanan yang disajikan memiliki banyak makna dan simbol akan arti kehidupan. Misalkan ada tumpeng, tumpeng yang berbentuk seperti gunung menandakan kehidupan manusia yang harus bercita-cita luhur menjulang tinggi atau bersandar pada Tuhan yang maha Esa sebagai tempat memohon terhadap segala sesuatu. Pernyataan tersebut relevan dengan pengertian, yaitu tumpeng tumapaking panguripan-tumindak kang lempeng-tumuju pengeran, harapan dari adanya tumpeng agar hidup manusia selalu menapak pada jalan/menuju rida Tuhan. Nasi yang dibuat dalam bentuk menyerupai gunung menjadi makanan khas pada setiap ritual selamatan. Simbol permohonan kepada Tuhan agar perjalanan hidupnya selamat (lempeng) dunia dan akhirat.

Jadi, nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi selamatan adalah arti penting yang melekat pada ritual selamatan dan mengandung nilai manfaat terhadap kehidupan manusia dalam perspektif Islam *washatiyah*. Islam *washatiyah* yang telah di bahas pada bab pertama telah mengurai pengertian, yaitu keadilan, keseimbangan, dan sikap tolerans. Nilai moderasi beragama dalam tradisi

selamatan dapat ditinjau dalam dua aspek, yaitu makna psikis dan makna fisik. Untuk membahas lebih detail terkait nilai moderasi beragama dalam tradisi selamatan Jawa, maka akan diuraikan dalam bentuk dua poin di atas sebagai berikut:

Makna psikis

1. Panjatan doa memohon keselamatan kepada Tuhan

Doa merupakan harapan dan cita-cita setiap manusia. Di dalam alquran terdapat anjuran atau perintah untuk melakukan salat (panjatan doa kepada Allah SWT) disertai ketabahan sebagai sarana meraih/menggapai harapan yang diinginkan (kebahagiaan hidup dunia dan akhirat). Tepatnya di dalam surah al-Baqarah ayat 45, yaitu; *mintalah pertolongan dengan sabar dan salat, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*

Ayat ini mengandung makna perintah anjuran meminta pertolongan, yaitu dengan mengukuhkan jiwa/keyakinan dalam hati yang paling dalam, melalui sifat sabar, yakni menahan diri dari ajakan ataupun rayuan menuju nilai rendah (kemaksiatan), dan dengan salat, yakni hati yang selalu terkait/muwasolah tersambung kepada Allah SWT. Seraya memohon kepada Allah SWT untuk keselamatan dan kebahagiaan hidup, yakni terlepasnya dari beban dan kesulitan yang menderanya. Salat dan sabar akan menjadi beban yang teramat berat bagi kamu, kecuali orang-orang yang khusyuk, yaitu orang-orang yang patuh dan tunduk serta hatinya merasa tenteram dengan berdzikir atau ingat Allah SWT.

Ritual selamat identik dengan panjatan doa. Panjatan doa yang biasanya dipimpin oleh tetua atau tokoh yang dianggap keramat dan memiliki banyak pengalaman spiritual serta kedalaman ilmu memimpin jalannya selamat. Doa merupakan simbol keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Keseimbangan dalam moderasi agama disebut sikap tawazun. Ritual selamat hakikatnya telah mengajarkan kepada umat manusia agar senantiasa menjaga keseimbangan (tawazun) antara hidup di dunia dan akhirat. Berkenaan dengan keseimbangan, agama menganjurkan kepada manusia untuk menjaga sikap seimbang, misalnya bekerja untuk dunia seakan-akan engkau hidup selamanya, dan berdoalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau wafat esok hari. Pendapat tersebut menunjukkan adanya perintah harmoni atau keseimbangan antara kebutuhan hidup di dunia dan akhirat. Tidak etis rasanya seseorang bekerja memburu dunia lantas melupakan akhiratnya, atau sebaliknya berusaha secara totalitas untuk akhirat sementara melupakan bekal hidup di dunia yang dapat dimanfaatkan untuk media dakwah akhirat. Jadi, panjatan doa dalam ritual selamat merupakan manifestasi sikap moderasi beragama, yakni tawazun/keseimbangan hidup dunia dan akhirat.

2. Syukur terhadap nikmat Allah SWT

Sikap syukur terhadap nikmat yang telah di karunikan Tuhan terhadap manusia menjadi anjuran sekaligus obat/penawar terhadap sikap berlebihan atau tama' (tidak pernah puas) atas kebutuhan hidup. Tuhan telah memberikan sinyal, bahwa siapa yang bersyukur niscaya akan ditambah nikmatnya. Pernyataan tersebut tentunya termaktub dalam surah Ibrahim ayat 7, yaitu; Dan tatkala Tuhan kamu

memaklumkan; sesungguhnya demi, jika kamu bersyukur pasti akan Aku tambah kepada kamu dan jika kamu kufur sesungguhnya siksa-Ku amat pedih.

Ayat di atas menunjukkan betapa besar balasan atau pahala terhadap mereka yang bersyukur atas nikmat dan karunia Allah SWT. Syukur berarti membuka dan menampakan kemudian lawannya kufur, yakni menutup dan menyembunyikan. Dengan demikian, hakikat syukur adalah menampakan nikmat Allah SWT untuk digunakan sebagaimana mestinya. Misalkan dalam tradisi selamatan Jawa terdapat berbagai makanan dari hasil bumi yang disuguhkan. Penyuguhan tersebut merupakan tata cara menampakan nikmat Allah SWT agar senantiasa bersyukur. Tata cara syukur memang banyak, salah-satunya melalui tradisi selamatan dapat dijadikan media untuk mewujudkan rasa syukur seorang hamba terhadap Tuhan-nya atas segala nikmat yang telah diperoleh. Nikmat tersebut berupa diperolehnya seorang anak, yakni selamatan brokohan atau barokahan. Syukur atas hasil bumi, tanaman padi dengan panen yang melimpah dilaksanakan methil. Tentu masih banyak jenis-jenis selamatan yang dapat dijumpai yang secara histori memiliki keterkaitan atas nikmat Allah SWT dan ungkapan syukur terhadap nikmat tersebut.

3. Kebahagiaan

Dalam kamus bahasa Indonesia kebahagiaan diartikan kesenangan dan ketenteraman hidup, (karena) mendapat keberuntungan dan kemujuran hidup lahir dan batin. Kesenangan dan ketenteraman tersebut dapat dicapai dengan banyak cara. Salah-satu cara untuk menggapainya melalui ritual selamatan.

Ritual selamat terdapat simbol-simbol edukasi yang memerlukan perenungan untuk dapat memahaminya. Misalkan dalam tradisi selamat terdapat proses berbagi makanan. Proses tersebut menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama warga masyarakat yang mengikuti proses selamat. Tidak hanya yang datang mengikuti proses selamat, tetapi lebih bahagia lagi adalah pemilik rumah yang sedang menyelenggarakan selamat. Bisa memberi berupa makanan menjadi kebahagiaan tersendiri secara psikis bagi siapa saja terlebih sohibul hajat atau orang yang menyelenggarakan selamat. Berkenaan dengan bahagia, Quraish Shihab memberikan penjelasan, yaitu kebaikan bahagia adalah orang yang nilai kebaikannya lebih berat -walaupun sedikit- dari kejelekannya.

Jadi, selamat merupakan media untuk mencapai kebahagiaan secara jasmani dan rohani. Kebahagiaan tersebut juga menjadi aspek sikap tawazun dalam konsep moderasi beragama untuk menciptakan keseimbangan kebutuhan lahir dan batin serta dunia dan akhirat. Masyarakat Jawa meyakini selamat, bahwa ritual selamat tradisi leluhur yang baik dan mengandung nilai kebajikan. Oleh karena itu, kebahagiaan bisa dicapai salah-satunya dengan selamat.

Makna Fisik

1. Sedekah (makanan)

Sedekah memiliki konsekuensi ganda. Dalam pandangan agama sedekah mengandung nilai ibadah yang tidak tanggung-tanggung, yaitu termasuk amal

ibadah yang akan dilipatkan gandakan pahalanya. Sedangkan dari sudut pandang sosial, sedekah memiliki arti sikap prososial. Prososial adalah tindakan dan perbuatan yang memiliki dampak positif terhadap orang lain, yakni tindakan menolong sesama yang dimotivasi diri sendiri tanpa mengahrap imbalan dari orang lain.

Tradisi selamatan mengandung banyak makna, proses sedekah melalui berbagi makanan yang dihidangkan menjadi bagian dari nilai ibadah dan sikap prososial. Sikap ini memiliki banyak manfaat untuk membangun hubungan yang harmonis antar sesama masyarakat. Masyarakat yang beraneka ragam latar belakang menjadi tercairkan penuh keakraban melalui tradisi selamatan. Keyakinan masyarakat Jawa, bahwa selamatan merupakan warisan yang bernilai luhur dan penuh akan makna spiritual transendental, sosial, dan kearifan lokal.

Proses sedekah makanan dalam tradisi selamatan ini memiliki korelasi dengan sikap moderasi beragama, yaitu keadilan dan tolerans. Sikap keadilan dalam selamatan siapapun yang hadir mendapat bagian (makanan) yang sama. Tolerans dalam tradisi selamatan, mengundang semua tetangga dengan rentang jumlah yang ditentukan. Selamatan tidak memandang latar belakang, suku, ras, dan agama. Siapapun tetangganya kalau mendapat undangan, maka berhak mendapat bagian (sedekah makanan) yang sama, tanpa memandang suku dan agamanya. Sikap ini menunjukkan sikap toleransi dalam membangun masyarakat yang berperadaban.

2. Keadilan

Sikap tidak berat sebelah, berdiri di tengah-tengah, atau berpihak kepada yang benar, serta bersikap wajar, patut, dan pantas menjadi makna dari adil. Secara umum adil adalah persamaan hak. Tidak membedakan antara satu dengan lainnya, semua mendapat perlakuan yang sama sehingga tercipta harmoni kehidupan. Dalam tradisi selamatan mengandung nilai keadilan. Keadilan yang sudah dijelaskan di atas, yaitu salah-satunya mendapatkan porsi sedakah makanan yang sama. Salah-satu pilar moderasi beragama adalah sikap adil. Agama sendiri menganjurkan sikap adil. Surah an-Nahl ayat 90, yaitu; *Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan, pemberian kepada, dan Dia melarang perbuatan keji, kemunkaran, dan penganiayaan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat selalu ingat.*

Banyak pakar yang menyatakan ayat di atas merupakan *perintah* yang paling sempurna. Hal itu ditunjukkan pada kalimat, Allah SWT terus-menerus memerintahkan umatnya untuk selalu berlaku adil dan berbuat kebajikan (ihsan). Adil adalah penempatan sesuatu pada tempatnya. Dengan demikian, adil menjadi salah-satu syarat untuk menciptakan hubungan yang baik dengan sesama. Sikap adil yang ditunjukkan dalam proses ritual selamatan adalah pembagian makanan yang sepadan, tidak berat sebelah, dan patut. Keadilan dalam tradisi selamatan selaras dengan konsep moderasi beragama, yaitu sikap adil. Adil dalam memberikan bagian menjadi poin penting dalam tradisi selamatan.

Keadilan akan bermuaran pada kebaikan, yaitu ihsan atau bertambahnya nilai kebajikan. Siapapun yang terus bertambah kebajikannya, maka konsekuensinya adalah bahagia. Orientasi bahagia dalam pandangan agama adalah dunia dan akhirat.

3. Membangun/menjalinkan hubungan sosial masyarakat (toleransi)

Untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam tatanan masyarakat diperlukan sikap yang cerdas dan bijak. Toleransi adalah sikap manusia yang mau mengikuti aturan, yakni menghargai dan menghormati hak orang lain. Agama dalam ayat sucinya memberikan pelajaran terkait sikap toleransi, yaitu; Artinya: *Allah SWT tidak melarang kamu terhadap orang-orang yang tidak memerangimu kamu karena agama tidak (pula) mengusir kamu dari negeri kamu (tidak melarang kamu) berbuat baik bagi mereka dan berlaku adil kepada mereka. Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang adil. Allah SWT hanya melarang kamu menyangkut orang-orang yang memerangi kamu dalam agama dan mengusir kamu dari negeri kamu dan membantu dalam dalam pengusiran kamu-untuk menjadikan mereka teman-teman akrab, dan barang siapa menjadikan mereka sebagai teman-teman akrab (tempat menyimpan rahasia), maka mereka itulah -mereka orang-orang zalim.*

Ayat di atas dapat dijadikan dasar toleransi terhadap orang yang berlainan agama. Islam membawa pesan damai serta akidah cinta, demikian tulis Sayyid Quthub dalam Qurais Shihab. Islam hadir sebagai naungan bagi seluruh alam semesta, siapapun

dan apapun yang adad di bawah naungannya tentu akan mendapat pancaran cinta dan kedamaian. Sikap tolerans yang hadir pada ritual selamatan adalah tidak membedakan-bedakan dalam berbuat baik. Siapapun yang hadir akan mendapat naungan cinta dan bahagia melalui makanan yang disuguhkan oleh pemilik rumah atau sohibul bait. Tradisi ini (selamatan) mengandung banyak makna kearifan, yaitu salah-satunya sikap tolerans. Jadi, ritual selamatan jika ditinjau dari sudut pandang moderasi beragama, memilki relevansi dalam hal aktualisasi tolerans dalam membangun hubungan sosial. Aktualisasi tersebut dapat dipotret dari harmoni hubungan yang tercipta melalui proses selamatan, kesamaan hak, kewajiban, dan kedudukan secara sosial di majlis selamatan.

Simpulan

Moderasi kebergamaan dalam tradisi selamatan dapat ditinjau secara psikis dan fisik. Secara psikis, yaitu panjatan doa memohon keselamatan kepada Tuhan, syukur terhadap nikmat Allah SWT, dan kebahagiaan. Sedangkan secara fisik adanya proses membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, adanya konsep keadilan, dan proses berbagi makanan (sedekah).

****) Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kedungwaru***



TIDAK BERLEBIHAN DALAM PERBEDAAN

Oleh: Moh Aan Syarofi *)

Dalam kehidupan manusia pasti terdapat perbedaan dari segala aspek, sehingga diperlukan sikap agar tetap bisa hidup berdampingan dengan aman dan damai. Sikap tersebut di era sekarang disebut dengan “*Moderat atau Moderasi*”, sikap moderasi itu bersifat aktif dan dinamis, dengan adanya cita-cita sosial yang ingin diperjuangkan, yaitu cita-cita melakukan perubahan sosial ke arah yang positif dan ke arah yang lebih baik.

Sering kita mendengar ungkapan “Perbedaan itu Indah”, dan terdapat juga hadis Nabi:

اِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ

Artinya “Perbedaan (pendapat) umatku adalah rahmat”.

Sebagai manusia yang belajar kritis, mengenai hadis di atas kita perlu mengetahui kualitasnya terlebih dahulu agar tidak terjadi pendustaan yang mengatasnamakan nabi, atau bahkan mengatasnamakan agama walaupun kandungannya cukup baik.

Menurut al-Sakhawi yang kemudian diikuti oleh al-Ajluni bahwa hadis dengan versi di atas adalah sebuah potongan dari hadis yang cukup panjang dan terdapat perbedaan redaksi yaitu,

وَإِخْتِلَافُ أَصْحَابِي لَكُمْ رَحْمَةٌ

Artinya: “dan perbedaan (pendapat) para Sahabatku itu merupakan rahmat bagi kamu”

Sementara menurut al-Albani, hadis versi pertama bukan merupakan penggalan dari hadis versi kedua, melainkan masing-masing berdiri sendiri. Hadis versi pertama diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitabnya *al-Risalah al-Asy'ariyah* dan *Nashr al-Maqdisi*, dan semuanya tanpa sanad. Sementara hadis versi kedua diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitabnya *al-Madkhal*, *al-Khatib al-Baghdadi* dalam *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*, al-Dailami dan Ibn Asakir. Versi pertama hadis sebagaimana dituturkan di atas tidak memiliki sanad, jadi tidak dapat disebut sebagai hadis. Sedangkan pada versi kedua, hadis ini juga sangat lemah karena dalam sanadnya terdapat Sulaiman ibn Abi Karimah adalah perawi yang dhaif, juwaibir adalah matruk dan al-Dhahhak tidak pernah bertemu dengan Ibn Abbas jadi dihukumi munqat'.

Setelah mengetahui sanad hadis di atas dapat disimpulkan bahwa hadis di atas tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dikarenakan tidak memiliki sanad dan jika disamakan dengan hadis versi lain memiliki sanad yang sangat lemah dan tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.

Menurut Ibn Hazm dalam kitabnya *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, setelah menegaskan bahwa ungkapan itu bukan hadis, beliau mengatakan bahwa ungkapan itu merupakan kata-kata yang paling buruk. Sebab, seandainya perbedaan pendapat itu merupakan rahmat, maka persatuan dan kesepakatan merupakan kemurkaan. Hal ini tentu tidak akan dikatakan oleh insan muslim manapun. Masalahnya, di dunia ini yang ada hanyalah persatuan atau perbedaan, rahmat atau kemungkarannya.

Menanggapi pernyataan Ibn Hazm mengenai perbedaan dan persatuan, menurut penulis, dua kata di atas yakni perbedaan dan persatuan bukanlah kata yang berlawanan atau antonim. Antonim yang pas dari kata perbedaan adalah persamaan, sedangkan antonim dari kata persatuan adalah perpecahan. Jadi, bagi penulis ungkapan “Perbedaan itu rahmat” bukanlah kata-kata yang buruk. Perbedaan dan persamaan salah satu keindahan dari kehidupan karena ada beberapa hal yang memang tidak bisa sama dan akan jadi lebih buruk jika dipaksa sama. Tapi untuk perpecahan memang merupakan hal yang buruk, dan perpecahan memang selalu diawali dengan perbedaan. Karena itu persatuan itu penting meskipun terdapat perbedaan, karena dengan adanya perbedaan akan melengkapi satu sama lain, dan itulah keindahannya.

Permasalahan mengenai persatuan dan perbedaan ini memang harus didudukkan dalam porsi yang proporsional dan sesuai dengan konteksnya. Banyak juga ayat dalam Al-Quran yang menyuruh kita bersatu, tetapi hal tidak berarti harus sama dalam segala persoalan. Al-Khattabi mencoba memberikan solusi dalam hal ini. Menurutnya, perbedaan dalam agama itu ada tiga macam. Pertama, dalam hal menetapkan wujud Allah SWT dan keesa-anNya. Berbeda pendapat dalam hal ini akan menyebabkan kafir. Kedua, perbedaan dalam hal sifat-sifat Allah SWT. Melawan atau berbeda pendapat dalam hal ini menyebabkan bid’ah. Dan ketiga, perbedaan dalam hal-hal yang tidak prinsip dalam hukum Islam atau yang lazim disebut masalah *furu’iyah* atau masalah *khilafiyah*, berbeda pendapat dalam hal ini merupakan rahmat dari Allah SWT.

Untuk menjaga persatuan dan kesatuan harus bisa bersikap untuk tidak berlebihan dalam menghadapi problematika kemajemukan. Sikap itu bukanlah siap pasif dan statis, dengan hanya mengendalikan kemajemukan agar tidak menjadi akses negatif berupa perpecahan dan keretakan.

Moderasi bukan sekadar manage kemajemukan, merespon, dan merawatnya, yang lalu tidak ada cita-cita yang dituju. Tidak begitu! Suatu negara yang hanya melangkah pada tahap awal, berarti sibuk dengan urusan menjaga kemajemukan. Persoalannya adalah jika kemajemukan sudah termanage, lantas kita akan ke mana? Langkah kedua adalah menjadikan kemajemukan itu sebagai potensi yang bisa menggerakkan ke arah cita-cita sosial yang lebih baik. Di Indonesia, berbagai tradisi lokal bisa menjadi ancaman bagi keutuhan berbangsa dan bernegara, maka sebagai langkah awal adalah manage perbedaan tradisi-tradisi itu agar tidak saling bergesekan. Jika perbedaan itu sudah tidak berkonflik, maka kita akan memikirkan potensi berbagai tradisi itu dalam menghadapi masalah-masalah bangsa, misalnya, dalam menyikapi masalah kemiskinan dan pendidikan, agar bangsa ini sejahtera dan berpendidikan cukup.

Sejarah pemikiran Islam telah membuktikan bahwa banyak sekali keragaman pemahaman dan penafsiran; di tataran teologis, ada *Asyariyah*, *Mu'tazilah*, *Salafiyah*, dan sebagainya; di tataran *fiqh*, ada *Hanafiyah*, *Syâfi'iyah*, *Mâlikiyyah*, dan *Hanbaliyyah*; di tataran sufisme, ada *tashawwuf al-Ghazâlî*, *'Abd al-Shamad al-Falimbânî*, dan sebagainya. Dalam konteks keragaman itu, melarang orang dari yang mungkar tidak berarti menyasar perbedaan pemahaman itu.

Selain itu penting juga mengakomodasi ragam budaya lokal bangsa yang memiliki kekayaan khazanah dalam memahami agama. Seseorang harus senantiasa melihat budaya yang ada. Jika pun secara prinsip ada budaya yang bertentangan dengan inti pokok ajaran agama, maka harus melakukan pendekatan persuasif. Karena agama tidak bisa dibawa dengan cara-cara kekerasan.

****) Penyuluh Agama Islam Kecamatan Campurdarat***



PERAN PEMUDA DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI ERA MILENIAL

*Oleh: Elysaningsih, S.Pd.I *)*

Banyak yang mengatakan, masa muda adalah masa emas. Seringkali penyesalan manusia muncul karena ia melewatkan masa mudanya. Dr. Yusuf Qardhawi mengatakan jika diibaratkan matahari maka usia muda sama halnya dengan pukul 12.00. Ketika matahari paling terang dan paling panas. Pemuda mempunyai kekuatan yang lebih daripada anak-anak atau orang jompo. Di usia ini manusia cenderung memiliki mental yang kuat, tahan, dan berani melangkah dalam hal apapun.

WHO mengatakan usia remaja, yaitu umur 10-24 tahun. Sementara dalam UU kepemudaan, pemuda adalah mereka yg berusia 18 sampai 35 tahun. Secara psikis pemuda sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang sebagai generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Pemuda juga merupakan individu yang berkarakter dinamis, bahkan bergejolak namun emosi masih belum stabil. Meski demikian, mengandung makna pemberharu. Dengan adanya sifat pemuda yang beraneka macam maka aspirasi yang munculpun berbeda-beda.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa hamper setengah dari jumlah Penduduk Indonesia itu adalah usia

muda. Tercatat tahun 2019 ada 106287,8 jiwa usia muda. Dengan jumlah yang demikian, maka bias dikatakan Negara Indonesia didominasi oleh pemuda.

Dengan potensi yang dimiliki menjadi sangat perlu untuk memberikan penguatan tentang moderasi beragama. Hal ini dikareakan pada saat ini sering kali terjadi pro-kontra untuk memanfaatkan mereka. Dan tidak sedikit pemuda yang mudah sekali dipengaruhi untuk dapat melakukan radikalisme dan lain sebagainya. Keahlian dalam media social dan pemikiran yang intelek sehingga mereka mempunyai jaringan yang global (sangat luas) dan bersentuhan dengan beragam kultur , cara berfikir dan bahkan tentang keyakinan.

Kemampuan dalam media social sudah tidak diragukan lagi dengan adanya karya-karya dari para pemuda yang banyak menghasilkan prestasi yang cukup membanggakan mulai dari membuat dan menggunakan aplikasi online, film, dan lain-lain. Oleh karena itu mereka dipandang perlu memiliki wawasan keagamaan yang inklusif tapi pada saat yang sama memiliki kekuatan akidah yang mapan. Disinilah moderasi islam perlu ditanamkan. Disamping itu penanaman nilai moderasi beragama akan menjadi benteng dari maraknya radikalisme di dunia maya.

Seperti yang kita ketahui tentang Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku menyimpang yang tidak diajarkan dalam agama. Seperti, merampas yang bukan haknya, menghakimi seseorang tanpa menanyakan dulu apa masalahnya dll. Hal ini perlu kita perhatikan dengan cara pandang moderat dalam beragama, karena ini sangat penting bagi kehidupan kita sehari-hari. Terkhususnya di

Indonesai yang memiliki keanekaragaman suku bangsa dan agama. Dalam hal ini tentu akan mempermudah terjadinya perselisihan dan konflik di tengah-tengah masyarakat. Tidak hanya dengan suku dan agama yang berbeda, namun sering kali kita jumpai persilihan di suku bangsa dan agama yang sama. Sehingga menimbulkan kesenjangan di masyarakat sehingga dapat memicu kerusuhan dikalangan masyarakat. Jelas dalam Al-Qur'an disebutkan dalam Qs. Al Hujrat: 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusi! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa, bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia disisi kamu dimata Allah SWT ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah SWT maha Mengetahui.

Dari ayat diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa dengan perbedaan kita diwajibkan untuk saling mengenal dan bukan untuk saling mencaci atau mencari kesalahan satu dengan yang lain. Pemuda yang kebanyakan belum stabil emosionalnya akan mudah sekali dipengaruhi oleh pihak yang ingin memecah belah dan menghancurkan bangsa dan agama. Sebagai pedoman kita untuk menjadi benteng supay tidak mudah terpengaruh yakni: QS. Yunus: 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ
شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Yusuf berkata, Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh.

Ayat diatas memberi isyarat bahwa pemuda yang diharapkan Al-Qur'an adalah pemuda yang berani menolak kebatilan dan kemaksiatan, sebagaimana ketika nabi Musa diajak berbuat tidak senonoh oleh perempuan-perempuan. Penguatan moderasi beragama di kalangan pemuda merupakan hal terpenting untuk tetap bersatunya bangsa dan agama. Dengan kemampuan pemuda dibidang dunia maya atau bias disebut dengan media social, maka pemuda akan lebih leluasa dalam menjalankan moderasi beragama dengan menggunakan keahlian mereka sesuai dengan peran masing-masing.

Generasi pemuda pada era milenial ini menjadi sorotan public. Begitu dekatnya generasi milenial dengan teknologi informasi, kehidupan sehari-hari generasi pengguna smartphone dan media social ini selalu bergelimang informasi salah satunya adalah informasi atau konten keagamaan sehingga mereka memiliki jaringan yang sangat luas dan lebih sering berhubungan dengan berbagai kultur, gaya berfikir, bahkan beraneka ragam keyakinan. Tak heran jika generasi milenial ini banyak yang terpengaruh oleh ajaran keagamaan yang tersebar di internet.

Dengan upaya penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi milenial di era digital ini bertujuan untuk membentuk generasi yang moderat dan tidak terpengaruh oleh dunia maya yang tidak sesuai dengan koridor Islam. Ada beberapa cara menanamkan moderasi beragama pada generasi milenial di era digital saat ini yakni dengan melakukan hal-hal sbb:

1. Dapat memanfaatkan media social dengan baik dalam penyebaran nilai-nilai moderasi beragama.
2. Mengikuti sertakan generasi milenial dalam kegiatan yang kongkrit di masyarakat
3. Memaksimalkan fungsi keluarga sebagai pembaharuan karakter yang positif
4. Melakukan dialog dengan generasi milenial baik di rumah, disekolah, ataupun dimasyarakat.
5. Memilih berita di media social dengan mengkaji kebenarannya.

Dengan melakukan upaya-upaya tersebut akan dapat menangkis dari mencoloknya paham radikalisme di media social. Sikap tersebut ditanamkan agar generasi milenial tidak selalu bergantung pada berita yang ada di media social yang belum tentu kebenarannya.

Dari paparan diatas dapat kita simpulkan bahwa pemuda merupakan ujung tombak moderasi beragama dengan keahlian dan peran mereka. Memanfaatkan teknologi yang canggih untuk menyebarkan berita keagamaan di media social supaya pemuda tidak terpengaruh dengan berita yang tersebar di media social yang belum tentu kebenarannya dengan mengkaji berita tersebut. Dengan demikian akan tercipta Islam yang moderat sehingga tercipta kedamaian dalam menjalankan kehidupan Beragama dan bernegara.

****) Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sendang***



MEWUJUDKAN MASYARAKAT CINTA DAMAI

*Oleh: Junaidi *)*

Konflik merupakan sebuah proses sosial yang terjadi karena adanya salah satu pihak yang berupaya untuk menyingkirkan pihak yang lain, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam dinamika kehidupan sosial kemasyarakatan konflik dapat terjadi sewaktu-waktu, hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan keinginan/kepentingan, konflik juga bisa terjadi karena adanya ketersinggungan personal dan sosial.

Ketika terjadi pengrusakan pada saat konflik disebabkan adanya dorongan superior untuk melakukan agresifitas dengan tujuan menunjukkan eksistensi dirinya/kelompoknya, tetapi pada sisi yang lain setiap orang atau kelompok pasti memiliki harga diri (self esteem) yang tidak boleh diusik dan mesti ia pertahankan.

Indonesia sebagai bangsa yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan suku bangsa dimana di dalamnya terdiri dari banyak etnis, suku, budaya dan agama adalah merupakan karunia dan rahmat dari Allah SWT yang patut untuk kita syukuri. Karena keragaman itu adalah satu kekayaan yang tidak dimiliki oleh banyak bangsa dan Negara lain. Meskipun pada sisi lain kemajemukan sangat resisten terhadap konflik dan kekerasan jika tidak disadari, disikapi dan ditangani dengan baik. Disinilah letak pentingnya membangun dan menanamkan cinta damai dibalik keragaman dan kemajemukan masyarakat.

Mewujudkan masyarakat cinta kedamaian pada dasarnya bukanlah semata-mata tanggung jawab pemerintah dan kepolisian, tetapi justru masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi untuk mampu menciptakan atmosfir cinta damai di dalam kehidupan sosialnya. Masyarakat cinta perdamaian merupakan suatu perilaku tanpa kekerasan yang dibingkai dengan sikap positif, mempromosikan pengelolaan konflik, membangun keadilan sosial, dan perdamaian masing masing.

Masyarakat yang cinta damai adalah suatu proses mental yang dilakukan oleh semua pihak untuk mencegah terjadinya kekerasan, memfasilitasi anti kekerasan serta mengedepankan rasa saling mencintai, saling menghormati, saling menghargai tanpa saling mengusik sisi sensitifitas agama dan budaya masing-masing.

Jika terjadi pengrusakan, tokoh kedua kelompok sebaiknya dapat duduk bersama membicarakan dan mengantisipasi konflik yang berkelanjutan. Semua pihak tidak boleh menutupi apa sebenarnya yang terjadi, tetapi justru mencari resolusi konflik sebagai hal yang utama, menutupi penyebab konflik akan dapat menimbulkan mispersepsi dan terbangun opini liar serta orang-orang masing-masing kelompok akan membenarkan persepsinya sendiri dan berpotensi terbangun kebencian dan mistrust., enam hal yang mesti dilakukan dalam upaya menangani konflik, yaitu: 1) pengakuan adanya memang terjadi konflik, 2) mengidentifikasi penyebab konflik yang terjadi, 3) saling mendengarkan pendapat (keinginan) dan bukan malah saling menyalahkan, 4) mengkaji bersama, 6) adanya deal/kesepakatan bersama dan, 6) menindak lanjuti kesepakatan.

Pemerintah, kepolisian, tokoh adat dan tokoh agama dituntut ikut aktif menjadi mediator, motivator dan fasilitator dalam hal penanganan konflik yang terjadi. Masyarakat harus menyadari bahwa kedamaian dan kesejahteraan mustahil akan tercipta tanpa usaha dan komitmen bersama untuk membangun kedamaian dari masyarakat itu sendiri. Dalam kitab suci Al-Qur'an dijelaskan bahwa: "Sesungguhnya Allah SWT tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri QS. 13: 11. Pada dasarnya manusia itu adalah makhluk yang baik, Manusia memiliki kapasitas untuk membimbing, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan dirinya sendiri ke arah yang lebih baik, manusia dapat menyadari tentang hal yang terjadi dalam hidupnya serta dapat menata ulang diri dan kehidupannya untuk mencapai kesejahteraan.

****) Penyuluh Agama Islam Kecamatan Pagerwojo***



EPISTEMOLOGI MODERASI BERAGAMA DI ERA REVOLUSI 4.0 DAN SOCIETY 5.0

*Oleh: Muhammad Muttakin *)*

Setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang Pencipta. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam bentuk kesiapan mengikuti semua petunjuk-Nya. Manusia menjadi hamba hanya bagi Tuhan, tidak menghambakan diri pada yang lain, juga tidak diperhambakan oleh manusia lain. Di sinilah terlihat jelas esensi nilai keadilan antar manusia sebagai sesama makhluk Tuhan. Sebagai makhluk yang diciptakan dengan keunggulan budi pikir, manusia juga menjadi hamba Tuhan yang diberi mandat untuk memimpin dan mengelola bumi. Dalam tradisi agama Katolik, misalnya, manusia disebut sebagai citra Tuhan di dunia.

Ajaran Buddha menegaskan bahwa tugas manusia adalah berbuat baik, menyebarkan kebaikan, agar mereka mendapatkan kebaikan. Dalam ajaran Islam, manusia ditugaskan menjadi khalifah fil ardl atau wakil Tuhan di muka bumi. Ini berarti bumi perlu dikelola agar tercipta kemaslahatan bersama. Inilah salah satu visi kehidupan terpenting dan terkuat yang diajarkan agama. Karena keterbatasan manusia, bangsa dan negara kemudian menjadi konteks ruang lingkup tugas ini: bagaimana manusia mengelola penggalan bumi di mana ia tinggal, agar tercapai kemaslahatan bersama, kemaslahatan bangsa dan negara yang adil makmur sentosa. Paradigma berpikir ini

dapat ditemukan di setiap agama dalam bentuk keyakinan bahwa mencintai negeri adalah sebagian dari keimanan.

Tokoh-tokoh agama pendahulu kita umumnya mengajarkan bahwa nasionalisme dan agama bagaikan sepasang sayap yang saling menguatkan. Keseimbangan antara keagamaan dan kebangsaan justru menjadi modal besar bagi kemaslahatan bangsa. Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk dipraktikkan agar terwujud kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman bangsa Indonesia. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan. Bila ini dapat diwujudkan, setiap warga negara niscaya dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya.

Era revolusi industry 4.0 merupakan era rekayasa intelegensia dan internet of thing sebagai tulang punggung pergerakan dan konektifitas manusia dan mesin. Era ini membawa dampak bagi perkembangan masyarakat. Masyarakat yang akan dan sedang dituju tersebut disebut masyarakat 5.0. Masyarakat 5.0 merupakan tatanan masyarakat yang berbasis teknologi dimana data-data terkompilasi di dunia maya yang dapat digunakan dalam segala bidang kehidupan (Arief Budiman, 2019).

Era ini membawa dampak secara luas dan mendisrupsi berbagai bidang kehidupan manusia. Dimana manusia yang dulunya melakukan aktifitas di dunia nyata, namun oleh karena perkembangan teknologi akhirnya menggeser aktifitas nyata tersebut menjadi aktifitas dalam

dunia maya. Dari aktifitas di dunia maya tersebut, manusia tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup sekarang, tetapi juga dapat mengenali, mengantisipasi dan mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan di masa yang akan datang.

Prasetyo dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa revolusi industry 4.0 menyebabkan disrupsi pada berbagai bidang mulai pada bidang bisnis kemudian juga meluas pada bidangbidang yang lain, diantaranya pendidikan, pemerintahan, hukum, budaya, politik, dan sosial (Prasetyo, 2019).

Pada dasarnya nilai sosial yang dianut dalam masyarakat terpengaruh dari budaya dan keyakinan yang dianut dalam masyarakat di suatu wilayah tersebut. Dengan demikian bidang keagamaanpun dalam implementasi pelaksanaan peribadatan turut terdisrupsi oleh perkembangan teknologi zaman. Hal ini memungkinkan terjadinya kemerosotan nasionalisme. Nilai-nilai luhur yang menjadi dasar pembangunan bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Revolusi Industry 4.0 dan Society 5.0 menurut Andreja merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih. kemajuan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dan seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu untuk menghadapi munculnya society 5.0 dibutuhkan terobosan-terobosan yang paten dalam upaya menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan society 5.0.

Konsep Society 5.0 diadopsi pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global sebagai akibat dari munculnya revolusi industri 4.0. society 5.0 adalah hal

alami yang pasti terjadi akibat munculnya revolusi industri 4.0. revolusi industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan juga masyarakat secara umum. society 5.0 merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era revolusi industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas.

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti Internet on Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Moderasi Agama

Istilah moderasi diambil dari bahasa arabik dari akar kata yang sama yaitu wasatho yang artinya tengah atau moderat. Dalam islam berarti menyatakan watak Islam adalah moderat dalam hal bertindak dan moderat dalam segala urusan baik, tindakan, ucapan, atau pikiran. Sedangkan Dalam bukunya, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015), Mohammad Hashim Kamali menegaskan bahwa moderate, yang dalam bahasa Arab berarti “*wasathiyah*”, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci, yakni berimbang (balance), dan adil (justice). Moderat bukan berarti kompromi dengan prinsip-prinsip pokok ushuliyah) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain; moderat berarti “... confidence, right balancing, and justice...” (halaman 14). Tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif.

Imam Shamsi Ali menyimpulkan bahwa moderasi itu adalah komitmen kepada agama apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan. Agama dilakukan dengan penuh komitmen, dengan mempertimbangkan hak-hak vertikal (*ubudiyah*) dan hak-hak horizontal (*ihsan*).

Anis Malik Thoha mengatakan bahwa muslim moderat adalah seorang muslim yang memenuhi *moderation principles in Islam* (prinsip moderasi dalam Islam) antara lain tidak ekstrim kanan maupun kiri. Hal ini berarti bahwa muslim harus mampu menjaga dirinya untuk tidak menggunakan kekerasan, melainkan membawa kedamaian dan rahmat untuk semua alam; juga memahami bahwa islam memiliki hukum yang bersifat tetap dan ada yang bisa berubah atau diijtihadkan sesuai perkembangan jaman; tidak menggunakan pemaksaan; tidak mengkompromikan hal-hal dasar dalam agama hal ini untuk menjaga kesucian beragama; mengkompromikan hal-hal yang bersifat fundamental dalam beragama yaitu hidup rukun berdampingan dengan siapapun.

Tim Kementerian Agama RI menyebutkan bahwa kemajemukan di berbagai kondisi di Indonesia sangat diperlukan suatu sistem pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks, serta pentingnya penggunaan akal sebagai solusi dari setiap masalah yang ada.

Dalam realitas kehidupan beragama di Indonesia. Agama Islam dominan memiliki pandangan yang berperilaku ekstrem (fanatik) dalam pemahaman dan pengalaman beragama yang dikenal dengan kelompok ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Menurut Hilmi, kedua kelompok ini tidak akan pernah mampu memosisikan diri sebagai khalifatun ardh, terlebih lagi menjadi rahmat bagi segenap alam.

Ahmad Yusuf dalam kajiannya berpendapat bahwa sebenarnya Islam adalah agama yang *wasathan*. *Wasathan* dalam trilogi Islam yaitu moderasi Islam yang memiliki tiga dimensi meliputi: (1) dimensi aqidah meliputi (a) ketuhanan antara Atheisme dan Poetheisme, (b) alam antara kenyataan dan khayalan, (c) Sifat Allah SWT antara Ta`thil dan Tasybih, (d) Kenabian antara Kultus dan Ketus, (e) Sumber Kebenaran antara Akal dan Wahyu, (f) Manusia di antara al-Jabr dan al-Ikhtiyar. (2) dimensi syari`ah, meliputi (a) Ketuhanan dan Kemanusiaan (b) Idealitas dan Realitas (c) Tahlil dan Tahrim, (d) Kemaslahatan Individu dan Kolektif, (e) Ketegasan dan Kelenturan dan (3) di bidang Tasawuf meliputi Syari`at dan Hakikat, (b) Khauf dan Raja`, (c) Jasmaniyah dan Ruhaniyah, (d) Zhahir dan Bathin.

Sedangkan Nur Kolis memberi sebuah kesimpulan berdasarkan gagasan tokoh sufi ternama Husin Mansur al-Hallaj dan Muhryi al-Din Ibn `Arabi, bahwa pemikir sufistik wahdat al-adyan menawarkan satu gagasan moderat yang humanis, dan universal dalam konteks relasi agama-agama, dimana didalamnya terkandung pesan moral yang terkait secara langsung dengan masalah harmoni kehidupan sosial keagamaan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Dzikir Manaqib yang mengatakan bahwa moderasi Islam tidak berarti berada pada posisi netral yang abu-abu, sebagaimana yang sering dialamatkan kepada term tersebut, tidak juga berarti bahwa moderasi Islam diidentikan dengan paradigma Barat yang cenderung memperjuangkan bahkan membuka kebebasan yang kebablasan. Akan tetapi moderasi Islam yang dimaksud adalah nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, kerahmatan, keseimbangan

yang dimiliki oleh agama Islam yang memiliki akar sejarah yang kuat dalam tradisi Nabi dan Sahabat. Moderasi Islam seperti itu kemudian dapat dijumpai dalam setiap disiplin keilmuan Islam, mulai dari perspektif aqidah Islam, pemikiran Islam dan moderat tasawuf.

Konteks moderat yang diyakini umat islam membuahakan pemikiran untuk membuat sebuah kurikulum yang sesuai dengan tujuan moderasi agama di Indonesia. Sauqi Futaqi memberi gagasan sebuah pendekatan kurikulum pendidikan islam yang moderat dengan menggunakan pendekatan: (1) kontributif, yaitu dengan menyisipkan konten tertentu dalam mata pelajaran seperti tokoh-tokoh islam nusantara, yang memiliki pemikiran dan sikap moerat; (2) adiktif, yaitu dengan menambah konten, konsep, tema, dan perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasar, tujuan, dan karakteristik kurikulum; (3) transformatif, yaitu dengan merubah tujuan mendasar, struktur, dan perspektif kurikulum, sehingga memungkinkank peserta didik melihat konsep, isu, tema, dan masalah dari berbagai sudut pandang; (4) aksi sosial, yaitu mencakup semua elemen pendekatan transformatif namun meambahkan komponen yang mengharuskan peserta didik membuat keputusan dan mengambil tindakan yang terkait dengan konsep dan masalah yang dihadapi. Adapun tujuan utama pembelajaran dengan pendekatan ini adalah untuk mendidik peserta didik melakukan kritik sosial, perubahan dan keterampilan membuat keputusan.

Indonesia adalah Negara yang terkenal kaya akan keberanekaragaman. Mulai dari ras, suku, budaya, agama, bahasa, dan sebagainya. Dari hal ini sangat mungkin sekali menimbulkan konflik. Namun sejarah telah membuktikan,

bahwa ada sebuah usaha untuk membuat aneka ragam hal ini berinteraksi dengan teratur. Hal ini dirumuskan dalam sebuah dasar negara yaitu Pancasila. Pancasila menghendaki keberbedaan menjadi satu dalam konteks saling menghargai.

Nilai kekristenan pada dasarnya sangat tidak bertentangan dengan nilai Pancasila. “Kasih” adalah kunci dari sebuah hubungan sosial. Hal ini selaras dengan nilai Pancasila yang mengharuskan seluruh rakyat Indonesia menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa nilai kekristenan adalah ajaran yang moderat.

Epitemologi Moderasi Beragama: Membumikan Paham Islam Rahmatan Lil Alamin

Di ranah pilihan lain, muncul sikap moderasi, dengan meminjam pemaknaan “ideologi moderat” atau “ideologi tengah” ketika memberi arti identitas keberagamaan dengan rasa kepasrahan dan semangat untuk selalu menggapai keselamatan.

Istilah moderat memiliki arti “sikap pertengahan”, dengan sikap menghindari atau mengurangi ekstrimitas (misalnya: dalam beragama) Islam sendiri, bila mengacu pada keberadaannya sebagai agama yang dihadirkan sebagai agama keselamatan, agama yang mengusung sikap pertengahan antara sikap berlebihan (ghuluw) dan sikap ceroboh dan acuh tak acuh terhadap agama serta dalam beragama.

Representasi teologis dari sikap moderasi ini minimal tercermin dari lima sikap, yaitu pertama; sikap moderat dalam masalah sifat-sifat Allah SWT antara meniadakan sifat-sifat Allah SWT (ta’thil) dan

menyerupakan sifat-sifat Allah SWT, kedua; disamping itu juga moderat dalam masalah pengkafiran tidak mudah mengkafirkan atau memurtadkan sebagaimana yang dilakukan oleh kaum *khawarij*, juga tidak menafikan -sama sekali- pengkafiran seperti kaum Murji'ah, ketiga; sikap moderat dalam masalah takdir dengan menghindari sikap kemandirian penuh perbuatan manusia yang jauh dari campur tangan tuhan seperti kaum Qadariyah atau manusia sama sekali tidak memiliki kehendak sebagaimana golongan Jabariah, keempat; moderat dalam sikap terhadap pemerintah yaitu sikap antara memberontak (*bughot*) dan acuh tak acuh dalam menasehati pemerintah dalam undang-undang dan kebijakan publik (*control of government rule and public policy*), lima; moderat dalam menyikapi karomatul awliya' (karomah atau derajat kemuliaan para wali) dengan barokahnya dengan membenarkannya namun tidak juga berlebihan sampai memuja kuburan- kuburannya.

Sikap moderat dalam pemahaman keilmuan-keagamaan adalah sikap jalan tengah yang dengan tegas mengelaborasi pemikiran-pemikiran keagamaan yang berpijak teguh pada al-Qur'an dan hadits dengan menetapkan *Ijma'* (konsesus) para ulama *Salafush Shalih* dan para *Mujtahidin*, menghormati, mengkaji dan membedah turats sebagai khazanah kekayaan peradaban keilmuan Islam serta konsisten dalam meneguhkan adanya Ijtihad terhadap persoalan-persoalan manusia dan kemanusiaan yang terkini dan terbaru, selalu menjalankan sunnah rasulullah SAW dan menjauhi segala yang dilarang, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar sebagaimana firman Allah SWT: "*apa yang diberikan rasul padamu terimalah ia dan apa yang dilarangnya bagimu*

tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT sangat keras hukuman-Nya” (QS. al- Hasyr: 7). Juga sebagaimana firman Allah SWTt: *“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah SWT”* (QS. Ali ‘Imron: 110).

Sikap moderat dengan jalan tengahnya menjadikan kehadiran Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, jauh dari sikap ekstrim (*tathorruf*) dan membabi buta dalam beragama (menjalani agama) juga menjauhi sikap beragama yang “longgar” yang terasing dan menjaga jarak dari tuntunan nash, serta sebagaimana dapat kita pahami, bahwa akar kata “Islam” berasal dari kata *“aslama, yuslimu, islaman”* dimana “etimologi “salam” yang memiliki arti damai dan menyelamatkan. Implikasi dari pemaknaan tersebut memunculkan keniscayaan bagi setiap muslim dalam mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam tidak lain adalah untuk menciptakan kedamaian dan keselamatan kepada seluruh alam tanpa terkecuali. Senada, dengan hal ini, adalah ungkapan Dr. KH. Saied Aqil Siraj, dalam tulisannya *“Menyikapi Kegarangan Puritanisme”* bahwa otentisitas keislaman apakah harus kearab-araban apakah Islam otentik mesti “garang’ terhadap semua yang bukan dari islam, tradisi lokal dan modernitas?.

Implementasi nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil alamin adalah bagaimana Islam hadir mencipta harmoni dalam sikap membangun toleransi positif bagi semua kelompok agama dan aliran kepercayaan, sebagaimana semangat dalam Q.S. al-Kafirun ayat 1-6, dimana kita sebagai umat islam tahu bahwa di sekeliling kita ada

keyakinan dan kepercayaan atau iman lain yang kita dituntut untuk memahami dan menghormati dengan pemahaman dan penghormatan yang wajar sebagaimana mereka lakukan pada kita.

Pengedepanan aspek kemanusiaan ini juga menyentuh sikap tolong menolong dan saling meringankan beban kala bencana atau kesusahan menimpa. Aspek ini pada dasarnya meletakkan solidaritas kepada sesama sebagai tulang punggung utama, dengan ketulusan membantu dan meringankan beban siapapun yang membutuhkan tanpa melihat status, strata, suku agama, ras dan adat. Penghargaan kita sebagai pribadi amatlah menentukan terhadap bagaimana wajah agama Islam di hadapan manusia sekalian dan dunia.

Ukhuwah basyariah memberdayakan dan mencipta pribadi unggul serta menempatkan segala urusan kemanusiaan dengan penuh penghargaan sebagai sesama ciptaan Tuhan, bukankah persaudaraan yang tulus akan menciptakan perdamaian, sebagaimana hubungan sosial membutuhkan saling pemahaman dan keterbukaan.

Mengaca dari konsep Islam moderat yang mengusung teologi jalan tengah dengan berupaya membumikan wajah Islam yang rahmatan lil alamin setidaknya ada lima hal yang harus dilakukan; pertama adalah senantiasa menciptakan dialog interaktif dinamis antara teks (nash) dan konteks sehingga diharapkan akan tercapai hasil pemikiran yang konstruktif-produktif dalam membangun situasi dan kondisi sosial yang Islami, kedua; mengembangkan sikap perilaku keberagaman (baca: keislaman) yang mendorong kearah terwujudnya maslahatul 'ammah (kemaslahatan publik) yang lebih berpihak pada isu-isu krusial yang berkembang di tengah masyarakat semisal kemiskinan, terorisme, terjaminnya

menjalankan agama dan kepercayaan tanpa unsur penodaan, perdagangan anak dan perempuan (*trafficking*), pendidikan murah, buruh, tenaga kerja migran, pelayanan kesehatan, peningkatan taraf hidup, stabilitas harga, dan sebagainya, harus mendapat porsi pemikiran kaum muslimin, sehingga masalah-masalah kebangsaan, keummatan, dan kemanusiaan menjadi agenda utama pemikiran Islam, ketiga; mengembangkan sikap toleransi positif saling menghargai berdasarkan kesadaran tatanan realitas kemajemukan, sebagaimana semangat utama kemanusiaan dan keagamaan dalam bergaul serta dalam suasana kebersamaan, keempat; menguatkan rangka konstruksi penghargaan dan penghormatan pada perempuan yang berkeadilan, menjauhi penindasan dan kekerasan baik fisik maupun mental, kelima; menjunjung Hak Asasi Manusia dalam kebersamaan, mengutamakan dialog dan mendahulukan hikmah dan mauidlotul hasanah dalam menyelesaikan problematika kemanusiaan serta menjauhi segala bentuk kekerasan atas nama aliran dan agama.

Kontribusi Filsafat Ilmu dalam Moderasi Beragama

Kontribusi filsafat ilmu dalam moderasi beragama antara lain, pertama adalah identifikasi posisi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari konsep moderasi beragama. Caranya, pertama-tama, mendudukan kedua konsep tersebut pada posisi yang sebanding. Hal ini dilakukan melalui pertanyaan bahwa atas dasar apa filsafat ilmu bisa dihubungkan dengan moderasi beragama? Jawabannya adalah, sejauh moderasi beragama merupakan sebuah pengetahuan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, maka filsafat ilmu bisa dihubungkan dengan pengetahuan tersebut. Jawaban ini, konsisten dengan definisi filsafat ilmu dan prinsip metodologis.

Dari situ, kemudian, identifikasi atas aspek-aspek filsafat ilmu dalam moderasi beragama bisa dilakukan. Temuannya adalah, bahwa ontologi moderasi beragama terdiri dari dua komponen yakni fisik berupa realitas multikultural (khususnya di Indonesia) dan metafisik berupa keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hubungan antara kedua komponen ini bisa terpahami lebih jelas bila menggunakan pendekatan ontologi realisme kritis.

Sementara epistemologi moderasi beragama terdiri dari tiga komponen yakni, komponen sumber pengetahuan berupa teks keagamaan sekaligus konteks realitasnya. Komponen metode perolehannya berupa metode abduksi induksi sekaligus deduksi, yang juga merupakan kategori logika. Komponen validasinya berupa korespondensi satu-satu. Sedangkan aksiologi moderasi beragama hanya terdiri dari satu komponen yaitu etika atau sikap berupa adil dan berimbang.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa hubungan ketiga aspek filsafat ilmu tersebut bersifat syaratu. Sehingga syarat tersebut juga berlaku bagi moderasi beragama. Bentuknya menjadi seperti ini, bahwa hanya dengan kekuasaan adanya Tuhan Yang Maha Esa maka realitas *multikulturalisme* menjadi ada. Dengan adanya *multikulturalisme* maka ajaran-ajaran mengenai mengenai keadilan dan keseimbangan menjadi ada di dalam kitab suci agama-agama yang kemudian menjadi sumber ajaran bagi setiap agama. Dengan demikian, berdasarkan ajaran tersebut, maka lahirlah sikap adil dan berimbang yang menjadi prinsip utama moderasi beragama.

Ketika syarat tersebut terpenuhi maka sikap moderasi beragama (pada level aksiologisnya), bisa menentukan pola praktik beragama masyarakat multikultural (pada level ontologisnya), misalnya melalui regulasi negara dan juga lembaga-lembaga terkait. Dari situ pula konsep moderasi beragama bisa dikembangkan lagi (pada level epistemologi berikut aksiologinya) sesuai dengan dinamika kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Inilah kontribusi pertama filsafat ilmu dalam moderasi beragama. Penalaran ini juga menguatkan argumentasi tentang pilar beragama yakni moderasi dalam gerakan (ontologi), moderasi dalam pemikiran (epistemologi), dan moderasi tradisi dan praktik (aksiologi).

Kontribusi pertama tersebut, melahirkan kontribusi kedua yaitu, dengan teridentifikasinya aspek-aspek filsafat ilmu dalam konsep moderasi beragama, maka moderasi beragama berpotensi memiliki status keilmuannya. Atas dasar itu pula bisa dirumuskan sebuah Filsafat Ilmu Moderasi Beragama. Inilah kontribusi ketiga filsafat ilmu dalam moderasi beragama.

Kultur Moderasi Beragama

Agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia terutama dalam menyusun norma-norma sosial kemasyarakatan. Agama di satu sisi menuntut penganutnya untuk bersikap eksklusif. Tapi pada sisi lain, agama juga mengajarkan sikap inklusif atau terbuka. Agama hadir dalam upaya menjaga, melindungi hak hidup masyarakat, serta untuk melindungi hajat hidup manusia. Agama memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pengakuan akan kedudukan dan peran penting

agama ini tercermin dari penetapan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama falsafah negara Pancasila, yang juga dipahami sebagai sila yang menjiwai sila-sila lainnya.

Oleh sebab itu, pembangunan bidang agama bukan hanya merupakan bagian integral pembangunan nasional, melainkan juga bagian yang seharusnya melandasi dan menjiwai keseluruhan arah dan tujuan pembangunan nasional, yang untuk periode 2005-2025 mengarah pada upaya untuk mewujudkan visi “Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil, dan Makmur.” Ditinjau dari sudut pandang setiap agama yang ada di Indonesia, Pancasila memang seirama dan selaras dengan tujuan diturunkannya ajaran agama. Hal itu tercermin dalam sila pertama yang di dalamnya menyimpan semangat untuk mewujudkan kemaslahatan publik (*common good*) dengan bertumpu pada nilai agama, sila kedua menegaskan perlindungan nyawa yang merupakan hal mendasar bagi manusia, dalam sila ketiga ada jaminan untuk keturunan, sila keempat adalah cerminan dari perlindungan terhadap akal/kebijaksanaan dan sila kelima jaminan untuk pengamanan harta.

Revolusi 4.0

Konsep “Industri 4.0” pertama kali digunakan di publik dalam pameran industri *Hannover Messe* di kota *Hannover*, Jerman di tahun 2011. Dari peristiwa ini juga sebetulnya ide “Industri 2.0” dan “Industri 3.0” baru muncul, sebelumnya cuma dikenal dengan nama “Revolusi Teknologi” dan “Revolusi Digital”. Semua revolusi itu terjadi menggunakan revolusi sebelumnya sebagai dasar. Industri 2.0 takkan muncul selama kita masih mengandalkan otot, angin, dan air untuk produksi. Industri

3.0 intinya meng-upgrade lini produksi dengan komputer dan robot. Jadi, industri 4.0 juga pasti menggunakan komputer dan robot ini sebagai dasarnya. Jadi, kemajuan apa saja yang muncul di dunia komputer kita akhir-akhir ini?

Pertama, kemajuan yang paling terasa adalah internet. Semua komputer tersambung ke sebuah jaringan bersama. Komputer juga semakin kecil sehingga bisa menjadi sebesar kepalan tangan kita, makanya kita jadi punya *smartphone*. Bukan cuma kita tersambung ke jaringan raksasa, kita jadinya selalu tersambung ke jaringan raksasa tersebut. Inilah bagian pertama dari revolusi industri keempat: “internet of things” saat komputer-komputer yang ada di pabrik itu tersambung ke internet, setiap saat masalah yang ada di lini produksi bisa langsung diketahui saat itu juga oleh pemilik pabrik, di manapun berada. Ponsel pintar (*smartphones*) yang senantiasa membuat kita terhubung dengan dunia luar adalah instrumen penting dalam revolusi industri 4.0.

Kedua, kemajuan teknologi juga menciptakan 1001 sensor baru, dan 1001 cara untuk memanfaatkan informasi yang didapat dari sensor-sensor tersebut yang merekam segalanya selama 24 jam sehari. Informasi ini bahkan menyangkut kinerja pegawai manusianya. Misalnya, kini perusahaan bisa melacak gerakan semua dan setiap pegawainya selama berada di dalam pabrik. Dari gerakan tersebut, bisa terlihat, misalnya, kalau pegawai-pegawai tersebut menghabiskan waktu terlalu banyak di satu bagian, sehingga bagian tersebut perlu diperbaiki. Masih ada 1001 informasi lainnya yang bisa didapat dari 1001 data yang berbeda, sehingga masih ada 1001-1001 cara meningkatkan produktivitas pabrik yang semula tak terpikirkan. Karena begitu banyaknya ragam maupun jumlah data baru ini, aspek ini sering disebut Big Data.

Ketiga, berhubungan dengan yang pertama dan kedua, adalah *Cloud Computing*. Perhitungan-perhitungan rumit tetap memerlukan komputer canggih yang besar, tapi karena sudah terhubung dengan internet, karena ada banyak data yang bisa dikirim melalui internet, semua perhitungan tersebut bisa dilakukan di tempat lain, bukannya di pabrik. Jadi, sebuah perusahaan yang punya 5 pabrik di 5 negara berbeda tinggal membeli sebuah superkomputer untuk mengolah data yang diperlukan secara bersamaan untuk kelima pabriknya. Tidak perlu lagi membeli 5 superkomputer untuk melakukannya secara terpisah.

Keempat, ini yang sebetulnya paling besar: Machine learning, yaitu mesin yang memiliki kemampuan untuk belajar, yang bisa sadar bahwa dirinya melakukan kesalahan sehingga melakukan koreksi yang tepat untuk memperbaiki hasil berikutnya. Ini bisa dilukiskan dengan cerita "*AlphaZero AI*". Sebelum Machine Learning, sebuah komputer melakukan tugasnya dengan "Diperintahkan" atau "Diinstruksikan" oleh manusia.

Society 5.0

Society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Contoh aplikasi yang akan diterapkan oleh pemerintah Jepang dengan adanya konsep peradaban baru ini diantaranya sebagai berikut.

Masyarakat 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*humancentered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia.

Saat ini di Jepang sendiri telah meluncurkan program Society 5.0, dalam bahasa Indonesia Society berarti Masyarakat. Society 5.0 atau Masyarakat 5.0 adalah konsep teknologi masyarakat yang berpusat pada manusia dan berkolaborasi dengan teknologi (AI dan IoT) untuk menyelesaikan masalah sosial yang terintegrasi pada ruang dunia maya dan nyata. Sebelum Society 5.0 terdapat versi sebelumnya yaitu Society 1.0 (Masyarakat berburu), Society 2.0 (Masyarakat bertani), Society 3.0 (Masyarakat Industri) dan Society 4.0 (Masyarakat Informasi).

Jadi pada dasarnya Society 5.0 merupakan era baru dalam kehidupan bermasyarakat yang sudah terintegrasi dengan sistem teknologi berupa IoT (*Internet Of Things*) dan AI (Kecerdasan Buatan) yang dapat memproses big data dan menganalisa data tersebut.

Dari sisi ini, era masyarakat 5.0 akan memangkas beberapa cara kerja. Perkembangan infrastruktur publik telah membuat sejumlah proyek mengalami kekurangan tenaga kerja yang baik. Hal ini juga meningkatkan biaya inspeksi dan perawatan. Era masyarakat 5.0 akan menyelesaikan masalah ini dengan berbagai teknologi yang ditawarkan. Beberapa teknologi seperti sensor, kecerdasan buatan, dan robot akan digunakan untuk melakukan pekerjaan seperti inspeksi dan perawatan infrastruktur.

Selain itu, penggunaan teknologi tersebut juga dapat digunakan untuk mendeteksi tempat-tempat yang membutuhkan perawatan, sehingga dapat dilakukan lebih awal. Dengan menerapkan hal ini, berbagai kecelakaan dapat diminimalisasi. Waktu yang dihabiskan di proyek-proyek konstruksi juga dapat dikurangi meski pada saat bersamaan, keamanan dan produktivitas pekerja bisa ditingkatkan.

Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital

Kompleksitas kehidupan keagamaan saat ini menghadapi tantangan dan perubahan yang sangat ekstrem berbeda dengan masa-masa sebelumnya karena dunia sekarang tengah memasuki era disrupsi, sehingga dalam kehidupan keagamaan pun kita bisa menyebut adanya disrupsi beragama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata disrupsi didefinisikan sebagai “hal tercerabut dari akarnya”. Biasanya, disrupsi dikaitkan dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, yang kini memasuki revolusi industri digital 4.0. Era disrupsi mengakibatkan terjadinya perubahan radikal dalam semua aspek kehidupan, tak terkecuali bidang kehidupan keagamaan. Istilah *disruptive technology* ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, komputasi, otomasi, dan robotisasi. Kondisi inilah yang kemudian melahirkan suatu perubahan radikal yang sangat cepat dan mengakibatkan efekdomino yang luar biasa masif, termasuk dalam perilaku beragama. Internet juga mengubah pola perilaku beragama.

Hasil survei nasional PPIM UIN Jakarta di tahun 2017 menunjukkan bahwa internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z. Siswa dan mahasiswa yang tidak memiliki akses internet lebih memiliki sikap moderat dibandingkan mereka yang memiliki akses internet. Padahal mereka yang memiliki akses internet sangat besar, yaitu sebanyak 84,94%, sisanya 15,06% siswa atau mahasiswa tidak memiliki akses internet. Rupanya generasi milenial lebih mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar agama. Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa belajar pengetahuan tentang agama dari internet, baik itu media sosial, blog, maupun website.

Mengapa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi digital ini sedemikian berpengaruh terhadap perilaku sosial, termasuk perilaku beragama? Karena media digital ini bersifat membangun jejaring, tidak memihak, interaktif melibatkan peran aktif manusia, dan bahkan seringkali dapat dimanipulasi. Kemudahan akses internet yang tidak memiliki aturan baku ini layaknya pasar bebas, siapa saja dapat menuliskan informasi apapun bahkan catatan pribadi pun bisa dipublikasikan dan menjadi konsumsi secara luas. Bahkan, keberlimpahan sumber informasi ini juga telah menjadi media belajar yang kian digemari oleh generasi Z.

Perubahan preferensi sumber informasi keagamaan seperti ini tentu juga berdampak pada pemahaman konsep “saleh” dalam beragama. Bagi generasi “konvensional”, saleh mungkin dilekatkan pada umat beragama yang rajin datang kerumah ibadah, salat di masjid, atau sembahyang digereja. Namun, kini simbol kesalehan itu bisa jadi telah berpindah dari rumah ibadah ke internet, dari masjid ke media sosial. Ini mengingatkan apa yang digambarkan oleh budayawan Kuntowijoyo sebagai Muslim Tanpa Masjid, di mana pada masa tertentu ada pergeseran makna umat yang sebelumnya melekat pada masjid sebagai rumah ibadah, kepada ikon institusi modern, seperti ormas, partai, unit usaha, dan lainnya. Dalam konteks era digital ini, “umat baru” itu wujud dalam media sosial, dengan karakteristik “kesalehan milenial” yang khas.

Masalahnya, meskipun konten di media sosial lebih mudah diakses dan disajikan dalam bentuk yang menarik, namun informasi benar dan salah kian campur aduk tak terkendali. Ini berdampak serius ketika menyangkut konten agama, apalagi hal ini juga didukung oleh

perubahan sikap masyarakat yang serba instan. Budaya instan dan praktis yang tercipta dari revolusi digital ini membuat masyarakat cenderung lebih menyukai berita melalui sosial media dibanding media masa.

Hoaks dapat didefinisikan sebagai kebohongan yang te- rencana untuk mengecoh dan menipu orang lain. Hoak sangat berbahaya jika sampai mencelakakan, apalagi jika hoaks itu menggunakan topeng agama, maka ia dapat menciptakan konflik dan peperangan penuh militansi, karena watak agama yang sangat menyentuh sisi emosional setiap manusia. Hoaks juga akan sangat destruktif jika disampaikan oleh orang yang mengaku pengkhotbah agama, karena niscaya kata-katanya didengar oleh umatnya. Ia dapat mereduksi nilai mulia agama. Menimbang dampak jahatnya, hoaks dapat dianggap lebih keji dari pembunuhan (Komaruddin Hidayat, “Hoaks dan Agama”, Kompas,8/1/2019).

Demikianlah, perkembangan teknologi membuat tempat belajar berganti, terutama pada masyarakat yang sudah akrab dengan teknologi. Kalau dulu belajar agama pada kiai di pesantren, saat ini ada “kiai Google”. Umat digital menjadi terbiasa menemukan kebenaran tunggal, tanpa pen- jelasan dan pengayaan. Menghadapi umat digital dengan karakteristik seperti ini, perspektif moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan framing, apalagi masyarakat Indonesia sangat plural dan multikultural.

Sayangnya, pihak-pihak yang dianggap memiliki otoritas pengetahuan agama, baik dari kalangan agamawan maupun akademisi, dalam era disrupsi ini dirasakan kurang hadir mengisi dahaga keberagamaan publik lewat ruang-ruang media sosial, padahal sejatinya mereka

memiliki pengetahuan mendalam dan sangat mampu menghadirkan nilai-nilai luhur moral dan spiritualagama.

Di era ini, pengembangan literasi keagamaan yang mengandung muatan ajaran moderat sangat mendesak dilakukan untuk mengimbangi konservatisme berbasis media sosial. Mengapa? Karena saat ini faktor-faktor yang dapat menyumbang tumbuh suburnya pemahaman keagamaan yang sempit semakin kompleks, bukan saja muncul dari lingkungan keluarga, pertemanan, atau pelajaran disekolah, melainkan juga yang tak terbandung adalah dari informasi yang tersedia diinternet. Karenanya, di era yang dikenal dengan era disrupsi atau perubahan ini, setiap orang perlu memikirkan kembali praktik beragama yang selama ini dianutnya. Kebiasaan- kebiasaan yang sudah menjadi habitus lama tertantang oleh adanya kebiasaan-kebiasaan baru sehingga kehilangan lagi relevansinya untuk era sekarang.

Kesimpulan

Kebutuhan masyarakat akan pemahaman agama yang baik dan benar juga dibutuhkan pada era disrupsi sekarang ini (atau dikenal juga dengan revolusi industri 4.0). Karena agama menempati posisi dan peran kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multi agama, pelaksanaannya dalam kehidupan publik harus taat pada dasar negara dan konstitusi. Akhir-akhir ini, kehidupan beragama di Indonesia menghadapi tantangan serius berupa semakin menguatnya sikap eksklusivisme dan ekstremisme beragama. Fenomena ini menggejala diberbagai ruang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Era disrupsi membawa perubahan dalam kehidupan beragama diIndonesia.

Ekses dari era disrupsi telah menciptakan dislokasi intelektual dan kultural, serta mendorong eksklusi dan penguatan identitas kelompok. Teknologi informasi dan komunikasi menjadi media pengubah permainan karena membawa budaya baru yang serba instan. Anak muda milenial tidak lagi belajar agama kepada para tokoh agama yang ahli di bidang kepakaran masing-masing, tapi malah belajar kepada internet, bertanya pada situs berbasis online/digital yang boleh jadi admin nya tidak mempunyai otoritas keilmuan agama yang tepat, berselancar menelusuri tafsir-tafsir keagamaan melalui mesin pencari google. Kalau ini dibiarkan terus maka akan menjadi ancaman bagi otoritas keagamaan tradisional.

Karenanya perlu mengembangkan strategi komunikasi kepada generasi milenial agar mereka terhindar dari keagapan menghadapi era disrupsi dan membangun gerakan kebudayaan untuk memperkuat akal sehat kolektif. Diperlukan langkah-langkah menerjemahkan materi atau muatan yang fundamental dari tokoh agama, budayawan, dan akademisi, menjadi konten dan sajian yang lebih mudah dipahami oleh generasi muda milenial tanpa kehilangan bobot isinya. Mengambil langkah-langkah konkret untuk memimpin gerakan literasi keagamaan (religious literacy) di kalangan milenial agar mereka melek agama yang semuanya bertujuan dalam rangka penguatan keberagaman yang moderat. Agama perlu dikembalikan kepada perannya sebagai panduan spiritualitas dan moral, bukan hanya pada aspek ritual dan formal, yang mudah diakses untuk semua kalangan. Jika tidak direspon, era disrupsi akan mengakibatkan efek domino merusak tatanan kehidupan keagamaan.



SEPAK TERJANG FKUB TULUNGAGUNG DALAM MEMPERKUAT GUYUB RUKUN ANTAR UMAT BERAGAMA

Oleh: Ropik, S.Pd.I.

Pada hakikatnya, kebebasan beragama merupakan dasar bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Tanpa kebebasan beragama, tidak mungkin ada kerukunan antarumat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya. Demikian juga sebaliknya, toleransi antarumat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik.

Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun yang sering terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi yang membelenggu kebebasan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antarumat beragama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Di Indonesia adalah negara multikultural dan unik, di dalamnya terdapat banyak aktivitas kehidupan yang beranekaragam. Dengan banyaknya keanekaragaman yang ada, tidak menjadikan Indonesia sebagai negara yang

dipenuhi dengan konflik. Keanekaragaman yang ada di Indonesia tidak hanya ada pada satu atau dua elemen akan tetapi banyak elemen, seperti keanekaragaman suku, etnis, budaya, bahasa, dan agama. Dari sekian elemen keanekaragaman yang ada di Indonesia, seringkali yang menjadi fokus utama pembahasan para civitas akademika dan yang paling sensitif adalah persoalan agama. Jika hal ini tidak dipelihara dengan baik maka akan terjadi konflik.

Memberikan pemahaman terkait saling toleransi dan guyub rukun antar umat beragama perlu dikenalkan sangat dini agar tidak terjadi konflik dan tidak saling mernghargai dikemudian hari. Belajar dari beberapa kasus yang pernah terjadi konflik antarumat beragama diantaranya adalah konflik yang terjadi di Poso pada tahun 1998 sampai sekitar tahun 2002. Konflik di Maluku dan Maluku Utara pada tahun 1998, dan konflik di Sampit Kalimantan pada tahun 1996.

Selain kasus-kasus tersebut, masih terdapat beberapa kasus hubungan antarumat beragama yang terjadi di tempat lain, seperti kasus Situbondo, kasus Roti Hostia di Kupang, kerusuhan di Mataram Nusa Tenggara Barat. Demikian pula bentrok antarsuku di Lampung dan berbagai tindak kekerasan lainnya yang mengatasnamakan agama (Ghazali, 2011).

Dari konflik-konflik tersebut setidaknya kita dapat memahami bahwa konflik sosial yang ditenggarai pluralitas agama pada kenyataannya, merupakan keniscayaan sosiologis yang dapat menjadi pembelajaran untuk kedewasaan dalam menerima kemajemukan dan memperluas wawasan akan paham keagamaan, supaya keragaman yang ada dapat menjadikan pluralitas sebagai aset budaya dan politik sekaligus identitas bangsa Indonesia.

Menurut Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 9 dan 8 tahun 2006, kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan, dalam mengamalkan ajaran agamanya, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Dengan kemajemukan agama yang ada di Indonesia maka wacana kerukunan antarumat beragama perlu kiranya diaplikasikan secara serius dalam berbagai aspek kehidupan beragama. Dampak yang akan ditimbulkan jika toleransi beragama tidak ditegakkan adalah bangsa Indonesia akan mengalami berbagai konflik antar-pemeluk masing-masing agama yang secara luas dapat menyebabkan disintegrasi nasional. Untuk meminimalisir konflik antar umat beragama diperlukan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang konsep kerukunan yang benar dan menemukan cara untuk menciptakan kerukunan tersebut.

Sebagai upaya untuk menjaga pluralitas agama yang ada di Indonesia dalam bingkai kerukunan, maka diperlukan suatu organisasi yang dapat mewadahi kemajemukan tersebut. Salah satu organisasi yang memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan kemajemukan agama yang ada di Indonesia, ialah Forum Kerukunan Umat Beragama yang kemudian familiar dengan sebutan FKUB. Organisasi ini dibentuk pada tingkatan provinsi dan kabupaten atau kota atas dasar amanat peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 8 dan 9 tahun 2006.

Adapun secara komposisi, pengurus dan keanggotaan FKUB merupakan perwakilan (para pemuka agama) dari penganut agama yang diakui di Indonesia berdasarkan pada perbandingan jumlah pemeluk agama setempat dengan keterwakilan minimal satu orang dari setiap agama yang ada di provinsi dan kabupaten atau kota.

Melihat gambaran masyarakat Kabupaten Tulungagung apabila ditinjau dari aspek agama dapat dikatakan sangat lengkap dan cukup heterogen. 97% diantaranya pemeluk agama Islam, dan 3% diantaranya adalah pemeluk agama Katolik, Kristen, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Bahkan disempurnakan dengan adanya pemeluk aliran kepercayaan. Maka agar terjadi saling menghargai, FKUB Kabupaten Tulungagung harus memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga dan merawat Kabupaten Tulungagung menjadi kabupaten yang saling menghargai antar agama dan saling guyub rukun.

Melihat kondisi Kabupaten Tulungagung, tidak ada konflik antar umat beragama seperti yang disampaikan oleh ketua FKUB Kabupaten Tulungagung yaitu H. Efendy Sunny, SE.: *“kondisi antar agama di Kabupaten Tulungagung sangat baik dan tidak ada masalah”*. Hal ini menandakan bahwa kondisi antar agama di Kabupaten Tulungagung begitu kondusif. Tinggal bagaimana FKUB Kabupaten Tulungagung dan tokoh agama untuk merawat dan menjaga kerukunan antar agama ini tetap guyub rukun dan tidak ada konflik.

Wujud kerukunan tersebut dilatarbelakangi dan didukung dengan adanya penerapan strategi khusus yang dilakukan oleh pihak-pihak bersangkutan, utamanya peran penting yang terus-menerus digencarkan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu (Rambe, 2014; Putri, 2012; Abdul Kirom, 2015) menunjukkan FKUB di beberapa daerah memiliki peran yang strategis dalam menggalang interaksi antar umat beragama melalui komunikasi para elit agama. Dalam konteks ini, Forum Kerukunan Umat Beragama menjadi institusi mediasi di antara umat beragama karena FKUB merupakan forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk mencapai harmonisasi kehidupan bermasyarakat yang rukun dan sejahtera.

FKUB Kabupaten Tulungagung dalam menjaga keharmonisan yang telah ada terus menjalankan program-programnya diantaranya; *pertama*, sering melakukan pertemuan antar umat lintas agama. Baik itu tokoh agama, keluarga agama (namun dalam ruang lingkup yang terbatas) ataupun generasi muda lintas umat beragama. *Kedua*, diadakan silaturahmi antar tokoh agama. Silaturahmi antar tokoh agama di sini dalam artian kunjungan dari satu rumah ke rumah lain yang menjadi anggota FKUB. Baik itu silaturahmi ke Pendeta, Bिक्षu dan Kyai, yang dilakukan secara rutin, khususnya saat masing-masing dari anggota merayakan hari raya.

Ketiga, melakukan anjangsana untuk menimba ilmu dan silaturahmi. *Keempat*, sosialisasi kepada masyarakat tentang Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 9 dan 8 tahun 2006. *Kelima*, mengadakan doa akhir tahun dengan doa bersama tapi dilaksanakan sesuai dengan keyakinan masing-masing di tempat yang sama. *Keenam*, memetakan tempat rawan konflik antar umat beragama.

Penjabaran kegiatan FKUB Kabupaten Tulungagung dalam menjaga dan memperkuat guyub rukun antar umat beragama yang dideskripsikan di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh KH. Samsul Umam sebagai pengasuh Pondok Pesantren MIA Kabupaten Tulungagung; *"FKUB selalu mengadakan kegiatan-kegiatan yang bagus setiap tahunnya untuk menjaga kerukukan antar umat beragama. Dengan adanya kepengurusan FKUB semoga Kabupaten Tulungagung selalu kondusif."* Pernyataan tersebut menegaskan, bahwa FKUB Kabupaten Tulungagung selama ini telah berupaya keras memposisikan diri secara porposional dan profesional dalam menjaga pluralisme agama yang ada.

Salah satu bukti nyata, FKUB Kabupaten Tulungagung telah menjalankan program dengan baik dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat yaitu kehadiran FKUB Kabupaten Tulungagung setiap ada konflik keagamaan. Seperti yang disampaikan oleh pengurus FKUB Kabupaten Tulungagung bahwa *"FKUB Kabupaten Tulungagung selalu hadir saat dipanggil kapan pun bila ada koflik antar agama untuk memberikan mediasi dan solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut dan berharap kepada pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan FKUB."*

Kegiatan FKUB Kabupaten Tulungagung yang berjalan dengan lancar menjadi salah satu faktor Kabupaten Tulungagung dalam situasi kondusif. Meskipun terdapat masalah yang dihadapi, FKUB Kabupaten Tulungagung tetap berupaya memberikan pelayanan terbaik untuk persatuan umat. Hal tersebut disampaikan oleh ketua FKUB Kabupaten Tulungagung H. Efendy Sunny, SE.; *"... fasilitas seperti kantor dan mobil dinas FKUB Kabupaten Tulungagung belum ada. Tapi pengurus FKUB*

selalu bekerja dengan ikhlas agar masyarakat Kabupaten Tulungagung bisa hidup guyub rukun dan tidak ada masalah dan berharap di Kabupaten Tulungagung segera ada tempat ibadah untuk agama yang belum mempunyai tempat ibadah.”

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi sosial masyarakat, di Kabupaten Tulungagung sangat religius, multi-agama dan organisasi keagamaan mewarnai kehidupan umat beragama. Kondisi sosial keagamaan di Kabupaten Tulungagung relatif kondusif dan penuh dengan persaudaraan. Setiap terdapat gesekan sosial atau intoleransi beragama dapat diselesaikan dengan baik dalam arti ketegangan atau gesekan tersebut tidak meluas.

Kondisi Kabupaten Tulungagung yang demikian, tidak lepas dari peran FKUB yang berfungsi sebagai media kerukunan di tengah kehidupan umat beragama yang plural. FKUB dalam menyelesaikan kasus intoleransi beragama, mengajak masyarakat untuk dialog dan mencari titik permasalahan agar tidak memperkeruh keadaan dalam kehidupan masyarakat yang harmonis.

Menyelesaikan dengan dialog untuk meminimalisir bahkan mencegah intoleransi beragama yang lebih besar. Sehingga FKUB dalam menyelesaikan masalah intoleransi beragama mengutamakan dialog dan klarifikasi serta terjun langsung ke masyarakat untuk memperoleh informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan serta tidak melakukan diskriminasi antarumat beragama.

Dalam mengkontruksi kehidupan umat beragama, FKUB Kabupaten Tulungagung mengintensifkan silaturahmi atau saling mengunjungi antar tokoh agama, tokoh masyarakat, dan sosialisasi tentang pemahaman keagamaan yang ramah, damai serta pentingnya

persaudaraan dan kehidupan yang rukun. Selain itu membina internal umat agama lebih intensif dan internalisasi ajaran agama yang penuh dengan kedamaian melalui pengajian rutin maupun khotbah-khotbah setiap pekan yang dilakukan masing-masing agama.

Cara FKUB Kabupaten Tulungagung dalam menjaga kerukunan umat beragama yaitu dengan melakukan pertemuan yang intensif formal maupun non-formal dan menjalin kerjasama sosial dengan pemerintah daerah, tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk menangkal radikalisme agama yang sedang berkembang dan dapat mengganggu citra kerukunan umat beragama. Para tokoh agama dengan kesadaran pribadi selalu aktif mengkampanyekan nilai-nilai kerukunan baik melalui ceramah agama pada momen-momen tertentu atau melalui budaya dan tradisi lokal. Budaya lokal dijadikan ruang untuk mempertemukan umat tanpa melihat latar belakang keyakinan yang berbeda.

****) Penyuluh Agama Islam Kecamatan Boyolangu***



IKHTIAR MEMBANGUN KEBERAGAMAAN MODERAT

Oleh Dr. Ngainun Naim

Keberadaan kelompok radikal di Indonesia semakin meresahkan. Eksistensinya terus berkembang dari waktu ke waktu. Jumlah simpatisan dan anggotanya semakin bertambah. Aksi-aksi mereka menimbulkan kekuatiran secara luas, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Realitas semacamnya ini sesungguhnya menjadi bahan pelajaran penting untuk merespon radikalisme. Dibutuhkan keseriusan untuk menangani fenomena ini karena dalam kerangka yang lebih luas keberadaannya dapat mengganggu stabilitas kehidupan secara keseluruhan.

Berbagai upaya untuk mencegah tumbuh dan berkembangnya kelompok radikal sesungguhnya telah dilakukan. Pemerintah menggunakan berbagai instrumennya untuk meminimalisir keberadaan kelompok yang acapkali menggunakan jalan kekerasan ini. Organisasi sosial keagamaan melakukan berbagai upaya seperti sosialisasi tentang Islam humanis melalui ceramah, penyebaran buku, dan sebagainya. Namun demikian ternyata sampai sekarang ini belum ada strategi andal untuk menangkal secara tuntas keberadaan kelompok radikal.

Implikasinya, kelompok radikal dalam berbagai variannya terus saja menyebarkan sayapnya ke berbagai lini kehidupan. Mereka terus saja mengembangkan diri tanpa bisa dibendung. Faktor sosial politik yang terbuka membuat kesempatan tersebut semakin terbuka lebar.

Meminjam kerangka Torrow, kelompok radikal Islam di Indonesia bisa berkembang sedemikian cepat dan luas karena realitas politik yang semakin terbuka. Selain itu, di dalam lingkaran kelompok radikal juga memiliki dukungan sumberdaya yang memadai. Sumberdaya tersebut berhasil dimobilisasi untuk mewujudkan tujuan organisasi (Torrow: 1995, 2).

Berdasarkan fenomena tersebut maka hal penting yang selayaknya dipertimbangkan adalah usaha deradikalisasi. Deradikalisasi memiliki makna dan cakupan yang luas. Dalam konteks tulisan ini, definisi deradikalisasi mengikuti rumusan Insani dan Naispospos (2012: 191) yang mengartikan deradikalisasi sebagai deteksi secara dini, menangkal sejak awal, dan menyasar berbagai lapisan potensial dengan beragam bentuk dan varian yang relevan bagi masing-masing kelompok yang menjadi sasaran.

Deradikalisasi penting dilakukan karena konsentrasi kita selama ini lebih pada bagaimana menghadapi radikalisme yang semakin meluas. Tetapi bagaimana mencegah radikalisme agar tidak menyebar secara luas ke berbagai lini kehidupan belum mendapatkan perhatian secara memadai.

Kesadaran terhadap pentingnya deradikalisasi harus sudah ditumbuhkan semenjak awal. Saya kira dibutuhkan usaha serius dan sistematis dari seluruh komponen masyarakat untuk melakukan usaha deradikalisasi secara bersama-sama. Melalui cara semacam ini diharapkan tumbuh pemahaman dan kesadaran bersama terhadap efek negatif radikalisme.

Buku ini merupakan upaya para penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung untuk

memberikan informasi, pengetahuan, dan wawasan kepada masyarakat tentang keberagaman moderat. Model keberagaman semacam ini yang sejalan dengan kultur masyarakat Indonesia. Sejarah menunjukkan bahwa Islam bisa masuk, tumbuh, dan berkembang di Indonesia karena metode yang mempertimbangkan budaya masyarakat.

Menghadirkan Islam moderat memang tidak bisa sekali jalan. Butuh proses yang panjang dan berkelanjutan. Buku ini memiliki peran strategis sebagai ikhtiar untuk menghadirkan keberagaman yang menyejukkan. Keberagaman yang tidak mudah mengafirkan, apalagi melakukan kekerasan.

Saya menyampaikan apresiasi dan selamat atas terbitnya buku ini. Semoga segera disusul buku-buku selanjutnya agar sosialisasi Islam moderat lewat media tulisan bisa berjalan terus secara intensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Abu, 2015. *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015.*
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2091. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI
- Kemenag RI, 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Muhaimin. 2021. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers
- Munawaroh, Siti, Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya. Vol. 8 No. 2, 2013.
- Murdijati Gardjito dan Lilly T. Erwin, 2010. *Serba-serbi Tumpeng: Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nur Awal, 2018. *Fatkur Rohman, Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Mileneal, Jurnal Ikadbudi Volume 7, Agustus 2018 ISSN 2089-7537.*
- Poespaningrat, Pranodja, 2008. *Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran*, Yogyakarta: PT. BP KR: Yogyakarta, Cetakan Kedua

- Purwadarminta, 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ke-3*, Jakarta: Balai Pustaka
- Shihab, M. Quraish, 2007. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish, 2002. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 12* Jakarta: Lentera Hat
- Watson, 1984. *Psychology Science and Application. Illionis: Scoot Foresmar and Company*
- Yasid, 2010. *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2010.
- Yana, 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Absolut
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media
- Zamimah, Iffati, 2018. *Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab) 87 Vol. 1, No. 1, Juli 2018*.
- <https://www.kompasiana.com/agilmuhammad/5840c033ee927361048b457c/perbedaan-itu-rahmat-benarkah?>
- <https://www.nu.or.id/post/read/125316/moderasi-beragama-dan-urgensinya>
- M. Zidni Nafi', Kolom, Wacana Agama 8 Juli 2020, (online), (<https://iqra.id/kolom/wacana-agama/page/8/>) (diakses 16 januari 2021)

[https://www.bbc.com/indonesia/indonesia,](https://www.bbc.com/indonesia/indonesia) *Serangan Bom di Tiga Gereja Surabaya: Pelaku Bom Bunuh Diri 'Perempuan Yang Membawa Dua Anak*